

g

jika  
kita  
tak  
pernah  
jadi  
apa-apa



ALVI SYAHRIN

ZaneeBook

**jika  
kita  
tak  
pernah  
jadi  
apa-apa**

## **Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**#StopBeliBukuBajakan**

**jika  
kita  
tak  
pernah  
jadi  
apa-apa**

ALVI SYAHRIN

# **JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA-APA**

Penulis: Alvi Syahrin

Editor: Tesara Rafiantika

Penyelaras aksara: Alit Tisna Palupi

Penata letak: Putra Jullianto

Desainer sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:

**GagasMedia**

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: [www.gagasmedia.net](http://www.gagasmedia.net)

Distributor tunggal:

**Kelompok AgroMedia**

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2019

Cetakan kedua, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

---

Syahrin, Alvi

*Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-apa/ Alvi Syahrin; editor, Tesara Rafiantika—*

cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2019

xii + 236 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-979-780-948-5

I. Pengembangan Diri

I. Judul

II. Tesara Rafiantika

untuk seseorang yang  
sedang khawatir tentang masa depannya;

*yes, I wrote this book for you.*

ZaneeBook

# *Surat dari Masa Depan*

*A*ku menulis halaman ini di bawah langit senja yang biru, melangkah pulang.

Seketika aku teringat hari-hari di masa lalu: Suara-suara sedih dalam kepala; hati yang terombang-ambing seperti perahu di tengah laut; pikiran yang tak berhenti berkecamuk, bertanya dan meragu.

*Aku bakal jadi apa di masa depan?*

*Tapi, aku nggak tahu mau jadi apa.*

*Aku selalu aja dibandingkan.*

*Aku malu begini terus.*

Hari ini, di bawah langit senja yang masih muda, suara-suara itu sudah pergi dari kepalamu.

Namun, ia tak pernah benar-benar hilang.

Suara-suara sedih itu mendarat di dalam kepalamu, menetap di sana, sudah lama.

Mempertanyakan; mengkhawatirkan; kegelisahan...

tentang masa depan.

Dan, itulah mengapa aku menulis buku ini.

Aku telah melalui hari-hari kelam itu. Dan, aku ingin jadi

teman bicaramu lewat buku ini. Duduk di tempat favoritmu, berbicara tentang cita-cita yang terlalu tinggi dan mimpi yang tak kesampaian, membuka luka dan kegelisahanmu, lalu membungkam semua peperangan dalam kepalamu yang terus berkata,

*"Kenapa aku gagal terus?"*

*"Aku capek gagal terus."*

*"Percuma kalau hasilnya begini lagi."*

Genggam buku ini erat-erat, dan bungkam suara itu.

Sekarang, aku sudah sampai di rumah, duduk di depan komputerku, mengetik halaman terima kasih ini. Dan, sungguh, aku ingin berterima kasih kepada...

**Teman-teman pembaca;** terima kasih sudah setia menanti buku ini. Terima kasih sudah mengapresiasi tulisanku di setiap menitnya di media sosialku. Terima kasih sudah menganggapku seperti seorang sahabat karib sampai-sampai kamu berani menceritakan kisahmu-meski aku tak pernah membalias, aku akan membaliasnya lewat sebuah tulisan yang mengena. Dan, terima kasih yang paling utama adalah untuk kalian yang sudah menggenggam buku ini, menyimpannya di rak buku favoritmu. Nanti, kalau sudah selesai baca, pinjamkan kepada orang-orang di sekitarmu. Lalu, simpan baik-baik buku ini. Teruskan untuk generasi berikutnya.

**Tim redaksi Gagasmédia;** terima kasih sudah menjadi rumah untuk Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa. Mbak Tesara Rafiantika; editor yang sudah memberi masukan-masukan yang membuat naskah ini bisa jadi lebih seimbang serta menyunting begitu baik dan cepat. Mas Agung Nurnugroho; terima kasih sudah mau berdiskusi dengan hangat mengenai desain sampul buku ini, dan terima kasih untuk hasilnya. Lalu, nama-nama yang

tidak terucap tapi ikut berkontribusi: Penata letak—Mas Putra, pemeriksa aksara, tim pemasaran, tim distributor, para penjaga toko buku, dan semua, semuanya yang telah menjaga buku ini sampai dibawa pulang oleh pemiliknya.

**Orangtua, keluarga, dan teman-teman terbaik;** yang selalu sigap menjadi orang-orang pertama yang menolong tanpa pamrih.

Teman-teman yang pernah ada bersamaku, merancang skenario di masa depan, bermimpi begitu tinggi, sampai tercapai. **Untuk kalian yang saat itu ada bersamaku di depan sebuah komputer, di suatu malam, membuka peta dunia di Chrome, lalu menunjuk negara-negara yang akan jadi bagian dari kita, this paragraph is dedicated to you.** (Akhirnya kesampaian, ya!)

Terakhir, rekan kerjaku, Ardhi (@ardhimd), terima kasih sudah jadi komentator pertama untuk beberapa bagian di buku ini. Dan, pemberi masukan nomor satu untuk hampir semua tulisanku sebelum kuunggah di media sosial. *It's been tough because you're hard to impress, but I learn a lot.*

Dan, tidaklah buku ini rampung; mulai dari penemuan ide, proses penulisan, sampai kamu membacanya dan mendapat pelajaran darinya, melainkan karena kehendak Allah semata. Masyaallah.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.



Oh, aku ada satu pesan yang tertinggal.

Jika kamu berkenan, usai membaca buku ini, potretlah bagian favoritmu, atau sekadar memotret sampulnya, lalu tuliskan kesan-kesanmu setelah membaca ini. Bagikan di media sosial, seperti Instagram dan Twitter, aku ada di sana dengan

nama pengguna: @alvisyhrn.

Aku juga ada di Wattpad dan Tumblr dengan nama pengguna: @alvisyhrn. Aku juga menggunakan Quora dengan nama Alvi Syahrin dengan *profil picture* yang sama dengan akun-akunku yang lain. Jadi, setelah membaca buku ini, kita bertemu lagi di media sosial, yuk!

Terima kasih, selamat membaca!

- Alvi Syahrin

# *Daftar isi*

1   Saat usiamu 25 nanti	1
2   "Bu, Aku Gagal Masuk Universitas Negeri"	9
3   Terjebak Gap Year	15
4   Tapi, Aku Nggak Tahu Mau Jadi Apa...	19
5   Jurusan Kuliah yang Membuatmu Sukses dan Kaya	27
6   Apa Perlunya Belajar di Sekolah Kalau Ujung-Ujungnya...	35
7   Pengin Cepat-Cepat Lulus Aja.	39
8   Apakah Kuliah Itu Penting?	45
9   Belum Bisa Kuliah...	51
10   Saat Mereka Merendahkanku	57
11   Mereka Lolos SBMPTN. Aku Tidak.	61
12   Mengapa Pendidikan di Indonesia Begini Banget?	65
13   Hanya Murid Rata-Rata yang Tak Penting	69
14   Aku Cuma Pengin Orangtuaku Bangga	75
15   Orangtuaku Terlalu Banyak Menuntut	77
16   Salah Jurusan: Haruskah Aku Pindah?	81
17   Bagaimana Memilih Jurusan Kuliah yang Tepat?	89
18   Jurusanku Selalu Dipandang Sebelah Mata	93
19   Nasib Mahasiswa Kupu-Kupu	99

20	Terlambat Lulus	103
21	Apakah IPK Menjamin Kesuksesan?	107
22	Tekanan Anak Pertama	111
23	Surat untuk Anak Rantau	115
24	Hari Wisuda & Orangtua yang Berharap	119
25	Pengusaha VS Karyawan VS PNS: Mending Mana?	123
26	Susahnya Mencari Pekerjaan	133
27	Dear Pejuang Beasiswa	141
28	Jangan Kuliah di Luar Negeri. Titik.	147
29	Mimpi-Mimpi yang Tak Tercapai	153
30	Ciri-Ciri Orang Sukses	161
31	Setelah Aku Kaya Nanti...	165
32	Fenomena Kesuksesan di Usia Muda	172
33	Ingin Keluar Zona Nyaman	177
34	Jangan Ikuti Passion. Titik.	181
35	Aku Cuma Ingin Hidup Tenang	185
36	.....	189
37	Selalu Saja Dibandingkan	191
38	Takdir	195
39	Lupa	201
40	Penenang Hati	203
41	Tapi Aku Ingin Resign...	207
42	Yang Perlu Disiapkan untuk Masa Depan	215
43	Suatu Saat Nanti	221
44	Memangnya, Kamu Sudah Sukses?	225
45	Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa	227

# 1 | Saat Usiamu 25 Nanti

Bodo amatlah pada standar kesuksesan yang  
digaungkan oleh *society* dan media.  
We will be something, tanpa perlu standar itu.



**C**eritamu seolah berakhir di usia 25 tahun.

Teman-teamanmu; mereka telah menemukan tempat di dunia ini.

Bekerja di perusahaan yang beken. Melanjutkan studi di luar negeri. Membangun sebuah *startup* yang sukses di kemudian hari. Menikahi seseorang yang dicintai. Memutuskan mengelilingi dunia dan menjadi pekerja lepas penuh kebebasan. Dan, berbagai pencapaian duniawi yang sedap dipandang.

Dan, kamu... duduk di kamarmu, memandang itu semua dari Instagram, berangan-angan,

*“Kapan, ya, hidupku bisa kayak mereka?”*



**Saat** kamu masih kecil, orang-orang sering bertanya, “Kamu mau jadi apa?”

“Dokter!” jawabmu antusias.

Lalu, kamu beranjak dewasa, pertanyaan berevolusi, “Mau lanjut di mana?”

Jawabanmu tak berubah. “Kedokteran.”

Namun, itu adalah satu-satunya jawaban tersisa yang kamu miliki. Sisa mimpi di masa kecilmu. Padahal, Biologi tak pernah jadi pelajaran favoritmu. Padahal, nilai-nilai di rapormu telah memberi tanda bahwa kamu perlu mempertimbangkan pilihan lain. Padahal, belajar di sekolah saja kamu sudah merasa begitu bosan, ingin cepat-cepat lulus, kontradiksi dengan keinginanmu untuk lanjut ke Fakultas Kedokteran, yang akan menghabiskan bertahun-tahun lebih lama dari mahasiswa jurusan lain pada umumnya.

Meski begitu, kamu tetap bersiteguh, "Aku pilih Kedokteran." Sesungguhnya, kamu tak punya pilihan lagi. Kamu cuma ingin sukses.

Dan, kata orang-orang, kalau kamu mau sukses, jadilah dokter. *Enak, kan, nanti bisa buka praktik sendiri, kerjaan terjamin, bla, bla bla.*

Jadi, kamu mengikuti standar sosial: jadi dokter supaya sukses.

Sayangnya, seperti sebuah cerita sedih, kamu tidak diterima di Fakultas Kedokteran.

Persaingan yang sengit, soal yang tanpa disangka-sangka amat sulit, nilai yang standar.

Lupakan soal frustrasi dan kebuntuan setelahnya. Kita geser ke tahun-tahun berikutnya. Saat kamu sudah mengubur mimpi yang tak pernah benar-benar jadi mimpi. Momen setelah kamu lulus kuliah nanti. Sekitar usia 21 atau 22 tahun.

Di usia-usia ini, mimpimu berubah. Ingin jadi pengusaha.

Karyawan? Apaan. Nggak enak jadi bawahan. Disuruh-suruh terus. Mending jadi pengusaha. Lihat, Steve Jobs, Bill Gates, Jack Ma, Jeff Bezos, dan orang-orang sukses lainnya. Mereka bukan karyawan. Mereka adalah pengusaha. Dan, mereka sukses besar-besaran. Menjadi orang berpengaruh di dunia. Memberi kontribusi besar bagi dunia. Dan, umm, setidaknya, kaya raya.

Begitu pikirmu. Jadi, kamu meniti jalan mereka. Mencoba menjadi pengusaha. Kecil-kecilan dulu.

*"But boy was I wrong,"* gumamu saat menapaki langkah pertama di dunia usaha. Memasuki dunia usaha seperti berjalan di dalam hutan belantara di tengah gelapnya malam serta derasnya hujan. Terjerembap, jatuh ke lubang yang sama, terperangkap begitu lama, sampai jenuh dan berkarat. Usaha berjam-jam, penghasilan nol-nol.

Jadi, kamu mundur dari pertarungan ini. Kembali menjadi karyawan. Tidak mencintai apa yang kamu lakukan. *Bukan ini yang aku mau, bukan ini yang aku mau,* rapalmu setiap pagi di kantor.

Dan, di kepalamu, bermain-mainlah berbagai suara:

Kalau mau sukses, jadilah dokter.

Kalau mau sukses, jadilah pengusaha.

Kalau mau sukses, jadilah CEO muda  
di sebuah startup yang sedang melejit.

Kalau mau sukses, jadilah Steve Jobs, Bill Gates, Jack Ma, atau Jeff Bezos berikutnya.

Kalau mau sukses, jadilah kaya raya,  
keliling dunia, dan buktikan kehidupan  
suksesmu itu di Instagram dengan dalih  
supaya-orang-lain-termotivasi.

Sedihnya, kamu begitu jauh dari standar ini. Standar yang diciptakan oleh society dan media. Yang, sayangnya, kamu terjebak di dalamnya.

Di paragraf ini, berhentilah sejenak. Tarik napas dalam-dalam. Lepaskan pelan-pelan. Lalu, keluarlah dari ruanganmu. Bawa buku ini bersamamu. *I want you to be somewhere.*

Berdiri di bibir pantai, membiarkan ombak menyelimuti jemari kakimu.

Duduk di sebuah perahu, di tengah danau, sendiri saja.

Melangkah di antara pematang sawah sambil menghirup udara segar pedesaan.

Atau, sesederhana berbaring di atap rumahmu. Tataplah langit biru dan arakan awan itu. Lihat bagaimana awan-awan itu terbentuk. Seperti begitu acak, berantakan, tak simetris, tak selalu berpola. Namun, perhatikanlah, ia tak butuh simetris dan teratur untuk terlihat indah. Ia tak butuh standar tertentu untuk tetap indah. Awan tetap menjadi awan. Dengan bentuknya yang berantakan dan tak simetris, ia malah tampak seperti istana kapas. Indah dan menakjubkan. *Tanpa. Butuh. Standar.*

Dan, kita, seharusnya tak butuh standar "tertentu" untuk sukses.

Bodo amatlah pada standar-standar sukses yang dibuat oleh *society* dan media.

Jauh sebelum kesuksesannya, Bill Gates mempelajari bahasa pemrograman saat teknologi belum semasif ini. Lalu, dia mendirikan Microsoft di tahun 1975. Kuulangi lagi, 1975, teknologi belum semasif ini, apakah itu tampak seperti pekerjaan yang menjanjikan? Faktanya lagi, komputer belum menjadi hal yang lumrah. Apakah dia mengikuti standar kesuksesan yang diciptakan masyarakat dan media pada masa itu?

Jeff Bezos memulai Amazon saat internet belum merajalela seperti hari ini. Parahnya lagi, pada masa itu, jangankan internet,

komputer masih belum umum. Apakah ini sesuatu yang menjanjikan? Apakah dia mengikuti standar kesuksesan yang diciptakan masyarakat dan media pada masa itu?

Berbeda lagi dengan J.K. Rowling, si penulis seri Harry Potter. Dia tidak perlu mengikuti jejak Bill Gates atau Jack Ma. Lupakan menjadi pengusaha, lupakan teknologi. Sebab dia amat jauh dari itu. Dia hanya seorang penulis dengan irungan kegagalan di awal kariernya. Bukan pengusaha. Bukan CEO muda. Hanya penulis. Tetapi tetap sukses. Menjadi salah satu orang terkaya di United Kingdom. Masuk dalam daftar orang-orang berpengaruh di dunia. Sampai hari ini, menjadi penulis tak pernah benar-benar menjanjikan. Apakah dia mengikuti standar kesuksesan yang diciptakan masyarakat dan media?

Nama-nama yang kusebut di atas hanyalah contoh-contoh sederhana, bukan patokan kesuksesan.

Sebab kesuksesan tak berakhir di situ. Ada hidup yang terus berlanjut.

Karena kita juga tahu nama-nama orang sukses yang tak bahagia dalam hidupnya.

Lalu, beberapa di antara mereka memutuskan mengakhiri hidupnya lewat obat-obatan terlarang, menyakiti diri sendiri, dan hal-hal semacamnya.

Jadi, sebenarnya, apa kesuksesan itu?

Dan, kita pun tahu nama-nama orang sukses di masa lalu yang telah tiada. Steve Jobs, Stephen Hawking, Adolf Dassler, dan berbagai nama lain. Memang, kontribusi mereka masih mengalir sampai hari ini. Namun, sebenarnya apa kesuksesan itu jika, pada akhirnya, kita semua mati?

Bukankah ini pertanda bahwa ada sesuatu yang lebih penting di dunia ini dari sekadar kesuksesan?

Bukan, bukan berarti kita lantas melepas mimpi-mimpi kita. Duduk pasrah, tak lagi berharap. Bukan, bukan begitu. Bukan berarti kita melupakan cita-cita kita. Bukan berarti kita berhenti mencoba karena gagal lagi, lalu merasa, "*Toh, ujungnya mati.*"

Namun, pasti ada yang lebih dari semua ini.

Maka, tetaplah menggenggam buku ini. Ia akan menarikmu ke berbagai realitas kehidupan. Yang mudah-mudahan, nanti, saat kamu sukses atau gagal, kamu tak akan lagi terkecoh dengan kesuksesan yang melenakan atau kesedihan yang beruntun.

Dan, oh, menjawab pertanyaanmu tadi:

**"Iya, ya. Pasti ada yang lebih penting dari kesuksesan. Tapi apa?"**



# 2 | “Bu, Aku Gagal Masuk Universitas Negeri”

Mungkin, hari ini, kamu ditolak.  
Tetapi, nanti, akan ada satu hari spesial.  
Yang membuatmu bergumam,  
“Oh, ini toh hikmahnya.”  
Lalu, semuanya menjadi terang dan indah.  
Sabar, butuh waktu.



**T**idurmu sudah tidak nyenyak dari tadi malam.

Sebab hari ini adalah pengumumannya. Kamu duduk di depan laptop dengan jantung berdebar kencang. Jemarimu yang dingin mengetuk papan ketik, mengetik deretan angka. Mata menatap layar, hatimu berharap.

*Mudah-mudahan diterima. Mudah-mudahan diterima.*

*Enter, menahan napas, berdoa dalam hati.*

*Insyaallah, pasti diterima. Allah tidak mungkin tidak mengabulkan doa hamba-Nya.*

Halaman baru dimuat. Chrome memutih. Layar berganti.

Lalu, hasil tertera di sana.

*Maaf, Anda tidak dinyatakan lulus....*

Napas panjang yang berat. Bahu yang merosot. Harapan yang meredup. Kecewa menyelimuti permukaan hatimu seperti mendung yang kelam. Kamu menghubungi beberapa temanmu, merasa kejanggalan di hati kala mengetahui beberapa teman yang tak layak-layak amat malah diterima di universitas negeri.

*Aneh. Aku belajar. Hampir setiap hari. Dan, aku menikmatinya. Aku berlatih berbagai macam soal, berulang kali, sampai memahaminya. Aku tak henti-hentinya berdoa. Namun, mengapa begini jadinya?*

Lalu, kamu memandang pintu kamarmu dengan tatapan yang kosong. Bahkan membayangkan dirimu akan berkata, "Bu, aku nggak diterima," saja sudah membuat air mata mengalir di pipi.

*But I'll tell you the truth.* Aku pernah mengalami hal yang sama. Mengikuti ujian masuk universitas negeri. Menerima penolakan yang sama. Bahkan, tak sampai di situ. Aku mencoba lagi di tahun berikutnya dan harus rela menerima hasil itu lagi: ditolak.

Pada akhirnya, aku terpaksa melanjutkan studi di universitas swasta berakreditasi B. Aku tak menginginkan ini. Sebab aku pernah mendengar rumor-rumor seperti, "*Susah, lho, dapat kerja kalau dari universitas swasta.*" Aku juga minder setiap kali ditanya, "*Kuliah di mana?*" Karena aku tak punya jawaban keren seperti, "*Aku kuliah di UGM.*"

Namun, aku menolak menyerah. Aku terus lanjut dan berusaha menerima kenyataan. Terus-terusan kukatakan kepada diriku, "*Allah pasti ganti yang lebih baik. Allah Maha Mengetahui, sedangkan aku tidak.*" Aku berusaha meningkatkan kualitasku: menghabiskan waktu di perpustakaan sendirian, berusaha memahami pelajaran yang tak kupahami di kelas, meminjam buku-buku tebal, membacanya di perjalanan pulang, mengerjakan tugas-tugas hingga tengah malam, menikmati setiap proses bersama teman-teman seperjuangan, bertahan hingga semester akhir, mengakhiriinya dengan skripsi dan sidang yang sukses di hadapan dosen penguji, berharap semua ini berbalas dengan sesuatu yang lebih baik.

Dan, hari ini, aku sudah lulus. Hanya lulusan universitas swasta. Namun, kini, aku bisa melihat segalanya lebih jelas.

Aku memang cuma lulusan universitas swasta, tetapi aku tidak pernah lupa ketika dosenku berkata, "*Kamu punya kualitas ITB,*" yang kemudian menyadarkanku bahwa kita tidak selalu didefinisikan dari tempat kita belajar.

Aku memang cuma lulusan universitas swasta, tetapi aku bisa mendapat pekerjaan di luar negeri saat perusahaan-perusahaan dalam negeri menolakku.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Setelah dua tahun lebih bersama, kami memutuskan ke persimpangan yang berbeda. *For good.*

Aku memang cuma lulusan universitas swasta, tetapi citacitaku menerbitkan buku terjadi bahkan sebelum aku lulus kuliah.

Aku memang cuma lulusan universitas swasta, tetapi aku bisa mengunjungi negara favoritku, yang jaraknya sembilan ribu kilometer dari Indonesia, tanpa menggunakan uang dari orangtuaku. Berulang kali.

Aku memang cuma lulusan universitas swasta, tetapi aku yakin, suatu hari nanti, buku ini akan menjadi legenda, menempati ranking pertama di berbagai toko buku, dan, sebelum membeli buku ini, orang-orang tidak akan pernah bertanya, "*Alvi Syahrin lulusan mana?*"

Aku memang cuma lulusan universitas swasta, tetapi aku mensyukurinya dan bahagia.

Aku memang cuma lulusan universitas swasta, dan aku rasa itu poinnya. Maksudku, jika aku diterima di universitas negeri, hari ini tidak akan pernah ada. Aku tidak akan pernah bisa menuliskan ini semua; aku tidak akan pernah bisa menginspirasimu; tidak akan bisa menularkan semangat ini kepadamu; dan, kamu tidak akan pernah membaca ini.

Sungguh, beberapa tahun lalu, saat aku tahu namaku tak ada di daftar kelulusan universitas negeri, aku tak pernah menyangka hari ini, hari ketika pikiranmu mulai terbuka oleh tulisan ini, akan datang. Betapa Allah telah mempersiapkan cerita indah di balik kegagalan ini.

Dan, tentu, semua ini bisa terjadi atas kehendak Allah semata.

Mungkin, kamu gagal diterima di universitas yang kamu dambakan, tetapi akan ada satu hari spesial yang telah disiapkan untukmu. Yang membuatmu berpikir, "*Oh, iya, ya. Ini toh baiknya. Ini toh alasannya.*" Sebagaimana aku pada hari ini, yang

membuatku berpikir, "Oh, iya, ya. Aku bisa menggunakan kegagalan ini untuk menginspirasimu semua."

Mulai dari halaman ini, berhentilah berpikir bahwa universitas tertentu akan menjamin kesuksesanmu.

Namun, jika kamu adalah murid SMA yang mendambakan universitas negeri, *go for it*. Janganlah setelah membaca ini kamu merasa, "Oh, aku nggak perlu terlalu getol berusaha. Yang penting kualitasku aja." Tidak, kamu harus berusaha keras, lebih banyak berdoa, dan tetap yakin bahwa apa yang Allah beri selalu yang terbaik. Perjuangkan universitas negeri dengan jalur yang baik, tapi bukan untuk gengsi. Beberapa universitas negeri menawarkan fasilitas-fasilitas yang lebih baik dengan harga yang lebih masuk akal.

Jika kamu adalah mahasiswa universitas swasta, berusahalah dua kali lebih keras dari mahasiswa universitas negeri. Kunjungi perpustakaan lebih lama. Berbincanglah dengan para dosen. Bacalah buku dan jurnal lebih sering. Temukan kualitas yang layak dalam dirimu.

Jika kamu adalah mahasiswa universitas negeri, tanyakanlah kepada dirimu, "Tanpa almamaterku, *do I matter?* Tanpa almamaterku, apakah aku berkualitas?" Ingat, para mahasiswa universitas swasta, setelah membaca tulisan ini, akan berjuang lebih keras darimu. Kamu tak boleh kalah.

Semuanya harus berjuang.

Dan, tak usah takut bagaimana selanjutnya.

Kamu hanya perlu menjalaninya: berdoa dan berusaha.

Dan, Allah yang menjamin segalanya. *Case closed.*





# 3 | Terjebak Gap Year

Buka hati.  
Beri opsi baru.  
Evaluasi lagi mimpi mu.  
Apakah itu yang benar-benar kamu inginkan?  
Atau, ada gengsi yang menyelinap diam-diam?



**A**da yang salah dari *gap year*.

Bukan, bukan *gap year* yang salah. Ada seseorang yang salah dalam masa penantian ini.

Aku tak perlu sebut nama. Seseorang ini begitu dekat dengan kita. Dia mengambil *gap year* karena ditolak di sebuah universitas negeri idamannya. Dia tak mau memberi kesempatan pada universitas lain. Tidak sama sekali. Hanya universitas negeri itu. Hanya jurusan itu. Sudah, cukup. Bukankah tak ada yang salah dari bermimpi?

Selama *gap year* ini, dia menghabiskan waktu belajar lebih giat. Untuk satu jurusan itu. Hanya jurusan itu. Di satu universitas negeri. Tak ada pilihan lain, lebih tepatnya ia tak mau ada pilihan lain. Dan, itu boleh-boleh saja. Malah bagus bila dia memanfaatkan waktunya untuk belajar lebih giat.

*However, filling your gap year should be more than that.*

Ini bukan cuma soal belajar lebih giat, tetapi ini juga momen untuk merefleksikan kembali pilihanmu dan menemukan sesuatu baru dalam hidupmu. Maksudku, kita semua pernah mendengar cerita bagaimana Nokia bersikukuh dengan produknya yang itu-itu saja, lalu tenggelam dalam kekalahan. Mereka *lupa* merefleksikan kembali keputusan-keputusan mereka, sampai lupa untuk berinovasi dengan tepat. Hingga pada beberapa masa kemudian, nama mereka sisa kenangan. Hal yang sama terjadi oleh Blackberry. Tergantikan oleh iPhone dan ponsel-ponsel Android yang senantiasa berinovasi.

Jadi, ini saatnya untuk berpikir lebih dalam. Mempertanyakan kembali pilihan-pilihanmu. Coba, jujurlah:

Apakah ini jurusan yang benar-benar kamu inginkan?

Adakah rasa gengsi di balik motivasimu memilih universitas dan jurusan ini?

Apa yang sebenarnya melatarbelakangimu memilih ini?

Apakah kamu membalut rasa gengsi di balik kata-kata indah seperti, "*Ini mimpiku. Aku ingin menolong orang-orang.*"? Apakah itu benar-benar tulus? Atau, ada gengsi yang menyelinap diam-diam?

Sudahkah kamu melihat daftar mata kuliah yang akan kamu hadapi? Apakah itu membuatmu tertarik?

Mengapa kamu tidak memberikan opsi kedua, sebuah cadangan untuk masa depanmu sendiri?

Mengapa begitu alergi pada universitas swasta? Toh, tidak semua universitas swasta buruk. *And, you've read my own story.* Jika biaya adalah kendala yang kamu khawatirkan, apakah kamu berasumsi semata mengenai keadaan finansial keluargamu? Sudahkah kamu bicarakan masalah ini dengan keluargamu?

Sudahkah kamu yakin ini pilihan yang terbaik?

Dan, yang terpenting dari semua itu, sudahkah kamu berdoa kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta, yang menciptakan kita semua, yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana—sudahkah kamu berdoa supaya diberi pilihan terbaik? Ataukah ini pilihan terbaik menurutmu semata?

Coba, ulang kembali pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan jujurlah kepada dirimu sendiri.

Evaluasi mimpimu. Dan, realistikslah.

Sebab, sering kali, kita begitu sok tahu tentang apa yang terbaik dalam hidup kita. Padahal kita hanya mengikuti ego hati semata. Maksudku, lihatlah kehidupanmu di masa lalu. Sudah berapa banyak keputusan yang kamu pikir itu akan jadi pilihan

terbaik, tetapi malah menjadi bumerang yang menyakitimu dan membuatmu menyesal? Sudah berapa kali?

Dua puluh tujuh tahun menjalani hidup mengajarkanku bahwa kita tak bisa menghendaki hidup sesuai kehendak kita. Dua puluh tujuh tahun menjalani hidup mengajarkanku bahwa kita tak benar-benar tahu mana yang terbaik untuk hidup kita. Dua puluh tujuh tahun menjalani hidup mengajarkanku bahwa menerima takdir adalah hal yang paling melegakan. Berusaha memaknai bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, mengapa harus khawatir? Tidaklah Allah memberi suatu ujian melainkan dengan hikmah, mengapa terus meragu seakan satu kegagalan berarti kiamat? Dua puluh tujuh tahun menjalani hidup mengajarkanku bahwa semua hikmah dari kegagalan-kegagalan yang pernah kulalui tidaklah kudapati hikmahnya saat itu juga. Butuh bertahun-tahun. Sampai kemudian, di masa depan, aku menoleh ke masa lalu, melihat kilas balik hidupku, dan bergumam, "Oh, ternyata, ini hikmahnya, ya."

Dan, sungguh itu lebih melegakan hati. Karena, sebenarnya, punya kuasa apa, sih, kita di muka bumi ini?

Namun, ini bukan berarti kita hanya duduk diam, tak melakukan pergerakan, dan menatap pasrah pada kegagalan.

Tidak begitu. Itulah mengapa aku memintamu untuk meng-evaluasi mimpi mu lagi. Memberikan opsi-opsi baru. Membuka hati. Memang, tak akan mudah. Ini bukan proses yang mudah. Ini bukan masa yang mudah. Namun, aku ingin kamu tahu, setelah kamu lalui semua ini, ada satu *happy ending* tersisa untukmu:

Kamu akan menemukan dirimu yang baru.

*The new version of you, a better version of you.*



# 4 | Tapi, Aku Nggak Tahu Mau Jadi Apa...

Bill Gates tidak terlahir ke dunia ini,  
lalu menyadari, “Aku akan membuat Microsoft!”

Steve Jobs tidak bangun dari tidurnya,  
lalu berkata, “Aku akan membuat Apple!”

Lihat, mereka juga bermula dari,  
“Tapi, aku nggak tahu mau jadi apa.”  
Namun, mereka melakukan sesuatu.  
Dan, menekuninya.



"**1** alu, kamu mau jadi apa?"

Pertanyaan itu... selalu membuatmu menghela napas panjang. Sayangnya, napasmu tertahan di kerongkongan.

Bersama jawabannya.

Lucu, ya.

Padahal, dulu, saat masih anak-anak, kita begitu bersemangat menjawab ini. Buru-buru mengangkat tangan dalam kelas, saling berebut jawab, meneriakkan berbagai macam profesi kepada Bu Guru,

*"Aku pengin jadi dokter!"*

*"Aku mau jadi astronot dan terbang ke Mars!"*

*"Aku bakal jadi pilot!"*

Lalu, saat remaja, kita akan duduk di pinggiran danau dekat sekolah, bersama kawan-kawan terbaik, sampai senja memerah, berbicara tentang mimpi dan masa depan sambil menatap langit.

*"Kalau udah sukses, jangan lupain gue, lho."*

*"Nanti kalau udah pada sukses, kita ketemu lagi, ya."*

*"Janji: jangan saling melupakan kalau udah sukses."*

Sekarang, kita sudah dewasa. Dan, mimpi-mimpi yang kita ceritakan dulu... tak semudah itu menggapainya.

Ternyata, kita tak pernah benar-benar ingin jadi dokter. Ternyata, menjadi astronot hanya keinginan yang memudar seiring waktu. Ternyata, kita tak punya modal dan mental untuk menjadi seorang pengusaha. Ternyata, teman-teman yang kita harapkan berjuang bersama kita telah menemukan mimpi dan teman baru.

Kita... hanyalah sekumpulan tulang-belulang yang terjebak dalam cerita yang tak kita inginkan.

Sekolah yang menjemuhan, seakan setiap mata pelajaran tak pernah ada arti mendalam bagi kehidupan di masa depan. Jurusan kuliah yang tak sesuai keinginan hati. Pengangguran yang tak tahu mau jadi apa. Lalu, saat sudah menemukan pekerjaan, kita terjebak dalam rutinitas kerja yang teramat melelahkan; melelahkan fisik dan mental.

Kita ingin terlepas dari ini semua.

Kita ingin bebas. Kita ingin berada dalam cerita yang kita inginkan. Kita ingin tenggelam dalam mimpi-mimpi yang kita rajut dulu.

Namun, saat kita melangkah ke depan, menatap kedua mata kita di depan cermin, lalu bertanya...,

*"Lalu, kamu mau jadi apa?"*

Kita hanya bisa menghela napas panjang.

Lalu, napas itu akan tertahan di kerongkongan.

Bersama jawaban-jawaban kita. Bersama mimpi-mimpi masa lalu. Bersama segalanya.

Kecuali satu:

kegelisahan.

Karena kita tak tahu mau jadi apa. Kita tak mengenal *passion* dan mimpi. Masa depan begitu buram. Dan, waktu terus berjalan.

Namun, tenang sejenak. Tarik napasmu, embuskan perlahan. Perhatikanlah sekitarmu. Bukankah semua orang bermula dari tak tahu mau jadi apa?

Bill Gates tidak lahir di dunia ini lalu tiba-tiba menyadari, "*Nanti, kalau sudah dewasa, aku akan mendirikan perusahaan bernama Microsoft.*" Seperti orang-orang lain, dia memulai kisahnya tanpa tahu apa-apa. Di tahun 1968, saat usianya masih

tiga belas tahun, di sekolahnya, ada sebuah terminal komputer baru yang lambat dan besar, bahkan tanpa layar. Di tahun yang sama, dia mencoba belajar bahasa pemrograman tingkat tinggi, Basic. Tanpa peduli dia akan jadi apa. Lalu, dia mencoba menulis barisan kode untuk program pertamanya, sebuah permainan silang-bulat-silang. Tanpa tahu dia akan jadi apa. Namun, sejak saat itu, dia tak bisa berhenti. Menjadikan hobi ini seperti petualangan. Menghabiskan berjam-jam di depan komputer. Menyelinap malam-malam di University of Washington demi menggunakan komputer. Dia tak sekadar bermimpi. Mungkin, dia bahkan lupa bermimpi. Yang dia lakukan hanyalah melakukan apa yang dia lakukan. Benar-benar menekuninya. Dan, jadilah dia seperti hari ini, salah satu penemu Microsoft.

Steve Jobs tidak bangun dari tidurnya, lalu berkata, "*Aku akan jadi penemu Apple.*" Seperti orang-orang lain, dia memulai kisahnya tanpa tahu apa-apa. Buruknya lagi, dia tersesat dalam jurusan kuliah yang dia bahkan tak tahu apakah ada arti untuknya. Tak tahu mau jadi apa. Tak tahu apakah kuliah ini bisa membantunya. Merasa tak enak hati menghabiskan uang orangtuanya untuk kuliah ini. Jadi, dia memutuskan keluar. Tanpa tahu akan jadi apa. Namun, bukan berarti dia berhenti belajar. Dia tetap belajar. Mempelajari hal-hal yang bisa dia pelajari. Mengambil kelas-kelas yang bisa diambilnya. Suatu ketika, dia mengambil Kelas Kaligrafi di Reed College. Alasannya? Karena setiap kali dia melihat poster-poster di kampus tersebut, dia terpukau pada keindahan kaligrafinya.

Jadi, di sanalah dia, di dalam kelas kaligrafi, belajar tentang jenis huruf serif dan sans-serif, menentukan celah yang tepat untuk setiap huruf, dan hal-hal teknikal seputar tipografi. Dia menekuninya tanpa tahu akan jadi apa. Memang, ini seperti

tak ada hubungannya dengan Apple. Namun, sepuluh tahun kemudian, saat Steve Jobs dan rekannya hendak mendesain Macintosh pertama, seluruh pelajaran yang dia dapatkan sepuluh tahun lalu di kelas kaligrafi ini menginspirasinya untuk membuat komputer dengan tipografi paling indah. Dan, jadilah Macintosh sebagai komputer pertama dengan tipografi paling indah. Bahkan, jejak-jejak itu masih bisa kita rasakan pada awal peluncuran iPhone. Dia tak tahu mau jadi apa, tetapi dia mencoba ini-itu, mempelajari ini-itu. Mungkin, dia bahkan lupa bermimpi. Yang dia lakukan hanyalah melakukan apa yang dia lakukan. Benar-benar menekuninya. Dan, jadilah dia seperti hari ini, Steve Jobs yang kita kenal.

Jeff Bezos tidak beranjak dewasa, lalu tiba-tiba memutuskan, “*Aku akan membangun Amazon kelak.*” Namun, dia tahu dia ingin melakukan sesuatu yang lebih dalam hidupnya. Namun, seperti kita semua, dia sama sekali tak punya ide. Maka, yang bisa dia lakukan adalah memanfaatkan apa yang dia miliki hari itu. Belajar sungguh-sungguh di sekolahnya. Mengambil kelas-kelas tambahan yang melelahkan. Melanjutkan kuliah sebaik-baiknya. Bekerja di tempat yang baik untuk mengumpulkan ilmu dan uang. Lalu, di usia tiga puluh, dia memutuskan keluar dari pekerjaannya, mengejar mimpiya untuk membangun sebuah *platform belanja online*. Namun, saat itu masih 1994 dan internet bukan sesuatu yang lumrah. Apalagi belanja *online*. Dia bahkan tahu peluang usaha ini gagal begitu besar, 70%. Namun, dia terus menekuni apa yang bisa dia lakukan. Dia mempelajari berbagai hal. Mungkin, dia sampai lupa bermimpi. Yang dia lakukan hanyalah melakukan apa yang dia ingin lakukan. Sebaik-baiknya. Dan, jadilah dia seperti hari ini, Jeff Bezos, yang kini menjadi orang terkaya di dunia. Setidaknya, sampai hari ini ketika buku ini dituliskan.

Kita ambil tokoh wanita sekarang. Seseorang yang *iconic*. Marie Kondo. Sejak kecil, dia begitu tertarik pada beres-beres. Beres-beres. Sesuatu yang amat remeh. Namun, dia menikmati membaca majalah-majalah tentang interior rumah dan beres-beres. Di usia lima belas tahun, dia membereskan kamarnya sampai pingsan. Namun, dari situ, dia belajar tentang cara beres-beres yang benar. Bertahun-tahun kemudian, dia tak pernah menyangka bahwa hal beres-beres ini bisa begitu mendunia. Dia menjadi konsultan beres-beres di Jepang. Dia menulis buku tentang beres-beres dan terjual jutaan eksemplar di seluruh dunia. Dia bahkan memiliki *reality show* di Netflix, mengunjungi rumah orang-orang dan membantu mereka cara beres-beres yang benar. Dia bahkan diundang ke berbagai acara bergengsi dan kanal-kanal YouTube populer. Dia tak sekadar bermimpi. Mungkin, dia bahkan lupa bermimpi. Yang dia lakukan hanyalah melakukan apa yang dia ingin lakukan. Benar-benar menekuninya. Dan, jadilah dia seperti hari ini, Marie Kondo yang kita kenali.

Dan, aku...

Aku tidak terbangun dari tidurku, lalu tiba-tiba terilhami, "Aku akan menulis buku berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa!*" Tidak, tidak semudah itu. Aku juga pernah bingung harus menjadi apa. Aku harus mengalami gagal ini-itu dalam hidupku. Tetapi, aku tak mau menyerah. Aku terus mencoba ini-itu dalam hidupku. Lalu, saat mencoba ini-itu, kutemukan bahwa aku suka menulis. Lalu, kurajut kedua hal itu: menulis dan kegagalan. Jadi, kuceritakan kegagalan-kegagalanku dalam buku ini.

Dan, memperlihatkan kepadamu.

Kita semua bermula dari tak tahu apa-apa.

Namun, kita tidak menyerah.  
Kita mencoba ini-itu.  
Terus menekuninya.  
Sampai lupa bermimpi.  
Lalu, tahu-tahu, jadi seperti ini.  
Dan, kamu...  
Kamu pun bermula dari tak tahu apa-apa.  
Namun, cobalah segalanya.

Pergilah ke dapur, buka kulkas dan ambil semua rempah-rempah dan lauk di sana. Masaklah sesuatu untuk orang-orang yang kamu sayangi. Mungkin, kamu akan menyukai memasak. Mungkin juga tidak. Namun, proses ini akan bermakna. Tanpa kamu tahu akan jadi apa nanti.

Atau, masuklah ke dalam kamarmu, dan beres-bereslah. Berekspresi dengan beres-beresmu itu. Beri tantangan. Seperti, beres-beres kurang dari lima menit. Atau, tantangan-tantangan konyol. Mungkin, ini akan jadi sesuatu. Mungkin juga tidak. Namun, proses ini akan bermakna. Tanpa kamu tahu akan jadi apa nanti.

Atau, tulislah keluh kesahmu. Tuliskan keluh kesahmu, ungkapkan seluruh rasamu, tumpahkan semuanya. Saat hatimu sudah mulai lega, tuliskan juga jawaban-jawaban atas keluh kesahmu itu. Seperti seorang sahabat yang memberi nasihat untuk sahabatnya. Semacam tulisan yang menguatkan. Mungkin, ini akan jadi sesuatu. Mungkin juga tidak. Namun, proses ini akan bermakna. Tanpa kamu tahu akan jadi apa nanti.

Atau, lakukan apa saja. Sesuatu yang baik dan bermanfaat. Lalu, pelajari ilmunya. Tekuni itu.

Memang, tak semua akan jadi sesuatu yang besar.

Namun, proses-proses yang kamu lalui hari ini... *it all matters.*

*It all matters.*



# 5 | Jurusan Kuliah yang Membuatmu Sukses dan Kaya

Dan, ternyata,  
kesuksesan di dunia ini  
adalah bisa merasa cukup.  
Sederhana, tetapi tak benar-benar sederhana.



**H**ari ini, aku berjalan. Dan, ketika aku menoleh ke belakang, aku melihat masa lalu.

Tentang aku yang tak punya pilihan lain selain jurusan Kedokteran.

Karena, dulu, kupikir, Kedokteran adalah satu-satunya jurusan yang bisa menjamin masa depanku dengan bergengsi: Kuliah, lulus, kerja di rumah sakit, melanjutkan Pendidikan Kedokteran Spesialis, kembali ke rumah sakit lagi, hingga buka praktik di dekat rumah, selamanya terjamin.

Dan, begitulah yang orang-orang dongengkan tentang jurusan Kedokteran: Segalanya akan terjamin, suatu saat nanti.

Namun, aku tahu batas kemampuanku. Aku bukan murid nomor satu di kelas. Biologi bukan pelajaran favoritku. Aku bahkan tak memiliki ketertarikan mempelajarinya lebih dalam. Biayanya terlalu besar untuk finansial keluargaku. Aku akan menyiksak diriku sendiri jika memilih jurusan Kedokteran.

Jadi, aku mencari pilihan lain.

Jika aku harus jujur kepada diriku sendiri, aku ingin memilih jurusan yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan Matematika atau semacamnya. Sebab aku senang mengajar, aku suka Matematika. Namun, orang-orang di sekitarku tidak menyetujuinya. *Gaji guru kecil*, kata mereka, *nanti dia sudah naik mobil, kamu masih naik sepeda*. Aku yang polos dan terombang-ambing, hari itu, menyetujuinya.

Jadi, aku mendengar tawaran mereka. Yang katanya menjamin.

Teknik Pertambangan. *Kalau kerja, gajinya gede*, kata orang-orang. Namun, membayangkan bekerja di tengah laut menyiksaku. Aku takut berlayar dan terbang dan apa pun yang berhubungan dengan laut, bawah tanah, dan sisi misterius dari

alam. Dan, aku bukan menyerah pada sesuatu yang belum ku-coba: Aku tahu batas kemampuanku. *And, I don't wanna hurt myself for money.*

Hukum. *Nanti lanjut jadi notaris, enak deh hidup kamu*, kata orang-orang. Namun, sungguh, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang aku paling buruk di kelas. Selain itu, apa pun yang berhubungan dengan politik tak pernah menarik hatiku. *And, I don't wanna lie to myself.*

Ilmu Komputer, Teknik Informatika, atau Sistem Informasi. *Zaman sekarang lagi dibutuhkan banget*, kata orang-orang. Membayangkan bekerja di depan komputer tampak nyaman, bagiku. Jadi, aku mengambil satu dari jurusan ini.

Di tahun-tahun pertama, aku merasa jurusan ini di luar ekspektasiku. Aku merasa salah jurusan. Aku merasa lebih cocok bila aku berada di jurusan Sastra. Memang, aku tergugah dan mendapat nilai sempurna di kelas Kalkulus, Aljabar, dan mata kuliah yang berhubungan dengan perhitungan, tetapi, se-sungguhnya, hatiku tak pernah tertarik pada mata kuliah inti. Namun, aku sudah *basah*. Aku tak boleh mundur. Maka, aku belajar menyukai apa yang tidak kusukai. Aku berusaha memahami apa yang tak kupahami. *Things went by*. Aku menjalani skripsi dengan hasil memuaskan, yang membuat dosenku ber-kata, "Lanjut S2 saja kamu."

Dan, itu semua terbayar: Aku lulus kurang dari empat tahun. IPK-ku *cum laude*.

Jika kesuksesan adalah mendapat deretan nilai sempurna, dukungan dosen untuk melanjutkan kuliah, IPK *cum laude*, aku sudah sukses.

Sayangnya, kesuksesan tidak sedangkan itu. Perjuangan yang sesungguhnya baru terjadi setelah kita lulus. Dan, satu-satunya yang kuketahui setelah lulus adalah... *aku tak ingin memiliki pekerjaan yang sesuai dengan jurusanku*. Ini adalah strategi terbodoh, aku tahu. Jurusan ini dibutuhkan di banyak bidang di Indonesia. Namun, nanti, setelah kamu lulus, kamu akan tahu betapa berbedanya dunia pekerjaan dengan apa yang kamu pelajari di bangku kuliah. Keahlian dan minatku, saat itu, terletak pada pemahaman algoritma, sistem analisis, dan hal-hal yang cenderung akademik. Namun, di Indonesia, pasar untuk jurusan ini sangat berbeda dengan apa yang kuminati. Kantor-kantor di Indonesia membutuhkan sesuatu yang sebenarnya umum, seperti pengembang web atau perangkat lunak, yang sayangnya bukan keahlianku, bukan sesuatu yang kuminati. Aku tak ingin datang ke sebuah perusahaan, berbohong kepada diriku sendiri dan pada perusahaan, bahwa aku akan menyukai ini.

Dulu, orang-orang pernah bilang, "*Jurusanku ini penting, dibutuhkan banget sama banyak orang.*" Namun, mereka tak pernah mengingatkanku bahwa meski ini dibutuhkan oleh banyak orang, itu tak menjamin apa-apa. Contohnya, lihat aku, minat dan keahlianku berbeda dengan yang dibutuhkan oleh banyak orang. Untuk mendalami keahlianku dan bisa tereksekusi dengan baik, aku butuh melanjutkan kuliahku di jenjang S2, *which I really want to*, tetapi finansial dan waktu jadi kendala utama. Sementara itu, melihat lowongan pekerjaan hanya menyakiti hatiku karena tak pernah sesuai dengan keahlianku.

Lalu, suatu hari, aku mencoba berkontemplasi. Membayangkan bila aku tidak pernah memilih jurusan ini.

Katakanlah, aku memilih jurusan Kedokteran. Aku yang polos dan terombang-ambing pasti akan berkata, "*Enak, ya,*

*mereka yang kuliah Kedokteran. Meskipun kuliahnya lama dan susah, tapi tetap dibutuhkan sama masyarakat. Kehidupannya jelas.*" Namun, kini, aku lebih dewasa dan bisa melihat lebih jelas: Tak ada yang menjamin di dunia ini. Aku tahu beberapa dokter yang harus rela dibayar sekitar satu juta di awal kariernya. Padahal, dia telah belajar bertahun-tahun, mengikuti coass yang teramat melelahkan, dan dia rela mengabdi kepada masyarakat dan menerima gaji, *yang bagi orang-orang lain*, kecil. Aku tahu para dokter yang harus rela berpisah jauh dari keluarganya dalam waktu yang lama atau bahkan tidak ditentukan, untuk pergi ke pedalaman, mengabdi di sana.

Katakanlah, aku memilih jurusan Teknik Pertambangan. Aku yang putus asa pasti akan berkata, "*Yah, namanya hidup, nggak ada yang enak. Harusnya, aku melawan rasa takutku dan tetap memilih jurusan ini. Toh, rasa sulitnya terbayar dengan tabungan yang berlimpah.*" Namun, kini, aku lebih dewasa dan bisa melihat melihat lebih jelas: Tak ada yang menjamin di dunia ini. Bahkan saat ini, kita bisa melihat bahwa harga minyak telah mengalami penurunan, sumber daya alam ini akan habis pada suatu masa. Negara Arab Saudi, sebagai salah satu negara dengan minyak yang berlimpah, telah merencanakan Saudi Vision 2030, dengan harapan menemukan sumber pemasukan utama lain selain minyak, yang akan habis.

Katakanlah, aku memilih jurusan yang sesuai dengan minatku, *sastra*. Aku yang polos dan terombang-ambing pasti akan berkata, "*Enak, ya, bisa kuliah di jurusan yang cocok sama minat.*" Namun, kini, aku lebih dewasa dan bisa melihat lebih jelas: Tak ada yang menjamin di dunia ini. Selama tujuh tahun, aku telah berada di dunia kepenulisan ini, aku menyukainya, tetapi, aku harus jujur bahwa ini bukan jalan yang mudah. Selalu

ada kejemuhan yang tak terelakkan. Selalu ada momen yang membuatku ingin menyerah, mencari sesuatu yang lebih baru, yang lebih menyenangkan dari menulis. Selalu ada orang-orang yang mengintimidasi, "*Nggak bisa, lho, selamanya hidup dari sastra.*"

Dan, sampai di sini, aku tiba di satu poin: memang, tidak ada yang menjamin di dunia ini. Mau kamu berada di jurusan Kedokteran, Teknik, atau apa pun itu, sungguh, itu tak menjamin kesuksesan dalam hidupmu.

Maksudku, lihat saja, suatu saat nanti, buku ini akan menjadi legenda: tersebar di toko buku, menempati posisi pertama di mana-mana, lalu menetap di rak bukumu. Suatu saat nanti, aku akan berkeliling dunia, berdiri di sebuah podium, dan bercerita tentang apa yang kuceritakan kepadamu di sini, hari ini, yang membuatmu berpikir, "Oh, iya, ya." Lalu, hatimu menghangat, dan jarimu mengetik ucapan terima kasih dan sebuah pesan panjang yang manis.

Dan, lihat, kesuksesanku di masa depan nanti sama sekali tak ada hubungan dengan jurusan yang kupilih. Namun, nanti, akan ada orang yang sukses, sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Semua sudah ada bagiannya, terjamin, oleh Allah, Tuhan Yang Mahakuasa atas Segala Sesuatu. Kita saja yang belum tahu apa yang terjadi di halaman berikut dari buku kehidupan kita. Tetapi, Allah sudah tahu yang terbaik untuk kita. Dan, Dia Maha Meng-tahui, sedangkan kita tidak.

Namun, jika, suatu saat nanti, kamu tidak pernah melihatku berkeliling dunia dan buku ini tak pernah melegenda, berarti ini bukan jalan kesuksesanku. *But there must be another way.* Kalau tidak di sini, bukan di dunia ini, aku tak masalah. Kesuksesan permanen tak ada di dunia ini. Karena kalaupun aku

mencapai puncak kesuksesan, aku akan mati, turun dari puncak kesuksesan, meninggalkan semua embel-embelnya. Apakah itu yang dinamakan kesuksesan permanen?

Bagiku, kesuksesan di dunia ini adalah bisa merasa cukup.

Sekarang, kembali ke kamu.

Jika kamu benar-benar ingin jurusan yang membuatmu sukses dan kaya, maka pilihlah satu jurusan yang paling menarik hatimu secara keilmuan. Setelah kamu menentukan pilihanmu, sungguh-sungguhlah dalam belajar. Jika kamu tak memahaminya, jangan menyerah. Jika kamu tak menyukainya, belajarlah untuk menyukainya. Karena, sungguh, meski aku menghabiskan nyaris empat tahun belajar sesuatu yang pada akhirnya tidak kutekuni untuk saat ini, aku tak menyesal sedikit pun. Aku bisa melanjutkan S2 hingga S3 jika waktu yang tepat telah tiba. Dan, pada akhirnya, tak ada penyesalan bagi orang-orang yang belajar. Mereka belajar, *so they find something*.

Maksudku, jika aku menjadi mahasiswa yang senantiasa mengeluh karena salah jurusan; jika aku menjadi mahasiswa yang malas belajar karena ini tak sesuai minatku; jika aku tak sungguh-sungguh belajar di masa kuliahku; aku tak akan pernah menemukan pemikiran ini. Aku tak akan bisa menuliskan ini untukmu semua. Aku tak akan menemukan kualitas ini. Maka, aku mensyukuri segala hal yang telah terjadi.

Semuanya.

*Masyaallah. Ini terjadi atas kehendak Allah semata.*





# 6 | Apa Perlunya Belajar di Sekolah Kalau Ujung-Ujungnya...

Mungkin, separuh wajah mimpimu...  
bersembunyi di balik mata pelajaran di sekolah.



**S**emuai ini terasa sia-sia.

Bangun begitu pagi hanya untuk menjebak diri dalam kemacetan. Mandi pagi dengan air yang dingin, sarapan hanya seadanya, cahaya pagi yang sudah terik, kepadatan motor dan mobil, deru dan getaran mesinnya, klakson saling menyahut, asap-asap knalpot yang menguar seperti uap kopi panas, sakit perut di pagi hari—semua hanya untuk masuk ke dalam kelas, duduk di bangku yang sama, bertemu teman-teman yang sama, bersama-sama mendengarkan teori-teori yang tak akan benar-benar terpakai di kehidupan nyata, memahami rumus-rumus yang entah apa fungsinya bagi masa depanmu, menghafal definisi ini-itu yang akan terlupakan sehari kemudian.

Lalu, pulang dari sekolah bersama tumpukan tugas yang tak ada hentinya.

Sampai tak ada waktu untuk mengembangkan diri.

Tak ada waktu untuk menekuni hobi.

Tak ada waktu untuk bereksperimen dengan hobi baru.

Jadi, untuk apa semua ini?

Mengapa kita harus menghitung kecepatan bola yang jatuh?  
(*I'm looking at you, Fisika.*)

Mengapa kita harus melakukan kalkulasi pada perhitungan yang rumit beserta sistem aljabar yang tak ada habisnya? (*Yes, this is for you, Math.*)

Dan, teruntuk (nyaris) semua mata pelajaran yang kuhabis-kan bersama selama bertahun-tahun, *what are you gonna do with my life?*

Lalu, orang-orang dewasa menguatkan argumenku.

*Ini, lho, nggak terpakai di dunia kerja.*

*Pendidikan di Indonesia nggak adil.*

*Pendidikan kayak formalitas doang. Yang penting ijazahnya.*

Hari ini, aku sudah lulus, telah hidup bertahun-tahun setelah kehidupan sekolah dan kampus. Sekarang semuanya terlihat lebih jelas.

Dulu, saat masih sekolah, aku bukan murid paling pintar di kelas. Namun, aku menikmati momen duduk bersama buku-buku pelajaran, menyingsingkan lengan untuk mengerjakan prediksi soal ujian, menantang caraku berpikir. Dulu, aku pikir semua pelajaran ini tak akan berguna.

*But little did I know...*

Pelajaran Bahasa Indonesia yang kupelajari sewaktu sekolah—penggunaan tanda baca, majas-majas, dan berbagai teori—terpakai hari ini, setiap kali aku menulis buku. Dulu, saat aku masih sekolah, aku tak tahu akan jadi penulis. Aku tak menyesali setiap waktu yang kugunakan untuk belajar Bahasa Indonesia.

Pelajaran Matematika—aljabar, logaritma, integral, dan kawanannya—memang tak benar-benar terpakai dalam kehidupanku. Namun, prosesku mencari setiap jalan dan cara menuju sebuah jawaban dari soal-soal Matematika telah menguatkan caraku dalam menganalisis dan berpikir kritis. Analisis yang kuat dan pemikiran kritis sangat membantuku setiap mengonsep sebuah ide; entah itu berupa karya, usaha, apa pun.

Terlebih lagi, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi yang kita pelajari di sekolah adalah pelajaran mendasar bagi profesi-profesi penting di dunia ini. Foto Black Hole pertama tak akan pernah ditemukan tanpa melalui kalkulasi yang rumit yang

tersusun dalam sebuah algoritma. Kita tak pernah benar-benar tahu kandungan sebuah makanan atau minuman sampai kita mengetahui unsur kimia di dalamnya. Begitu juga pula pelajaran-pelajaran lain seperti Ekonomi, Sejarah, Sosiologi.

Kita tak pernah benar-benar tahu kita akan jadi apa di masa depan.

Pelajaran-pelajaran di sekolah, setidaknya, merupakan dasar-dasar dari apa yang tak kita ketahui.

Mungkin, separuh wajah mimpimu bersembunyi di balik mata pelajaran di sekolah.

Mungkin, kurikulumnya butuh pemberian di sana-sini.

Namun, yang perlu kita benahi adalah...

... diri kita dalam melihat semua ini.

*Take it as a challenge, don't be a quitter.*



# 7 | Pengin Cepat-Cepat Lulus Aja.

Kita terlalu sok tahu tentang hidup kita.  
Mengira satu kondisi akan menyelesaikan masalah hidup.  
Dan, lihatlah.  
Tercapai satu kondisi. Rentetan masalah berdatangan.  
Sekarang kita ingin cepat mati,  
tetapi tak pernah mempersiapkan apa-apa.  
Oh, betapa kita terlalu sok tahu tentang hidup kita.



**M**engapa hidup jadi sedangkal ini—belajar semalam-penuh hanya karena terobsesi dengan nilai dan peringkat?

Namun, saat aku yang duduk berjam-jam berusaha memahami dan menghafal teori ini itu, aku tak pernah mendapat hasil terbaik di kelas. Remedial seakan jadi teman baikku. Tugas-tugas terkadang terlalu sulit buatku. Aku bahkan tak paham maksud dari soal-soal tersebut. Lalu, aku juga tak suka ujung dari semua: ujian akhir. Proses belajarmu selama bertahun-tahun divalidasi oleh satu ujian yang hanya dilaksanakan beberapa hari; tak merepresentasikan bertahun-tahun yang kamu habiskan di bangku sekolah. Gagal di hari itu, gagal pula tahun-tahun yang kamu perjuangkan untuk belajar.

Sekolah ini jadi tak ada arahnya. Hanya nilai dan ranking yang jadi obsesi. Belajar mata pelajaran yang tak benar-benar diminati.

*Duh, capek sekolah kayak gini terus. Pengin cepat-cepat lulus. Segera selesai kuliah. Biar bebas. Kalaupun banyak tugas, setidaknya, bisa belajar yang difokusin untuk masa depan aja.*

Dan, di sanalah kamu berada: melangkah menuju gerbang kampus.

Pepohonan rindang dan lapangan yang luas, orang-orang baru berjalan bergombolan dan tertawa, yang lain duduk di gazebo bersama laptop-laptop, mendiskusikan sesuatu, dan kamu tahu kamu akan menikmati tahun-tahunmu di sini.

*Lulus tiga setengah tahun, IPK cum laude, ikut organisasi dan kepanitiaan...*

Semester satu-dua; semua terasa baru. Tugas-tugas yang berbeda dari masa-masa sekolah, yang membutuhkan kemandirian mendalam, membuat kepala pening, belum lagi *homesick*

yang datang tiba-tiba saat sedang berjalan sendirian, tetapi masih ada teman-teman yang menyenangkan di sisimu, sehingga semua terasa baik-baik saja—meskipun sedang tak baik-baik saja.

Semester tiga-empat; sudah terbiasa dengan tugas menumpuk. Sayangnya, drama-drama mulai terjadi di sini. Teman-teman dekat mulai berjarak. Beberapa bertahan. Sebagian menghilang. Namun, melangkah ke kampus tak pernah seringan ini, di semester ini.

Semester lima-enam; perang ketiga dimulai. Mata kuliah dan praktikum yang semakin berat. Tugas-tugas yang semakin gila-gilaan—sampai malam di kampus sudah biasa. Teman-teman yang tak pernah selalu ada. Mencari-cari tempat magang tapi tak kunjung ketemu. Setelah menemukan, malah kesulitan mengatur waktu dan mengatur hati yang lelah bersama drama di kampus dan di tempat magang.

Di saat-saat seperti ini, kamu bergumam,

*"Ya ampun, capek gini terus. Daripada kuliah, mending kerja aja lah. Ngerjain tugas, dapat duit. Nah ini, dapat lelahnya doang."*

Dan, di sinilah kamu berada: di kubikel perdanamu. Bersama laptop di hadapanmu disertai tugas-tugas baru. Senior-senior yang begitu *welcome*—pada awalnya. Mereka melangkah dengan pakaian-pakaian *stylish*, secangkir kopi di genggaman, bergosip dan tertawa; *little did you know they were talking about you*. Lalu, tugas kantor semakin menggilas, bos yang terlalu menuntut ini-itu, dirimu yang merasa tak bisa memberi lebih ke perusahaan, *deadline* yang tak kunjung berakhir, lembur nyaris di setiap minggunya. Gaji ini tak mampu membayar rasa letih mental dan pikiran.

*"Capek banget gini terus. Pengin nikah aja."*

Dan, di sinilah kamu berada: di bangku pelaminan. Seumur hidupmu, kamu tak pernah sebahagia ini, seterharu ini. Seperti mimpi yang menjadi nyata. Seperti kisah-kisah romantis berakhir bahagia. Sayangnya, hubungan-hubungan seperti ini tak selalu berjalan mulus. Amarah, yang anehnya, begitu mudah tersulut pada masalah-masalah sepele. Merasa kesepian dan asing padahal telah bersama. Belum lagi drama-drama melelahkan lainnya.

*And, there you said it...*

*"Pengin mati aja."*

Well, selamat datang di kehidupan; sebuah dunia di mana rintangan tak akan pernah berakhir. Kita selalu sok tahu tentang kehidupan. Mengira satu kondisi adalah satu-satunya solusi atas masalah kita. Namun, setelah solusi ditemukan, kita akan bertemu lagi dengan masalah baru. Begitu terus. Melelahkan memang.

Namun, mungkin, ini supaya kita juga sadar.

**There is so much more to life.**

Hidup ini bukan sebatas nilai dan peringkat yang mereka banggakan sewaktu sekolah.

Hidup ini bukan sebatas almamater dan deretan prestasi yang mereka banggakan sewaktu kuliah.

Hidup ini bukan sebatas saldo di ATM yang mereka banggakan diam-diam sewaktu kerja.

Hidup ini bukan sebatas bangun, tidur, makan, menikah, punya anak, menanti mati.

Hidup tak seremeh itu.

Perasaan-perasaan lelah ada agar kita melihat apa yang tak kita lihat.

Dan, ini juga supaya kita belajar: selama ini, kita terlalu sok tahu tentang hidup kita.

Saat sekolah, kita pikir kuliah akan lebih melegakan. Saat kuliah, kita pikir pekerjaan akan lebih baik. Saat kerja, kita berpikir menikah adalah solusi atas seluruh kelelahan ini. Namun, saat menikah, ternyata ada kelelahan-kelelahan baru; fisik dan mental.

Setiap fase hidup membawa dramanya sendiri.

Iya, ini melelahkan. Rasanya lebih baik tidak lanjut hidup. Tetapi, bukankah kita sudah sok tahu selama ini? Lalu, kita berpikir mati adalah jawaban yang paling sesuai untuk kita? Lihat bagaimana keputusan-keputusan kita yang salah di masa lalu sementara kita berpikir itulah keputusan terbaik.

Mungkin, jawabannya bukan berada di... ingin cepat-cepat lulus, ingin cepat-cepat nikah, ingin cepat-cepat *itu*;

tetapi, jawabannya adalah menerima apa pun yang kamu hadapi saat ini.

Maksudku, kita bisa apa lagi, sih?

Namun, aku bilang begini bukan berarti kita hanya duduk diam dan tak melakukan apa-apa. Kita harus bergerak. Melakukan apa yang ingin kita gapai. Mengejarnya sungguh-sungguh. Berdoa tanpa henti. Namun, kita juga harus bisa melepaskan kesoktahanan kita tentang hidup. Kita harus belajar biasa saja. Tidak terlalu bahagia, tidak terlalu sedih.

Biasa saja, tetapi tetap kejar yang terbaik, lakukan yang terbaik, syukuri segalanya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Dan, untuk melegakan hatimu, aku ingin cerita sedikit. Pernah suatu hari aku ditimpa suatu masalah. Aku ingin tenang. Aku butuh mendengar sesuatu yang melegakan hati. Lalu, saat aku mencari ayat-ayat Alquran, aku menemukan ini...

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji‘un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari TuhanYa, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

[QS Al-Baqarah: 155-157]

Mudah-mudahan, ini juga melegakan hatimu.

# 8 | Apakah Kuliah Itu Penting?

Kuliah bukanlah tentang...  
kerjaan yang akan kamu dapat;  
gaji yang akan kamu terima.  
*It's so much more than that.*



*"S*ekarang cari kerja susah. Lulus kuliah, malah jadi pengangguran."

*"Ngapain buang-buang duit kuliah. Kerja aja, langsung dapat duit. Toh, setelah lulus kuliah juga nyari duit."*

*"Banyak yang nggak kuliah, tapi lebih sukses. Penemu Facebook dan Microsoft aja drop out. Belum lagi orang-orang sukses lain yang gue nggak tahu."*

*"Ngapain kuliah kalau ujung-ujungnya di dapur?"*

Aku banyak mendengar suara-suara ini: di dalam kepala para mahasiswa yang merisaukan masalah ini; dari ucapan para keluarga besar untuk anaknya yang bermimpi menempuh pendidikan yang lebih tinggi; di dalam kepala para lulusan SMA yang sudah lelah dengan belajar lagi, belajar lagi.

Aku tak akan memberi motivasi apa pun di sini.

Aku hanya ingin mengungkapkan kenyataan.

Memang benar, sulit mencari pekerjaan sekarang—meskipun kamu menyandang gelar ini itu. Begitu mudah menemukan berita-berita yang menyatakan bahwa ada ratusan ribu lulusan sarjana yang masih menjadi pengangguran. Namun, selama ini, kita telah salah berpikir. Kuliah bukan untuk mencari dan menemukan pekerjaan. Jika ingin mencari pekerjaan, kita cukup kunjungi situs portal lowongan kerja. Namun, jika kita mencari ilmu, yang mungkin akan dibutuhkan di masa depan, lanjutkan kuliahmu.

Kuliah itu bukan tentang kerjaan yang akan kamu dapat, gaji yang akan kamu terima. Kuliah adalah tentang menimba ilmu.

*Well,* kuliah bisa menopang karier di masa depanmu. Maksudku, jika kamu ingin menjadi dokter, kamu jelas butuh menempuh kuliah kedokteran. Jika kamu ingin menjadi konselor,

jelas kamu butuh menempuh kuliah yang sesuai agar mendapat kredibilitas yang tepercaya. Dan, berbagai macam profesi lainnya yang butuh kredibilitas yang tepercaya.

Kita tak pernah tahu akan jadi apa. Meski kita tahu kita ingin jadi apa. Kita tak pernah benar-benar tahu.

Jadi, kita butuh belajar.

Kita butuh ilmu.

Seorang pebisnis tak akan sukses begitu saja tanpa punya ilmu yang mumpuni. Katakanlah, pebisnis ini tidaklah menempuh pendidikan di bangku kuliah. Namun, sepanjang hidupnya, pastilah dia belajar, melihat peluang ini-itu, memprediksi berbagai probabilitas, mengaplikasikan teori-teori yang baru diketahuinya untuk memperkuat bisnisnya, dan lain sebagainya, sampai bisnisnya sukses.

Apa, sih, yang membedakan pebisnis sukses dan pebisnis yang tidak sukses? Ilmu.

Apa, sih, yang menjadikan Bill Gates, Mark Zuckerberg, Jeff Bezos lebih sukses daripada orang-orang sukses lain di era ini? Ilmu. Karya mereka—Microsoft, Facebook, Amazon—bisa menduduki peringkat tertinggi di planet ini karena mereka mampu melihat peluang ini-itu, mempelajari pola-pola yang berhasil dan pola-pola yang tak berhasil, berekspeten dengan teori-teori baru—mereka punya ilmu untuk sampai berada di sini.

Dan, kuliah menyimpan **sekilas** ilmu-ilmu yang penting bagi kehidupanmu di masa depan. Kita bisa memperdalam sebuah ilmu yang bila kita sungguh-sungguh mempelajarinya, kita akan menguasainya, lalu menjadi penting dan dicari karena ilmu yang kita kuasai itu. Kita akan belajar membandingkan teori ini-itu. Kita akan belajar mengaplikasikan sebuah teori pada sebuah

studi kasus. Kita akan belajar bagaimana berpikir sistematis. Kita akan dituntut untuk berpikir kreatif dan kritis. Kita akan ditempatkan pada berbagai diskusi dan presentasi yang menguatkan cara kita berpikir. Kita diharuskan menelurkan sebuah hasil penelitian, entah dalam bentuk tugas akhir, skripsi, tesis, yang akan mengajarkan banyak hal tentang melihat pola. Kuliah adalah simulasi yang bermanfaat untuk kita.

Memang, banyak perbedaan antara realitas akademis dan kebutuhan industri. Mungkin, kita belajar ini-itu, tetapi tak pernah benar-benar terpakai saat kerja nanti. Namun, cara kita berpikir yang terasah lewat tugas-tugas di masa kuliah, presentasi dan diskusi, skripsi yang melelahkan, dan bagaimana kamu berusaha menopang diri dalam berbagai tekanan selama kuliah—*it all counts; it all matters*.

Terlebih dari itu, kuliah membuka peluang-peluang yang tak akan kamu dapatkan jika memutuskan tidak melanjutkan kuliah.

Seperti, bertemu dosen-dosen dengan segudang ilmu dan pengalaman, yang bisa kamu jadikan sebagai sumber inspirasi atau mentor atau sesederhana berguru kepadanya pada ilmu-ilmu yang ingin kamu dalami. Memang, ada kesan bahwa dosen itu susah ditemui, begini-begitu. Namun, jika kamu tahu cara pendekatan yang benar, dan jika kamu sungguh-sungguh, tak mungkinlah para dosen mengabaikan seorang mahasiswa yang berpotensi. Jika kenyataannya diabaikan, mungkin belum menemukan dosen yang tepat atau cara pendekatan yang tepat.

Kesempatan lain saat kuliah; bisa menggunakan laboratorium untuk melakukan suatu simulasi.

Atau, jaringan sosial. Selain para dosen, ada para mahasiswa, teman-temanmu yang bertalenta, yang bisa jadi akan

menjadi rekan kerjamu, atau calon atasanmu, atau mungkin calon bawahanmu.

Dan, di baris ini, kamu mungkin sedang mengangguk dan bergumam, "*Iya, aku harus pertahankan ini. Kuliah memang penting.*"

Jadi, aku ingin menambahkan: kuliah penting, tetapi tak menjamin kesuksesan seseorang. Namun, daripada tak melakukan apa-apa, mengapa tak memilih belajar dengan cara yang telah diakui?

Memang, suara-suara itu masih menggema kuat.

*Sekarang cari kerja susah. Lulus kuliah, malah jadi pengangguran.*

*Ngapain buang-buang duit kuliah. Kerja aja, langsung dapat duit. Toh, setelah lulus kuliah juga nyari duit.*

*Banyak yang nggak kuliah, tapi lebih sukses. Penemu Facebook dan Microsoft aja drop out. Belum lagi orang-orang sukses lain yang gue nggak tahu.*

*Ngapain kuliah kalau ujung-ujungnya di dapur.*

Namun, kamu bisa membungkam suara-suara itu dan ber-kata,

*"When it comes to learning, I am not a quitter."*





# 9 | Belum Bisa Kuliah...

Pada akhirnya...,  
setiap orang punya prioritas dan kebutuhan berbeda.  
Dan, setiap orang punya cerita berbeda menuju  
kesuksesan.



**K**amu nggak usah lanjut kuliah dulu...

Perih. Meski kamu sudah bisa menebak hari ini akan tiba.

Beberapa tahun belakangan, kondisi finansial keluargamu berantakan. Ayahmu di-PHK dan tak kunjung menemukan pekerjaan. Ibumu sering sakit-sakitan akhir-akhir ini. Tabungan keluarga terkuras banyak untuk itu. Belum lagi, adik-adikmu yang masih duduk di bangku sekolah, yang lebih membutuhkan pendidikan.

Atau, mungkin, kisahmu berbeda.

Mungkin, kamu adalah seorang anak laki-laki yang dituntut banyak.

Mungkin, kamu adalah seorang anak perempuan yang belum diizinkan kuliah atas alasan yang belum kamu ketahui.

Namun, takdir kalian sama: belum bisa melanjutkan kuliah.

Orang-orang mungkin sudah menghiburmu dengan ucapan,

*Banyak sarjana tapi malah jadi pengangguran.*

*Mau lulus sarjana atau nggak, sama aja. Sama-sama cari duit ujungnya.*

*Banyak yang nggak kuliah, tapi lebih sukses. Penemu Facebook dan Microsoft aja drop out. Belum lagi orang-orang sukses lain yang gue nggak tahu.*

Namun, kamu baru saja membaca bab sebelum ini. Dan, kamu ingin kuliah.

Iya, kuliah adalah salah satu cara untuk menuntut ilmu; dengan cara yang diakui negara, dengan yayasan pendidikan yang legal. Namun, jika tujuan kita sungguh-sungguh menuntut ilmu, tentulah kita tak akan fokus pada pintu yang tertutup. Kita akan mencari pintu-pintu lain yang terbuka untuk menuntut ilmu.

Mungkin, bicara seperti ini mudah. Mungkin, kamu butuh solusi yang nyata.

Oke, apa hobimu?

Belum tahu?

Cobalah segalanya.

Mungkin, kamu bisa belajar bahasa pemrograman lewat internet. Kamu bisa mencari “Learning Programming Online”, dan kamu akan menemukan puluhan, atau mungkin, ratusan situs yang menawarkan itu.

*Yah, tapi nggak bisa bahasa Inggris.*

*Sorry, no excuse.* Kamu harus berjuang lebih keras dari mereka yang berkuliah. Tunjukkan kalau kamu memang bukan seseorang yang mudah menyerah. Buktikan kepada dirimu kalau kamu memang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dan, oh, mereka yang berkuliah juga harus menelan jurnal-jurnal berbahasa Inggris dengan kosakata asing.

Mungkin, nanti, pada beberapa saat ke depan, kamu akan mendapat pekerjaan sebagai *programmer* lewat internet, dari rumah—*it's a thing now.*

Atau, jika bahasa pemrograman adalah sesuatu yang terlalu rumit untukmu, belajarlah desain. Lihatlah halaman media sosial *brand-brand* terkenal, lihat bagaimana mereka membuat sebuah postingan. Kamu, buatlah desain yang serupa itu sebagai bahan belajar. Atau, coba lihat desain sampul buku-buku populer saat ini, lalu tirulah desain sampul tersebut sebagai bahan belajar—bukan untuk kebutuhan komersil. Buatlah agar desainmu bisa serupa desain-desain profesional itu.

Tak tahu harus desain menggunakan apa? Cari di Google: *Design Online* atau *Design Online for Amateurs.*

Jangan mengeluh karena perbedaan bahasa. Sudah ada Google Translate sekarang. Hitung-hitung belajar bahasa Inggris, kan?

Kalau memang tak bisa bahasa Inggris sama sekali, sekarang sudah banyak aplikasi yang dapat membantumu belajar bahasa Inggris. Jangan gunakan ponsel pintarmu hanya untuk media sosial yang sering kali menguras waktumu.

Atau, jika desain agak terlalu rumit untukmu, belajarlah menulis. Mulailah dari banyak, banyak, banyak sekali membaca. Lalu, cobalah menulis sesuatu yang menggelisahkanmu. Sesuatu yang perlu orang-orang baca. Publikasikanlah jika bermanfaat. Sekarang sudah banyak media yang dapat menaungi tulisanmu. Yah, meskipun gratisan. Namun, untuk latihan dan seorang pemula, mengapa tidak mencoba?

Jika menulis tidak bisa, nontonlah video-video memasak atau seni rupa di YouTube. Lalu, praktikanlah dengan bahan-bahan yang kamu miliki di rumah. Tak punya? Beli. Biaya yang kamu keluarkan untuk bahan-bahan ini tak semahal dengan biaya yang harus kamu habiskan untuk kuliah. Lagi pula, belajar butuh modal. Toh, modalnya tak banyak-banyak amat, kan?

Jika semua ini sudah kamu coba dan tak bisa kamu lakukan, cari lain, coba segalanya,

tetapi...

jika sudah banyak yang kamu coba, tetapi semua terasa begitu rumit,

*well,*

jangan buru-buru memutuskan.

Mungkin, kamu baru saja mencoba. Mungkin, kamu sudah lama mencoba. Semua selalu mudah di awal cerita, lalu saat

kesulitan menyentuhmu, kamu malah memilih menyerah, bukannya menaklukan.

Lagi pula, apa, sih, yang mudah di dunia ini?

Kuliah, yang kamu inginkan itu, juga tak mudah. Belajar otodidak pun tak mudah. Sama-sama sulit. Adil.

Tak ada kisahnya seseorang menuntut ilmu dengan berleha-leha.

Menuntut ilmu itu... susah payah.

Lalu, jika kamu sudah cukup menguasai kemampuan-kemampuan ini, cobalah buat sesuatu yang komersil. Mencoba bekerja lepasan dari rumah. Membuka usaha dari kemampuan tersebut. Apa pun itu yang setidaknya bisa menghasilkan.

Nanti, perlahan-lahan, menabunglah. Ini tak akan jadi perjuangan yang mudah, memang. Namun, sekali lagi, apa, sih, yang mudah di dunia ini? Teruslah berusaha, berinovasilah, belajarlah, membacalah, jangan berhenti. Iya, akan banyak kegagalan di depan sana. Tetapi, tolong, jangan menyerah.

Nanti, saat tabunganmu sudah cukup, kamu bisa kuliah seperti yang kamu inginkan.

Namun, kuliahlah jika kamu memang membutuhkannya.

Bukan karena gengsi. Bukan karena balas dendam masa lalu.

Semua orang punya prioritas dan kebutuhan berbeda.

Jadi, putuskanlah sesuatu dengan ilmu pula, bukan perasaan semata.





# 10 | Saat Mereka Merendahkanku

Dulu, aku sering mendengar kisah seperti,  
"Dulu, aku direndahkan.  
Sekarang, orang-orang tahu namaku.  
Dan, mereka? Berusaha menghubungiku lagi."  
Jadi, aku berusaha menikmati momen direndahkan ini.  
Meski berat. Meski menyakitkan,  
aku tetap melakukan sesuatu.  
Berharap aku juga sukses di kemudian hari.



**M**ereka mengerubungi mejaku lagi.

Perutku mulai melilit. Telapak tanganku dingin. Jantungku berdegup kencang. Namun, aku berusaha tampak biasa saja. Duduk di bangkuku begitu tenang, fokus dengan buku tulis di meja.

Namun, mereka seolah ingin melihatku bergerak, menantang mereka. Seingatku, ada tiga-empat orang yang mengerubungiku. Mereka menggebrak mejaku, menghardikku dengan kata-kata yang tak enak didengar, menjailiku dan menertawaiku. Sekali lagi, aku berusaha biasa saja. Terkadang, aku melihat teman-temanku, tetapi mereka hanya mampu memandangku dengan tatapan, *"Sori, nggak bisa bantu."*

Lalu, pada suatu waktu, sepulang sekolah, masih di dalam kelas, salah seorang dari mereka mendorongku dengan dorongan-yang-katanya-adalah-bercanda, membuatku terpojok sampai ke dinding belakang, lalu tangannya berada di leherku. Tenang, dia tidak mencekik, hanya berlagak seolah-olah mencekik.

Sekali lagi, aku hanya bisa diam, berusaha tidak peduli, tidak menatapnya, tidak juga berusaha menghindar—aku berusaha biasa saja.

Namun, setiap kali aku pulang sekolah, aku menyimpan rasa sakit hati yang mendalam akibat perlakuan mereka. Mereka tidak tahu kalau aku punya trauma di masa kecil, dan tindak perundungan seperti ini memperparah kecemasanku. Aku bahkan menulis baris ini dengan rasa cemas.

Namun, pada masa-masa seperti itu, meski rasanya ingin mengakhiri segalanya, aku selalu menguatkan diriku. Aku bukan satu-satunya yang menjadi korban *bullying*. Seorang teman di kelas sebelah, dengan fisik yang tidak senormal remaja umumnya, juga mengalami hal yang sama denganku.

Sejak saat itu, aku tahu doa-doa orang yang dizalimi adalah mustajab, maka aku memanfaatkan itu.

Sejak saat itu pula, aku sering membaca kisah-kisah orang sukses. Orang-orang sukses itu seringkali bercerita bahwa mereka, saat masih sekolah dulu, juga dirundung. Saat itu, aku menyimpulkan, *"Orang-orang yang direndahkan pasti akan sukses."*

Jadi, aku yakin aku akan sukses nantinya, aku hanya butuh bersabar dan menanti saja.

Memang, pada akhirnya, masa kelam itu berlalu pula.

Namun, orang-orang yang merendahkanku selalu ada. Kali ini, dari bentuk yang berbeda. Dalam bentuk omongan.

*Dia kok di depan komputer terus. Di rumah terus.*

*Dia kerja nggak, sih? Di rumah terus.*

Sisanya, aku tak mau tahu apa.

Aku berusaha biasa saja. Aku berlagak seakan tak tahu apa-apa. *But I keep doing my things, and I let them do theirs.*

Dan, hari ini telah tiba. Mereka yang merendahkanku? Tak ada lagi kabar dari mereka. *Well*, aku sempat tahu sedikit kabar dari mereka. Ada yang berhenti sekolah. Ada yang terperangkap dalam kehidupan yang penuh racun. Namun, hari ini, aku sudah tak tahu apa-apa lagi. Mungkin, mereka sudah berbahagia. Mungkin, ada sesuatu yang mengganjal dalam hidup mereka akibat kesalahan mereka di masa lalu yang belum mereka tebus. Aku tak pernah tahu kabar mereka lagi dan tak ingin tahu.

Dan, kabarku? Mereka juga tak tahu kabarku. *Well*, mungkin mereka mendengar tentangku. Sekarang, mimpiku jadi kenyataan. Aku menjadi seorang penulis. Tulisan-tulisan-

ku dihargai oleh banyak orang. Usahaku berjalan dengan baik. Kisah-kisah orang sukses yang dulu kubaca ternyata benar. Namun, aku juga tak bisa mengklaim diriku sukses, mereka yang melihatnya demikian, mungkin?

Masyaallah. Ini semua karena karunia Allah semata.

Seumur hidupku, aku tak pernah mampu membalaas perbuatan mereka sedikit pun. Dan, pada masa dalam hidupku, mereka memperlakukanku dengan tidak adil. Seolah-olah aku bukan seseorang yang pantas mereka hargai. Namun, sungguh, Allah Maha Adil, Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Pada akhirnya, semua akan berlalu dan terbalas.

Dan, memaafkan selalu jadi pilihan yang terbaik. Dan, mudah-mudahan, orang-orang yang memaafkan mendapat balasan yang lebih baik lagi.

Oh, dan temanku yang dirundung di kelas sebelah? Dia diundang ke sebuah negara, mengikuti kompetisi internasional dan mendapat kemenangan; prestasi yang tak dimiliki oleh mereka yang merendahkannya dulu.



# 11 | Mereka Lolos SBMPTN. Aku Tidak.

Hidup ini sudah menyakitkan,  
bisakah kita saling memahami?



**S**aat aku menuliskan baris ini, aku menerima banyak pesan berisikan kesedihan tentang,

*"Kak, hatiku sakit banget. Mereka lolos PTN. Aku nggak. Perih banget, Kak."*

Aku sudah bicara tentang ini di bab-bab sebelumnya.

Namun, ada satu hal...

Tak semua kebahagiaan layak dibagikan di media sosial.

Hari ketika pengumuman SBMPTN, ada begitu banyak penolakan, banyak hati yang menangis. Namun, kamu berbeda—kebahagiaanmu sedang meluap-luap, menutupi rasa-rasa lain, lalu kamu mengunggah sebuah foto di media sosial.

Berupa tangkapan layar dari hasil pengumuman SBMPTN.

Kamu lolos.

Padahal kamu tahu... teman-teamanmu mengikutimu di media sosial;

teman-teamanmu banyak yang tidak diterima.

Dan, aku tahu... kamu hanya ingin berbagi kebahagiaan, meluapkan rasa senang. Namun, tak semua kebahagiaan layak dibagikan di media sosial. Dan, segalanya juga butuh waktu yang tepat. Ini bukan waktu yang tepat.

Memang, tak semua kebahagiaan layak dibagikan di media sosial.

Kamu mengunggah foto hasil keberhasilan SBMPTN atau lolos di sekolah favorit, tetapi sedikit kamu menyadari temanmu sedang menangis di kamarnya, kesulitan menerima kegalannya.

Kamu mengunggah foto makan di restoran ini-itu, tetapi sedikit kamu menyadari temanmu sedang kelaparan.

Kamu mengunggah foto tentang betapa indahnya dirimu, tetapi sedikit kamu menyadari temanmu begitu *insecure* tentang keindahan dirinya.

Tak semua kebahagiaan layak dibagikan di media sosial.

Mungkin, kamu akan berdalih dengan ini-itu, lalu berkata, "Lagian, itu bukan urusanku, kok."

Namun, hidup ini sudah menyakitkan, bisakah kita saling memahami?





# 12 | Mengapa Pendidikan di Indonesia Begini Banget?

Lantas, mengapa kita tak menganggap ini sebagai tantangan untuk membuktikan pada dunia bahwa berlian tetap bersinar di padang pasir yang kering?

**P**antas orang-orangnya nggak maju. Sistem pendidikannya aja kacau.

Tak seperti Finlandia, pendidikan di Indonesia terlalu fokus pada lamanya durasi. Sementara di Finlandia, selalu ada waktu istirahat sehabis satu jam pelajaran. Tak seperti Jepang, pendidikan di Indonesia terlalu fokus pada teori-teori, mengabaikan moral budi pekerti. Tak seperti di Amerika, tak ada keluwesan menyampaikan pendapat dalam pendidikan di Indonesia. Belum lagi kurikulum yang terus berubah, tapi tak kunjung relevan—menurut orang-orang.

Kita tak ingin dibandingkan, tetapi kita terus membandingkan.

Memang, ini adalah kekurangan pendidikan Indonesia yang tak terelakkan. Tetapi, kita tak bisa terus-menerus berkeluh-kesah soal ini. Semua berjuang dengan caranya masing-masing. Pemerintah berjuang. Para pendidik juga berjuang. Kita, sebagai pelajar, juga harus berjuang.

Daripada kita mengeluh sana-sini dan tak melakukan perubahan, mengapa kita tak mulai dari diri kita? Mungkin, belajar lebih giat dan **mandiri**. Mungkin, melakukan lebih *banyak* daripada yang orang-orang lakukan—*do the extra miles*.

Mengapa kita tak menganggap ini sebagai tantangan untuk membuktikan pada dunia bahwa berlian tetap bersinar di padang pasir yang kering?

Dan, ingatlah... orang-orang sukses di Indonesia juga pernah mengenyam pendidikan di Indonesia.

William Tanuwijaya, pendiri Tokopedia, menyelesaikan studinya di Indonesia. Dari SD sampai kuliah.

Belva Devara, salah satu pendiri Ruangguru, menyelesaikan masa-masa SD sampai SMA di Indonesia. Memang, setelah itu, dia melanjutkan studi di luar negeri. Namun, ini adalah bukti nyata bahwa pendidikan di Indonesia, seburuk apa pun pikirmu, tak terlalu berpengaruh kalau-kalau kamu ingin melanjutkan studi di negara maju.

Achmad Zaky, pendiri Bukalapak, pun menyelesaikan studi di Indonesia, dari SD sampai kuliah. Memang, dia memiliki prestasi-prestasi di luar kampus, mendapat beasiswa dua bulan untuk studi di luar negeri, dan pengalaman-pengalaman "kaya" lainnya. Namun, ini menjadi bukti lain bahwa di mana pun kita belajar... *it doesn't always represent anything.*

Kita mungkin belum sebesar mereka, tetapi, kita tak perlu besar untuk melakukan perubahan.

*A little change counts. A little change will chain reaction.*

Sebagaimana sebuah kebun..., ia selalu dimulai dari satu pohon kecil, lalu tumbuh, tumbuh, tumbuh... sampai jadi kebun hijau yang rindang.

Menyegarkan lingkungan sekitar.





# 13 | Hanya Murid Rata-Rata yang Tak Penting

Berprestasi tak selalu berarti akan diterima.  
Tak berprestasi tak selalu berarti akan ditolak.  
Hidup adalah alur yang misterius.  
Dan, kanvasmu masih putih;  
tak ada yang berekespektasi kepadamu;  
tak ada tekanan yang mengalungimu;  
*so, write your story now.*



**D**ia hanya murid rata-rata yang tak penting.

Dia tidak duduk di bangku depan, tidak duduk di bangku belakang. Dia terhalangi oleh sinar para murid di bangku depan yang begitu rajin dalam menjawab setiap pertanyaan di kelas. Dia juga tertutupi oleh murid-murid di bangku belakang yang terkenal paling gaduh di kelas.

Guru-guru tidak terlalu mengenalinya. Nilainya tak pernah wah. Berusaha belajar semampunya, tetapi tak pernah bisa menguasai soal ujian seratus persen. Berusaha menghafal teori dan rumus, tetapi lupa di kemudian hari. Dia lulus sekolah tanpa prestasi membanggakan.

*Seperti air yang merembes dari keran, aku berlalu begitu saja.*

*Mungkin, waktuku nanti, hiburnya dalam hati.*

Namun, jujur, hatinya iri. Sepanjang fase hidupnya, dia selalu menjadi yang rata-rata. Menjadi mahasiswa yang juga tanpa prestasi berarti. Lulus kuliah dengan IPK standar, bekerja di perusahaan yang biasa-biasa saja, itu pun butuh waktu lama sampai mendapatkannya. Orang-orang tidak terlalu menganggapnya. Orang-orang tidak terlalu mengenalinya. Dan, dia iri pada mereka yang berada di bangku-bangku terdepan kehidupan.

Teman-temannya yang senantiasa menduduki peringkat pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima.

Teman-temannya yang memiliki prestasi ini-itu saat kuliah, lalu dengan mudahnya mendapat beasiswa untuk lanjut kuliah master di luar negeri.

*Teman-temannya yang bekerja di startup bergengsi.*

Namun....

Dia juga harus sadar,

Berada di bangku terdepan tidaklah mudah.

Mereka yang senantiasa menduduki peringkat teratas? Mereka sudah dikenal sebagai murid dengan peringkat terbaik, mereka punya reputasi itu, identitas mereka sudah lekat dengan itu. Orang-orang sekitar berekspektasi pada mereka. Dan, itu jadi tekanan tersendiri. Mereka akan berusaha mempertahankan posisi ini, tetapi alur dunia begitu tak terduga, dan ini menjadi tekanan baru bagi mereka, yang menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan. Bagaimana jika peringkatnya turun dan itu mengecewakan orang-orang terdekatnya? Terdengar remeh, tetapi tak ada yang remeh dari yang namanya tekanan dan beban.

Mereka yang memiliki prestasi ini-itu saat kuliah? Mereka selalu dianggap, *"Ah, kamu mah gampang dapat kerja. Kan, sudah punya prestasi ini-itu."* Itu jadi tekanan tersendiri. Sebab setiap kali mereka melamar sebuah pekerjaan, mereka cemas memikirkan, *"Percuma juga mengejar prestasi ini-itu kalau ujung-ujungnya ada aja susahnya."* Sungguh jadi beban.

Iman Usman, salah satu pendiri Ruangguru, melalui buku pertamanya, bercerita bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa dia lulusan sebuah universitas ternama, terlepas dari kenyataan bahwa dia lulus dengan berbagai prestasi yang membuat CV-nya gemilang, dia tetap ditolak saat melamar kerja di sana-sini. Padahal dia tidak mencari kerja yang muluk-muluk. Dia hanya ingin menjadi seorang guru di sebuah sekolah. *However, rejections and failures were inevitable.* Prestasi dan penolakan adalah dua cerita yang berbeda. Berprestasi tak selalu berarti akan diterima. Tak berprestasi tak selalu berarti akan ditolak. Namun, bagi seorang yang berprestasi, penolakan ini menjadi semacam tanda

bahwa prestasi-prestasi—yang kita iri dari mereka—tak bisa selalu membantu. *Now he becomes something, though.*

Mereka yang bekerja di *startup* bergengsi? Awalnya memang terasa indah. Namun, sebagaimana perjalanan dunia yang misterius, di pertengahan mereka akan merasa, “*Gue harus ke mana lagi ini? Kok gini-gini aja?*”

Maksudku, kita semua punya kekhawatiran masing-masing. Tentang akan ke mana. Nanti menjadi apa. Karena kita memang tak pernah tahu ke mana masa depan akan membawa kita.

Contoh yang lebih nyata: aku. Saat aku menulis buku ini, aku juga menjadi pengajar di sebuah kelas menulis *online*. Aku dan partnerku membuat kurikulum, materi, mengulas tulisan setiap murid, memberikan komentar-komentar untuk tulisan mereka, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka. Kami melihat peningkatan yang signifikan dari beberapa murid. Namun, itu menjadi tekanan tersendiri buatku setiap kali menulis. Aku adalah penopang kelas menulis *online*, jadi aku merasa, “*Tulisanku harus lebih bagus, kan aku yang ngajar menulis.*” Namun, aku juga sadar bahwa performa kerja kita tak bisa selalu *on point*, sebagaimana tulisan kita yang tak bisa selalu *on point*. Namun, tekanan itu ada, kecemasan itu hadir.

Ini... harusnya membuat kita merenung: apa pun posisi kita di dunia ini, seindah apa pun itu, akan selalu ada kecemasan yang mengintai.

Mudah berkata, “*Tetapi, mereka, kan, enak, sudah begini-begitu, bla, bla, bla,*” tetapi, yang namanya kecemasan; ia selalu menghancurkan segalanya.

Memang, kita hanya orang-orang biasa, tetapi, lihatlah indahnya. Orang-orang jadi tak berekspektasi apa-apa pada kita. Kita

tak melekat pada satu identitas. Kita tak punya reputasi. Kita sudah terbiasa gagal. Kita sudah terbiasa jadi yang paling biasa.

Jadi, seharusnya, kita bisa menulis kisah di lembaran baru dengan lebih santai.

Kanvas masih putih.

Tak perlu membandingkan dengan rekor masa lalu.

Tak ada yang berekspektasi.

Tak ada yang menyaksikan.

*It's just us and our own story.*





# 14 | Aku Cuma Pengin Orangtuaku Bangga

Orangtua bukan butuh anak yang berprestasi.  
Iya, itu bikin mereka senang.  
Namun, mereka lebih butuh anak yang berbakti.



**M**ungkin, aku skeptis; mungkin, aku salah.

Namun, aku mengernyitkan dahi setiap kali mendengar seseorang berkata, "Padahal aku cuma pengin banggain orangtua," saat seseorang ini mendapatkan kegagalan.

Sadarkah kamu? Orangtua tidak pernah butuh prestasi-prestasi kita di dunia yang fana ini.

Memang, itu akan membuat orangtua senang dan bangga.

Namun, itu cuma kebutuhan sekunder. Atau, mungkin tidak sama sekali.

Orangtua lebih butuh seorang anak;

yang mendengar,

yang menolong,

yang berbakti.

Sesederhana itu, jika kamu ingin orangtuamu bahagia.



# 15 | Orangtuaku Terlalu Banyak Menuntut

Dan, bersabarlah dengan kesabaran yang indah.



**O**rangtuamu terlalu banyak menuntut.

"Kamu, sih, main terus, lihat, nggak lolos SBMPTN, kan."

"Ngapain kerja di situ? Lihat temanmu yang kerja di mana gitu, gajinya kan lebih besar."

"Mending kamu lanjut PNS aja. Daripada gini-gini terus."

"Kamu nyari kerja nggak, sih?"

Hidup sudah melelahkan. Ditambah mendengar tekanan seperti ini. Belum lagi usaha yang tak kunjung membawa hasil. Setiap hari bertentangan dengan keinginan orangtua. Ingin melangkah, orangtua ingin yang lain. Sudah melangkah, orangtua berkomentar tak enak.

Rasanya ingin menyerah dari segalanya.

Namun, aku cuma ingin bilang satu:

Orangtua kita juga manusia; mereka tidak sempurna.

Jadi, setiap kali ada kata-kata tak mengenakkan itu, ingatkan dirimu, "Aku juga manusia. Aku juga berbuat salah. Mungkin, ini akibat dosa di masa lalu. Mungkin, aku juga pernah mengucapkan atau melakukan sesuatu yang tak mengenakkan hati orangtua. Mungkin, ini balasannya. Dan, yang pasti, orangtua juga manusia, mereka tidak sempurna. Aku juga tidak sempurna. Sama-sama tidak sempurna."

Namun, orangtua kita begitu menyayangi kita; menganggap kita adalah anak yang... bisa sempurna; berharap kita menjadi lebih baik.

Sayangnya, kita tetap ingin meniti jalan yang berbeda, bukan jalan yang orangtua ingin.

Jadi, cara yang terbaik adalah membicarakan ini kepada orangtua secara baik-baik.

Tetapi, jangan langsung bicara. Ubah dulu sikapmu terhadap orangtuamu. Mulai dari obrolan ringan sehari-hari. Biasakan bicara dan tertawa bersama. Tawarkan bantuan. Belikan sesuatu yang sekiranya mereka suka. Jika ada perbedaan pendapat, lebih baik diam dulu. Sekarang waktunya menciptakan hubungan yang hangat dan akrab; sebab selama ini hubungan kalian begitu dingin dan penuh pertentangan.

Tentu, usaha kita hanya akan jadi usaha jika kita tak berdoa kepada Tuhan yang Maha Membolak-balikan Hati. Berdoalah kepada-Nya agar semua membaik.

Dan, pada dasarnya, orangtua mencintai anak yang berusaha berbakti. Kita akan jatuh hati pada orang-orang yang berbuat baik kepada kita. Bagaimana dengan orangtua yang melahirkan kita? Tentu, mereka akan lebih menghargai kebaikan kita. Tak perlu terlihat. Kesenangan itu sudah ada di lubuk hati terdalam mereka.

Saat hubungan sudah menghangat, saatnya menyusun strategi.

Pertama, ketahui apa yang kamu inginkan dan apa yang orangtua inginkan darimu. Kamu tuliskan kelebihan dan kekurangan dari apa yang kamu inginkan dan apa yang orangtua inginkan. Jangan cuma bisa bilang, "*Tapi aku lebih suka ini.*" Bermusyawarahlah dengan argumen yang kuat.

Kedua, waktunya bicara. Pilihlah waktu yang tepat. Saat orangtua sedang bersantai, saat kalian baru habis bercanda, dan waktu-waktu nyaman lainnya. Ceritakan apa yang kamu ingin-k. Beri tahu sudah sejauh apa kamu berusaha. Sebutkan kelebihan-kelebihan dari pilihanmu ini; kelebihan-kelebihan yang sekiranya orangtuamu senang mendengarnya. Pertimbangkan pula apa yang orangtuamu inginkan di hadapan mereka. Apresiasi

masukan mereka secara langsung. Jangan naikkan suara saat tak setuju. Sekali lagi, jika terjadi perbedaan pendapat, lebih baik diam.

Ketiga, akhiri dengan, *"Jadi, Pak, Bu, begitu, aku penginnya begini. Untuk saat ini, aku mohon doanya. Doa ayah-ibu, kan, mustajab. Mudah-mudahan kesampaian."*

Lalu, masukan dari orangtuamu... jangan langsung kamu hapus.

Mungkin, bisa kamu jadikan cadangan, *just in case* pilihanmu tidak berhasil.

Tetapi, mudah-mudahan, usahamu berjalan, dan orangtua-mu senantiasa mendoakanmu.



**Namun**, aku juga ingin mengingatkan bahwa kondisi setiap keluarga berbeda-beda. Cara ini mungkin tak akan selalu berhasil. Namun, selalu irangi dengan kebaikan.

Iringi dengan kebaikan.

Dan, bersabarlah dengan kesabaran yang indah.

Tetaplah berbuat baik semampumu, dengan mengingat bahwa ini adalah perintah dari Allah, Tuhan yang telah menciptakanmu dan memberikanmu penghidupan yang baik sampai hari ini. Mudah-mudahan, dengan mengingat Allah, saat berbuat baik kepada kedua orangtuamu, dengan mengharapkan pahala baik dari-Nya, Allah memberimu balasan yang baik.

Tak hanya di dunia ini, tetapi juga...

mudah-mudahan,

di akhirat nanti.

# 16 | Salah Jurusan: Haruskah Aku Pindah?

Salah jurusan membuatku berpikir,  
“Aku harus pindah.”  
Sayangnya, berada di jurusan yang tepat  
membuatku merasa seperti,  
“Kok nggak sesuai bayangannya, ya?”  
Mungkin, beginilah dunia.  
Tak pernah ada yang benar-benar sempurna.

**A**ir sudah menggenang sampai ke perut. Ingin keluar dari kolam ini, tetapi sudah telanjur basah. Uang yang sudah di-keluarkan tidaklah sedikit, tetapi hati senantiasa gusar duduk di bangku kampus ini.

*Bukan ini yang aku pengin.*

*Pelajarannya nggak "masuk" sama aku.*

*Ini jelas bukan passion-ku.*

Saat masih kuliah dulu, aku mengambil jurusan Teknik Informatika. Alasannya sederhana: itu jurusan yang menjanjikan, kata orang-orang. Saat itu, aku juga belum menemukan *passion*. Jadi, ya, apa salahnya mengambil jurusan ini?

Semester satu, matakuliah terbelalak. Oke, ini benar-benar berbeda dari yang kubayangkan. Pelajarannya tak semudah yang kukira. Cara dosen mengajar menuntut kita untuk lebih mandiri dalam mencari tahu. Tugas-tugasnya terlalu mendadak. Padahal otak belum sempat mencerna materi. Saat itu, aku tidak berpikir aku salah jurusan. Pikirku, mungkin, ini cuma soal adaptasi, toh orang-orang juga sudah sering bilang sekolah dan kuliah sangatlah berbeda, *so that was probably one of the differences*.

Semester dua, tiga, empat, *okay, I could get along*, tetapi aku sudah punya *passion* baru: menulis. Di situ, aku mulai merasa jurusan ini bukan untukku. Mungkin, akan lebih mudah bila aku berada di jurusan yang aku sukai. Mungkin, jurusan sastra lebih sesuai untukku. Aku lebih suka menulis kata-kata daripada menulis barisan kode pemrograman.

Semester lima, *the pressure was too much*. Tugas dan praktikum yang semakin sulit, makin jauh dari hobiku yang sebenarnya, tekanan magang yang membuatku bingung harus ke mana. Masih ada separuh jalan untuk menyelesaikan kuliah ini. *But I*

*didn't have the guts to move. I didn't want to start all over again. I didn't have the money. I didn't have any option.* Jadi, aku tak punya pilihan selain bertahan—terjebak dalam jurusan yang ini.

Semester enam, tujuh, delapan—kulanjutkan dengan susah payah, berusaha keras menikmati setiap proses, mencari celah yang kusukai dari jurusan ini. Memang, aku tak benar-benar punya *passion* menulis barisan kode pemrograman. Tetapi, kukatakan kepada diriku, "Anggap aja ini tantangan. Coba, belajar menyukai apa yang tidak kamu sukai."

Jadi, aku mencoba mencari celah-celah yang sekiranya aku suka dari jurusan ini. Memang berat awalnya. Namun, aku terus belajar. Dan, setiap kali belajar, aku berusaha menikmati prosesnya. Aku berusaha membayangkan jauh, seperti..., jika aku belajar *ini*, aku bisa menjadi *itu*. Aku berusaha memunculkan rasa penasaran dari materi-materi berat yang sebenarnya aku tidak ingin tahu. Namun, aku coba. Terus-menerus. Perlahan-lahan. *I faked till I made it.*

Dan, setelah susah payah belajar ini-itu, aku menemukan apa yang aku suka dari jurusan ini. Ternyata, aku suka mengerjakan soal-soal kalkulus yang menuntutku untuk berpikir lebih kreatif. Aku jadi suka mempelajari jalannya sebuah algoritma karena, di sana, ada solusi dari sebuah permasalahan melalui sebuah rumusan matematika, yang nanti kemudian bisa dialihbahasakan ke bahasa pemrograman. Aku juga suka menganalisis sistem rekayasa perangkat lunak: mengonsepnya, membayangkan desainnya, mengerjakan alurnya.

Jadi, aku berusaha memaksimalkan apa yang kusukai. Dan, hal-hal yang tak kusukai tidaklah kutinggalkan begitu saja. Aku berusaha mempelajari sebaik-baiknya, menguasai standar materinya. Toh, apa yang tak kusukai juga bagian dari jurusanku.

Dan, seperti apa pun yang ada di dunia ini, tak pernah ada yang sempurna, termasuk jurusan ini.

Jadi, kuterima kurang dan lebihnya.

Lalu, saat skripsi, aku mengumpulkan semua apa yang aku suka dari jurusan ini. Kemudian, aku perkuat semua yang ku-suka itu ke dalam skripsiku. Memang, ada penulisan barisan kode pemrograman yang harus aku hadapi—and tidak aku suka. Tetapi, sekali lagi, ini juga bagian dari jurusanku. Aku harus terima kurang-lebihnya. Terkadang, kita juga harus belajar menyukai apa yang tidak kita sukai; belajar menantang diri kita untuk memahami apa yang tidak kita sukai; supaya... *kita menemukan sesuatu*. Toh, hidup ini tak melulu tentang apa yang kita sukai.

Setelah lulus kuliah, aku ingin balas dendam. Aku menutup semua lembar yang berhubungan dengan pemrograman. Cukup mengisi hari-hari dengan *passion*. Cukup menulis.

Dan, kamu tahu apa?

Mengisi hari dengan *passion* pun ternyata tidaklah mudah. Ada hari-hari ketika kejemuhan melanda. Ada hari-hari ketika aku tak tahu harus melakukan apa lagi. Ada hari-hari ketika aku meragukan setiap langkah dan keputusan yang kupilih. Ada hari-hari ketika tak ada uang yang masuk di kantong. Ada hari-hari ketika... *aku ingin menyerah saja dari semua*.

Salah jurusan membuatku berpikir, "*Aku harus pindah.*"

Sayangnya, berada di koridor yang tepat membuatku merasa seperti, "*Kok nggak sesuai bayangannya, ya?*"

Mungkin, beginilah dunia. Kita mengira apa yang kita suka akan menjawab segalanya..., tetapi saat kita telah menggenggamnya, kekurangan muncul juga.

Dan, mungkin inilah poinnya: supaya kita tidak terlalu terperdaya pada indahnya dunia.

Sebab jika semuanya selalu nyaman dan enak...,  
khawatirnya, kita lupa hakikat dunia yang sebenarnya.  
Kalau dunia ini... tidak sempurna.  
Dan, fana.

Sebelum kita teperdaya terlalu jauh. Ini masih belum ada apa-apanya.



**Bertahun-tahun** kemudian setelah lulus kuliah, aku jadi bisa melihat lebih objektif. Seakan melihat pemandangan yang lebih luas, dari sudut pandang yang berbeda, seperti pemandangan di balik kaca jendela pesawat.

Bawa aku... tidak benar-benar salah jurusan.

Iya, aku *merasa* salah jurusan. Namun, merasa salah jurusan tidaklah berarti aku salah jurusan. Ini cuma masalah perasaan yang menipuku. Saat itu, aku melihatnya seperti *puzzle* yang tak selesai. Sekarang, aku sudah melihat gambar utuhnya.

Memang, pada akhirnya, mata kuliah yang aku tempuh tak benar-benar terpakai hari ini. Namun, itu tetap tak menjadikanku salah jurusan.

Algoritma-algoritma yang berusaha kupahami semalam penuh, tata cara menulis kode pemograman yang begitu sensitif, menganalisis rekayasa perangkat lunak, caraku menyusun laporan praktikum—itu semua bermanfaat untuk karierku hari ini.

Tidak secara harfiah. Tetapi secara hakikat. *It shapes the way I think.*

Sebab itu semua mengajarkanku untuk runut, sistematis, teliti, kritis dalam mengerjakan setiap proyekku. Bahkan buku yang kamu baca ini—yang tak ada hubungannya dengan pemrograman—tetap melalui proses pengonsepan yang berlapis dan kritis, supaya matang dan kuat.

Dan, kamu tahu yang terbaik dari merasa salah jurusan? Aku bisa menuliskan bab ini untuk kubagikan kepadamu.



***Meskipun*** pada akhirnya aku memutuskan bertahan di jurusan yang salah ini, bukan berarti kamu juga harus bertahan di jurusan yang salah.

Tiap orang punya kasus dan kapasitas masing-masing.

Namun, sebelum gegabah dalam memutuskan, coba berdiskusi lagi dengan dirimu, tanyakan beberapa hal:

Sudahkah kamu mencoba belajar sungguh-sungguh?

Sudahkah kamu pergi ke perpustakaan, meminjam buku penunjang yang tepat, disertai sumber-sumber tepercaya di internet, menghabiskan waktu sendiri, mencoba memahami?

Sudahkah kamu mencoba belajar secara berkelompok? Dengan teman-teman yang memang lebih menguasai setiap mata kuliah?

Sudahkah kamu mencoba mendekati dosenmu? Berkonsultasi tentang kesulitanmu, bertanya tentang bacaan yang direkomendasikan, dan membahas kesulitan-kesulitanmu? Lakukan bagian ini setelah mencoba belajar sendiri dulu, ya.

Sudahkah kamu mencari celah-celah yang kamu cintai di jurusan ini, dalam pelajaran-pelajaran ini?

Sudahkah kamu mencoba mencintai pelajaran-pelajaran ini?

Sudahkah kamu mencari tahu manfaat pelajaran-pelajaran ini di masa depan? Bukan sekadar untuk pekerjaan di masa depan, tetapi bisa juga untuk kelanjutan studi master, mungkin? Ingat, separuh mimpimu bisa jadi terletak pada pelajaran-pelajaran di bangku kuliah.

Sudahkah kamu menentukan pilihan jika kamu memang sudah yakin akan pindah jurusan?

Seandainya kamu sudah pindah jurusan, lalu jurusan barumu tidak sesuai harapanmu, apa yang akan kamu lakukan?

Akankah kamu menyalahkan jurusan yang salah lagi?

Memang, menyalahkan keadaan selalu jadi opsi paling mudah dan menyenangkan. Memainkan kartu *aku-adalah-korbannya* selalu terasa benar dan seru.

Terkadang, ini bukan salah keadaan sekitar. Mungkin, kesalahannya terletak dalam dirimu.

Jadi, ada yang perlu diubah.

*You, too, need to change.*

Coba segalanya. Maksimalkan usahamu. Sampai tak ada pilihan yang tersisa selain...

*ubah haluan.*





# 17 | Bagaimana Memilih Jurusan Kuliah yang Tepat?

Aturan pertama: Tak ada jurusan yang  
benar-benar tepat untukmu.  
*We all are just trying to fit in.*

**T**ak ingin terjebak di jurusan yang salah, jadi kamu bertanya,  
*Lalu, bagaimana memilih jurusan kuliah yang tepat?"*

Aturan pertama: tak akan ada jurusan yang benar-benar tepat untukmu. *We all are just trying to fit in.* Pahami bahwa setiap jurusan memiliki kesulitannya masing-masing. Setiap jurusan punya titik jenuhnya. Setiap jurusan punya kekurangan yang tak kita sukai. Tak ada jurusan yang sempurna. Toh, kita juga tinggal di dunia yang tak sempurna. Kesempurnaan macam apa yang bisa kita harapkan?

Kedua, lihat ke belakang, apa hobimu? Apa yang senang kamu kerjakan? Nah, apa jurusan yang paling dekat dengan hobimu itu?

Jika kamu tak tahu apa hobimu, lihat lagi ke belakang, apa pelajaran favoritmu sewaktu SMA? Kumpulkan jurusan-jurusan kuliah yang berhubungan dengan pelajaran favoritmu sewaktu SMA.

Selanjutnya, jika kamu sudah punya beberapa calon jurusan, jangan langsung gegabah memutuskan. Sabar, pelan-pelan. Coba, lihatlah daftar mata kuliah pada jurusan-jurusan tersebut. Lihatlah materi-materi yang sekiranya akan kamu hadapi. Lihat pula judul-judul skripsi atau penelitian pada jurusan tersebut. Apakah itu sesuatu yang kamu tertarik jalani?

Memang, akan ada beberapa orang, yang ketika melihat daftar mata kuliah atau contoh judul skripsi, akan merasa seperti, "*Aduh, ini terlalu sulit buat aku.*"

Maka, ingat-ingat lagi Aturan Pertama di paragraf ketiga.

Setiap jurusan punya kesulitannya sendiri.

Dan, memang, tak semua orang bisa melakukan cara ini—melihat daftar mata kuliah dan contoh judul skripsi atau pene-

litian. Namun, setidaknya, ini memperluas potongan *puzzle* dalam kepalamu. Agar dapat melihat *puzzle* yang sedikit lebih utuh perihal calon jurusanmu.

Lalu, tanyakan juga orang-orang yang telah berada di jurusan yang kamu inginkan. Bagaimana rasanya di sana? Apa saja yang dipelajari? Apa yang enak? Apa yang tidak enak? Kumpulkan sebanyak-banyaknya informasi. Dan, ingat-ingat, tak ada yang benar-benar hitam maupun benar-benar putih di sini. Jadi, jangan kaget dengan ketidakenanakan sebuah jurusan kuliah; ada sisi-sisi yang tak kita lihat.

Dan, yang terpenting dari itu semua..., berdoalah kepada Allah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Kuulangi lagi, yang *Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*. Karena kita... tak pernah tahu apa-apa, sedangkan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Sekarang, tentukanlah.



*“... And when you have decided, then rely upon Allah. Indeed, Allah loves those who rely [upon Him].”*

*“... Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”*

[QS Ali Imran: 159]



# 18 | Jurusanku Selalu Dipandang Sebelah Mata

Tata surya jadi proposional  
saat ada matahari, planet-planet, bulan, bintang.  
Bumi juga jadi proposional saat ada kamu;  
terlepas dari apa yang orang-orang katakan  
tentang jurusanmu.

*“A*nak MIPA bakal jadi apa, sih?”

“Kamu ambil jurusan pendidikan? Dikit, lho, gaji guru.”

“Ngapain ambil jurusan agama, mau jadi ustaz, emangnya?”

Hmm, begini.

Semakin ramai jalannya, semakin susah terlihat.

Di tata surya, bintang-bintang itu indah. Dan, banyak. Saking banyaknya, kita tak pernah bisa ingat letak satu bintang secara spesifik. Bahkan kita tak tahu apakah bintang yang kita lihat di posisi yang sama hari ini adalah bintang yang kita lihat di posisi yang sama kemarin. Padahal indah. Sayangnya, karena terlalu banyak, mudah terlupakan.

Semakin ramai jalannya, semakin susah diingat.

Mereka yang memilih jurusan yang banyak diminati layaknya bintang-bintang di langit. Bermanfaat, dibutuhkan, indah, tetapi bertaburan, begitu banyak, sampai-sampai susah teringat. Susah menjadi yang paling bersinar di antara jutaan sinar indah lainnya.

Begitulah jika kamu berada di jurusan yang banyak diminati.

Sementara itu, jurusan kuliah tak sebatas pada jurusan populer seperti kedokteran dan teknik.

Sebagaimana tata surya yang tak sebatas pada bintang-bintang di langit.

Di tata surya, bintang-bintang memang indah dan dibutuhkan. Tetapi, bintang bukan satu-satunya yang kita butuhkan di tata surya. Kita butuh matahari—kehangatannya dan cahayanya. Kita butuh bulan yang memberi penerangan pada gelapnya malam. Ada pula planet-planet yang kita tak tahu apa tujuan fungsionalnya bagi bumi, tetapi mereka ada, dan tidaklah tata surya ini diciptakan dengan main-main.

Semakin padat jalannya, semakin susah berada di puncak.

Tetapi, kamu memilih jurusan yang tak populer, tak banyak diminati, membuat orang-orang meragukanmu.

Namun, sesungguhnya, kamu sedang memilih jalanan yang tak padat.

Jalanan yang lengang lebih mudah sampai ke puncak.

Toh, di dunia ini, cita-cita bukan sekadar dokter, pebisnis, pengacara, dan PNS. Kita butuh profesi-profesi lain. Untuk membuat bumi ini jadi tempat tinggal yang lebih proporsional.

Kita butuh ilmuwan-ilmuwan yang meneliti ini-itu di laboratorium, mempelajari penelitian-penelitian terdahulu lebih dalam, mencari celah dari penemuan-penemuan sebelumnya, bereksperimen dengan hipotesis-hipotesis yang tidak kita pahami, berusaha mengembangkan sederet penelitian dan penemuan agar bisa memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Mungkin, ini jalan sebagian mahasiswa MIPA: mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kita butuh guru-guru yang memberikan kecapan pertama dari ilmu pengetahuan. Sebagian mimpimu mungkin terletak pada teori yang diajarkan gurumu. Mungkin, ini jalan sebagian mahasiswa keguruan: memberi kecapan pertama dari ilmu pengetahuan untuk anak-cucumu kelak.

Kita butuh para ustaz yang mendalami ilmu agama secara ilmiah. Yang berpegang teguh pada Alquran dan Hadis, tetapi tidak menginterpretasikannya berdasarkan nalar sendiri. Yang senantiasa berusaha merujuk pada pemahaman yang murni, pemahaman para sahabat, sebagaimana awal Islam diturunkan. Tak ada penambahan maupun pengurangan. Murni semurninya. Sehingga, nanti, jika terjadi perbedaan di sana-sini, kita bisa merujuk pada ustaz-ustaz ini, yang dapat memberikan

jawaban yang ilmiah dan murni. Dan, semua yang ilmiah dan murni senantiasa berujung bijaksana. Mungkin, ini jalan sebagian mahasiswa jurusan agama Islam: mendakwahkan ilmu agama secara ilmiah dan murni.

Kita butuh banyak profesi di dunia ini untuk membuat bumi ini jadi tempat tinggal yang lebih layak. Sebagaimana langit juga butuh awan. Dan, cahaya biru. Dan, matahari. Dan, bintang. Dan, bulan. Dan, benda-benda langit lain yang tak kita ketahui namanya.

Semua, masing-masing, ada peran.

Kita butuh kamu terlepas dari apa yang orang katakan tentang jurusanmu.



*Ketika* aku bilang “semua” ada peran, *I couldn’t speak for all*. Aku hanya bisa merujuk pada tiga jurusan yang kusebutkan di atas. Bukan berarti jurusan-jurusan lainnya yang sering direndahkan itu memang rendah. Tidak, tidak begitu. *I could still go on with...*

jurusan Pertanian; *we need you to learn how to treat Earth better, maybe?*

Jurusan Ilmu Perpustakaan; tahu Marie Kondo? Bukan, beliau bukan lulusan Ilmu Perpustakaan. Namun, dia adalah seorang konsultan beres-beres. Dan, karena ilmu beres-beresnya, dia jadi terkenal secara global. Padahal cuma beres-beres, lho. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan belajar banyak soal penyimpanan data (beres-beres data!), pengarsipan, pengelolaan sumber informasi, dan tetek-bengek semacamnya. Di era ketika folder-folder dan *bookmarks* begitu berantakan, kita butuh ilmu ini.

Dan, jurusan-jurusan lain yang belum disebutkan. Namun, sekali lagi, *I couldn't speak for all majors.*

Namun, di dunia ini, banyak orang yang melabeli sebuah teori yang belum teruji keabsahannya, lalu menyebutnya ilmu pengetahuan. Banyak orang yang mempelajari sesuatu yang se-kadar konspirasi dan cocoklogi, lalu menyebutnya ilmu pengetahuan. Kita juga harus pandai memilah ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

Sebagaimana tata surya yang menyimpan meteor-meteor yang punya peran..., tetapi bisa membahayakan bagi bumi.





# 19 | Nasib Mahasiswa Kupu-Kupu

Dan, mahasiswa kupu-kupu yang kau temui di kampusmu...,  
mungkin, dia sedang mengejar mimpi;  
mungkin, dia harus bekerja untuk  
memenuhi kebutuhan keluarga;  
mungkin, oh, bukan mungkin,  
tapi pasti...,  
kita tak tahu apa-apa.

**D**ulu, aku adalah mahasiswa kupu-kupu.

Para senior, saat masa-masa ospek, selalu mengingatkan, "Jangan jadi mahasiswa kupu-kupu; kuliah pulang-kuliah pulang."

Namun, aku tidak mendengar ucapan mereka.

"Cari pengalaman di kampus. Ikut organisasi. Gabung sama komunitas."

Sekali lagi, aku tidak mengikuti saran mereka.

Bukannya gimana-gimana. Sebagai introver kelas berat, aku sangat kesulitan beradaptasi di tempat baru. Jadi, berada di kampus yang baru, orang-orang baru, alur hidup yang baru; melelahkanku secara sosial. Aku butuh pulang untuk mengistirahakan diriku.

Namun, aku tidak pulang ke rumah, lalu berbaring di kasur sambil menggulir limimasa Instagram atau Twitter.

Aku pulang, duduk di depan komputer lamaku, menelusuri internet, menyerap ilmu-ilmu kepenulisan di grup-grup yang aku bergabung di dalamnya, lalu mencoba-coba menulis. Lalu, membaca-baca buku. Menganalisis pembukaan paragrafnya, pertengahan cerita, dan bagaimana sang penulis mengakhiri kalimat di setiap bab. Lalu, mempraktikannya lagi di tulisan berikutnya. Terus menulis. Meminta teman membaca dan mengomentari. Mencoba mengirimkannya ke majalah ini-itu—*as predicted, mostly rejected*. Menantang diri mengikuti lomba menulis ini-itu. Kalah berulang kali. Hingga mendapatkan satu kemenangan yang membawaku ke sebuah penerbit, menulis sampai hari ini.

(Oh, tentu, tugas kuliah dan laporan praktikum selalu jadi prioritas.)

Aku memang mahasiswa kupu-kupu. Aku bersosialisasi se-cukupnya. Aku tidak mengikuti organisasi apa pun.

Dan, aku tidak bilang ini sepenuhnya benar.

Yang aku ingin bilang..., setiap orang punya peran masing-masing.

*Aku pulang bukan untuk bermalas-malasan.*

*Aku pulang melatih dan mengokohkan skill  
baruku—menulis.*

*Aku pulang berusaha mengejar mimpiku.*

*Dan, mahasiswa kupu-kupu yang kau temui  
di kampusmu....,*

*mungkin, dia sedang mengejar mimpi;*

*mungkin, dia harus bekerja untuk memenuhi  
kebutuhan keluarga;*

*mungkin, oh, bukan mungkin, tapi pasti....,  
kita tak tahu apa-apa.*

Dan, mahasiswa yang sibuk berorganisasi, mengikuti kegiatan ini itu di luar kampus, mereka juga mengerjakan sesuatu—untuk sesuatu yang tidak kita ketahui.

Setiap orang punya porsi masing-masing. Setiap orang punya orbit masing-masing. Tak perlu kita... *merasa lebih tinggi*.



*Terryata*, beberapa tahun kemudian, aku sungguhan menjadi penulis.

*Masyaallah. Ini semua terjadi atas kehendak Allah semata.*



# 20| Terlambat Lulus

Lulus cepat itu bisa baik, bisa buruk.  
Namun, yang kutahu pasti:  
Jangan dipetik kalau buahnya belum matang.



*J*angan dipetik kalau buahnya belum matang.

Iya, kamu sangat berambisi lulus tiga setengah tahun.

Lebih meringankan biaya. Bisa segera cari kerja. Sekaligus hengkang dari dunia kampus yang melelahkan. Jadi kebanggaan tersendiri.

Namun, apel yang dipetik terlalu cepat biasanya asam dan keras.

Kue yang belum matang biasanya lembek dan tak bisa dimakan.

Mahasiswa yang terlalu cepat lulus... apakah sudah matang tingkat keilmuannya? Apakah sudah benar-benar memahami semua mata kuliah dasar? Ataukah hanya lulus seadanya tanpa benar-benar tahu makna mata kuliah tersebut? Pengerajan skripsi yang apa adanya? Demi mengejar ambisi lulus cepat?

Ilmu bukan sekadar duduk di bangku, mengangguk pada setiap pembahasan dosen, ikut ujian, lulus.

Ilmu juga butuh makna. Sudahkah kamu memaknainya?

Ilmu juga butuh praktik. Sudahkah kamu mempraktikkannya?

Ataukah ini semua hanya demi, "Ah, udah, capek gini terus. Yang penting cepat lulus."

Apakah itu mental yang matang bagi seorang penuntut ilmu?

Buru-buru mengambil kelas ini-itu agar segera lulus—seperti itukah kita memperlakukan ilmu?

*Jangan dipetik kalau buahnya belum matang.*

Lulus itu bukan soal waktu saja. Kita butuh kematangan ilmu sebelum dilempar ke tahap hidup berikutnya—entah itu industri, bisnis, akademisi.

Sekali lagi, lulus itu bukan soal waktu saja. Memang, waktu jadi faktor penting. Namun, ada faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

Sebagaimana hendak memetik buah, kita tak bisa menjadikan waktu sebagai satu-satunya faktor. Saat hendak memetik apel, kita perlu melihat warna kulitnya, warna di dekat lekukan batangnya, rasanya, dan kelembutannya. Namun, waktu juga jadi faktor penting. Terlalu lama dipetik bisa jadi terlalu matang nantinya. Terlalu lama dibiarkan bisa membusuk.

Jadi, janganlah setelah membaca bab ini kamu malah rebahan santai di tempat tidur sambil buka Instagram. Bersantai sambil mengulur waktu tak akan membawamu pada kematangan. Supaya bisa sampai ke tingkat matang, butuh proses, butuh belajar, butuh tahu lebih dalam...

... sehingga, nanti, kalau sudah waktunya...,

kamu termasuk mahasiswa yang lulus... secara matang.





# 21 | Apakah IPK Menjamin Kesuksesan?

Angka hanyalah angka.  
Tidak mencatat proses yang telah kita lalui.  
Tidak menunjukkan *attitude* seseorang.  
Tidak merepresentasikan *skills* yang kita miliki,  
tetapi, angka... bisa jadi bukti...  
kalau kita pernah berusaha.

**A**ngka tidak mencatat pengalaman-pengalaman yang telah kita lalui.

Angka tidak menunjukkan sedikit pun *attitude* seseorang.

Angka tidak selalu merepresentasikan *skills* yang telah kita kembangkan.

Angka bukanlah portofolio yang menampilkan karya-karya yang telah kita buat.

Terkadang, angka hanyalah angka.

Jadi, apakah IPK menjamin kesuksesan? Jelas tidak.

Memangnya, ada penjamin kesuksesan di dunia ini?

Jadi, jika pertanyaannya diubah: Apakah IPK penting? *Well, it could be.*

Beberapa pekerjaan tertentu, seperti di bidang akademisi atau lembaga pemerintahan—mungkin, mereka punya persyaratan minimal IPK. Jika kamu ingin melanjutkan studi master dengan beasiswa—penyelenggara beasiswa juga biasanya memberikan persyaratan minimal IPK. Pada hal-hal tertentu, IPK dibutuhkan, tetapi bukan kebutuhan yang paling utama, juga bukan penentu, hanya penyaring awal. Biasanya.

Memang, banyak pekerjaan yang tak butuh skor di ijazahmu.

Namun, ini bukan berarti kita berleha-leha dan merasa, “Nggak usah getol ngejar IPK tinggi. Cuma angka, kok.”

Bukan begitu cara petarung berjuang.

Pejuang yang sesungguhnya akan berusaha sampai ke titik penghabisan—semampunya.

Jika kamu tak punya pengalaman apa-apa semasa kuliah, tak tahu *skill* tambahan yang bisa kamu kembangkan, minimal, kerahkan usahamu untuk mendapat nilai terbaik.

Memang, pada akhirnya, angka hanyalah angka.

Namun, bukankah memiliki nilai baik adalah satu bukti kecil bahwa kamu pernah berjuang keras untuk sesuatu?

Memang, pada akhirnya, nilai yang telah tertulis tidak lagi dapat diubah.

Akan tetapi, bukankah ada pintu-pintu lain yang belum terbuka? Ada *skills* yang belum dikembangkan? Ada hobi yang belum dicoba?

Bukankah begitu?





# 22 | Tekanan Anak Pertama

Dan, anak pertama selalu jadi...  
yang dinanti-nanti kehadirannya;  
diharapkan kesuksesannya.  
Namun, anak pertama selalu jadi beban  
bagi dirinya sendiri.



**A**nak pertama selalu jadi beban bagi dirinya sendiri.  
"Ayo, kasih ke adikmu dulu."

Sejak kecil sudah belajar cara mengalah. Tetapi, definisi *mengalah* yang diajarkan membingungkannya. Apa sebenarnya maksud mengalah? Apa mengalah berarti harus selalu mengalah setiap saat? Ataukah, mengalah adalah cara supaya lebih adil?

"*Biarkan adikmu dululah yang main. Dia kan masih kecil.*"

Jika mengalah adalah cara supaya lebih adil, mengapa dia selalu jadi pihak yang mengalah? Tetapi, anak pertama adalah anak pertama. Mereka selalu dipuji setiap kali berhasil mengalah—meski mengalah itu terasa sakit karena mereka tak pernah melihat pihak lain mengalah untuknya.

"*Belajar yang rajin. Biar jadi contoh buat adik kamu.*"

Masih mengenakan seragam putih-merah, tetapi sudah diberi tekanan yang tak seharusnya. Tetapi, anak pertama tak pernah berani memberontak. Jadi, mereka akan menyingsingkan lengan di meja belajar, belajar sebaik-baiknya, sekaligus menjaga jarak dari orang rumah.

Karena usaha belajar mereka tak selalu berujung pada nilai-nilai yang bagus.

Dan, mereka selalu khawatir menunjukkan nilai-nilai tersebut.

Mereka cemas membayangkan kegagalan-kegagalan di masa depan.

Sebab mereka adalah anak pertama, penolong pertama jika terjadi apa-apa, panutan bagi saudara-saudara di rumah. Anak yang dulunya dinanti, tekanan yang tak diharapkan.

Karena tak ingin lagi mendengar tekanan yang memberatkan hati, mereka menjadi lebih pendiam di rumah. Berusaha sebaik mungkin menjaga jarak. Menciptakan langkah baru di dunia luar. Namun, kalung yang disematkan untuk mereka begitu berat.

Terlalu berat.

Mereka tak pernah meminta menjadi anak pertama. Berharap menjadi anak kedua atau ketiga atau bungsu sekalian, yang tekanannya tak sebesar anak pertama. Namun, anak pertama hanya mampu melihat dari sudut pandang anak pertama. Mereka tak tahu beban yang dirasakan anak kedua setiap kali orangtua berkata, "Lihat, tuh, kakakmu. Kamu masa gitu-gitu aja." Kamu tidak tahu rasa terabaikan yang dirasakan anak-anak pertengahan karena orangtua sibuk mengurus kakak yang baru memasuki sekolah dan adik-adik yang baru lahir. Kamu tidak tahu rasanya menjadi anak bungu yang terasingkan dari keluarga, beda umur paling jauh, jarang didengar suaranya, dipandang remeh kemampuannya karena *masih kecil*. Tiap anak punya masalahnya masing-masing.

Mereka, anak-anak pertama, berharap orangtua sadar bahwa orangtualah yang harus menjadi panutan. Jangan beban-kan apa yang tak seharusnya menjadi anak pertama. Namun, anak pertama hanya mampu melihat dari sudut pandang anak pertama. Mereka tak tahu beban yang dirasakan orangtua. Orangtua sadar betul mereka sudah jadi panutan tanpa perlu disuarakan. Orangtua berjuang sekuat tenaga mereka. Orangtua juga kepayahan berjuang, tetapi berusaha menutupi lelah raut wajahnya. Orangtua juga terbebani. Dan, ini adalah bagian dari sifat manusia mereka, kelemahan mereka, ketidaksempurnaan mereka, sehingga mereka salah memperlakukanmu. Ingin men-

jadikanmu sebagai panutan adik-adikmu karena mereka pribadi ingin dirimu lebih baik dari mereka.

Mereka, anak-anak pertama, jadi begitu kritis menilai berbagai kekurangan yang ada dalam rumah ini. Namun, anak-anak pertama sering kali lupa bahwa...

kita tinggal di dunia yang tak sempurna; diisi oleh orang-orang tak sempurna; tetapi, menuntut kesempurnaan.

Mari kita belajar mengalah lagi. Namun, tambahkan keadilan kali ini. Lihatlah lebih objektif bahwa...

*semua orang kepayahan dengan ujiannya masing-masing.*

Anak pertama, anak kedua, anak ketiga, anak bungsu.

Dan, juga, orangtua kita sendiri.

*Everybody's struggling, hardly. So, let's make it easier for one and another.*



# 23| Surat untuk Anak Rantau

Ingat pulang.  
Bukan pulang ke rumah ini melainkan,  
ke kampung yang kekal.  
Tempat kita semua kembali.  
Mudah-mudahan itu membuatmu lebih berhati-hati  
dalam melangkah.



**I** ni adalah surat yang tak pernah ditulis, perasaan yang tak pernah diungkapkan, nasihat yang tak pernah tersampaikan. Dari seorang ayah untuk anaknya yang hendak merantau.



**Dua** koper telah berdiri di ujung pintu. Mobil jemputan baru saja tiba. Dan, dia, di ruang tamu, sedang berbicara dengan ibunya, menunduk. Mungkin tak ingin melihat wajah ibunya yang menangis. Atau, mungkin, dia yang sedang menahan tangis.

Setelah bertahun-tahun membekalkannya, kami harus melepaskan dia lebih jauh. Dia akan kuliah di luar kota. Menetap di sebuah indekos. Memulai hidup baru secara mandiri. Jauh dari kami. Jauh, jauh sekali.

Ini baru buat saya. Karena selama delapan belas tahun ini, dia selalu di sini, di rumah ini. Saya selalu tenang setiap kali tahu dia ada di rumah ini.

Tetapi, saya berusaha tabah melihat ini semua. Seperti yang sudah-sudah. Saat saya diam-diam cemas di hari pertama dia sekolah. Saat saya diam-diam khawatir di hari pertama SMP dan SMA-nya. Saya berusaha tabah, tanpa ekspresi. Namun, saya cemas.

Tak ada banyak adegan pagi itu. Tak banyak suara.

Dia menyalami tangan ibunya, memeluk ibunya agak lama.

Lalu, dia menghampiri saya, lebih banyak menunduk.

"Aku pergi dulu, ya, Pak," ucapnya bergetar.

Lalu, dia menyalami tangan saya, dan saya ingin bicara banyak sekali.

*Kuliah benar-benar, ya.*

*Pilih teman-teman yang baik.*

*Jaga pergaulan.*

*Jaga diri.*

*Kalau kehabisan uang, langsung telepon saja.*

*Nggak semua orang bisa kamu percaya, meski mereka yang mengaku mencintai kamu.*

*Tolong, jaga diri.*

*Kalau ada kesulitan, segera telepon.*

*Sering-sering telepon kami.*

*Kalau butuh teman bicara, kami selalu ada.*

*Saya ingin bicara itu semua, tetapi lidah saya terlalu kelu.*

*Jadi, saya cuma bisa bilang, "Jangan tinggalkan salat."*

*Mudah-mudahan dengan menjaga salat; dengan niat yang ikhlas dan tata cara yang sesuai; kamu ikut terjaga.*

Dia mengangguk, meskipun saya lebih ingin mendengar suaranya.

Lalu, dia berbalik, menggenggam kedua kopernya, menariknya, melangkah menuju mobil, tak berani melihat kami karena air mata yang telah mengalir deras di pipinya.

*Tidak apa-apa.*

Saat dia masuk ke dalam mobil, saya ingin berkata kepadanya,

*Ingin pulang.*

*Bukan pulang ke rumah ini.*

*Tetapi, ke kampung yang kekal.*

*Tempat kita semua kembali.*

*Mudah-mudahan itu membuatmu lebih berhati-hati dalam melangkah. Mudah-mudahan itu lebih menjagamu. Mudah-mudahan itu mendorongmu untuk mempersiapkan bekal yang lebih bermanfaat.*

*Supaya kami juga tenang.*

Sayangnya, saya tak pernah menyampaikan nasihat terakhir ini. Namun, nasihat terakhir ini telah tertulis di sini, di halaman ini. Dan, dia, yang sedang merantau, pasti akan membacanya.

Mudah-mudahan dia senantiasa ingat.



# 24| Hari Wisuda & Orangtua yang Berharap

Lalu, orangtuamu tersenyum di hari wisudamu.  
Namun, sungguh, senyuman itu membebanimu.  
Sebab ada harapan di senyuman itu.  
Dan, kamu khawatir tak mampu menggapainya.  
Menjadi dewasa memang tak pernah mudah.



**A**da, orangtuamu ada di sana. Di bangku penonton, tersenyum bangga.

Namun, bagimu, itu adalah senyuman yang membebani.

Ini adalah hari wisudamu.

Kamu ingin senang seperti teman-teman lain. Tertawa-tawa dengan toga di kepala. Berswafoto dengan gaya konyol. Berbisik-bisik saat rektor sedang memberi sambutan.

Namun, kamu hanya bisa diam, bertanya-tanya tentang hari esok.

*Udah jadi pengangguran, ya.*

*Katanya, cari kerjaan susah.*

*Ada alumni yang sampai sekarang belum juga dapat kerjaan.*

*Aku gimana, ya?*

*Malu banget mau minta uang ke orangtua besok.*

Lalu, kamu menghubungkan kebahagiaan orangtua dengan cepatnya kamu mendapat pekerjaan. Bukankah kamu telah mendengar bahwa orangtua lebih butuh anak yang mendengar? Memang, akan ada beberapa orangtua yang menuntut ini-itu terhadap anaknya, tetapi bijaksananya dirimu dalam menghadapi segala tuntutan itu akan mengalahkan tuntutan-tuntutan itu.

Lalu, kamu akan mengkhawatirkan masalah finansial.

Lalu, kamu teringat nama-nama temanmu yang sudah mendapat pekerjaan bahkan sebelum lulus.

Lalu, kamu merenungi kualitas kampusmu yang jelas kalah dari kampus-kampus kebanyakan.

Segalanya menumpuk di kepalamu hari ini, di hari wisudamu.

Namun, detik ini, di hari wisuda ini, kamu diminta berbaris. Prosesi pemberian ijazah di panggung. Nama-nama mulai dipanggil, hingga kemudian...

Namamu disebut.

Dan, saat itulah, saat namamu disebut, aku ingin kamu mengingat semua perjuanganmu:

Mengerjakan tugas sampai tengah malam, yang seolah tak ada jalan keluarnya, tetapi kamu terus berusaha bersama teman-temanmu, mencari jawaban, sampai akhirnya, ketemu juga.

Praktikum-praktikum yang melelahkan bersama laporan-laporannya yang terkadang tak masuk akal. Berhasil kamu selesaikan juga.

Mata kuliah yang begitu sulit, yang mendebarluhati hatimu setiap kali kamu melangkahkan kaki ke dalam kelas, toh kamu lulus juga.

Skripsi yang rumit, yang membuatmu seringkali buntu, yang setiap kali revisi selalu membingungkanmu, terselesaikan juga.

Doa-doa yang kamu pinta selama melalui perjuangan ini, akhirnya terkabulkan juga.

Itu—itu semua adalah tanda bahwa sesulit apa pun perjuangannya, ia akan selesai juga.

Iya, kan?

Memang, nanti, di masa depan, masalah-masalah yang datang tak punya batas waktu seperti kuliah. Namun, sebagai pengingat untuk diriku sendiri pula, semuanya akan berlalu.

Semuanya. Akan. Berlalu.





# 25 | Pengusaha VS Karyawan VS PNS: Mending Mana?

Tak ada mimpi yang sempurna  
di dunia yang tak sempurna..



**D**i bawah langit pagi yang mendung, kamu melangkah pelan di jalanan yang ramai.

Di sekelilingmu, orang-orang berkemeja terburu-buru, bangunan-bangunan menjulang tinggi, deru mesin dan klakson mobil dan motor saling beradu.

Kamu mencoba mencari wajah bahagia di wajah orang-orang dewasa di sini, di kota yang sesak ini. Sebab, selama ini, orang-orang sering bilang tentang buruknya menjadi dewasa. Dan, kamu sedang beranjak dewasa. Tetapi, kamu ingin menemukan sisi terang dari menjadi dewasa.

Jadi, di sini, di kota yang sesak ini, kamu memperhatikan wajah orang-orang berkemeja ini, menganalisis profesi mereka dari pakaian mereka, dari cara mereka berjalan, dan apa pun yang bisa kamu perhatikan. Supaya nanti saat dewasa, kamu tahu profesi apa yang bisa membuatmu sedikit lebih bahagia, sedikit lebih nyaman.

Ada kursi kesepian di trotoar. Kamu berjalan ke situ, duduk di sana. Memperhatikan lebih jernih. Mencari satu target.

Nah, itu. Seorang pemuda, baru saja turun dari ojek. Dia mengenakan kemeja biru langit dan celana hitam ala anak kantoran. Jari-jarinya yang gemuk melepas helm, menyerahkannya kepada sang pengemudi. Lekas dia mengelap keringat di pelipisnya. Dia bahkan lupa tersenyum. Sambil mengetik sesuatu di ponsel, dia menapaki langkah berikutnya, tergesa-gesa, menuju suatu gedung.

Mungkin, dia seorang karyawan yang nyaris terlambat.

Lalu, kamu menghela napas.

*Mungkin, begitu, sih, kalau jadi karyawan.*

*Jadi kayak sekolah lagi, mungkin? Beberapa tempat mengatur jam berapa kamu masuk dan jam berapa kamu keluar. Masuk pagi, pulang malam.*

*Menjadi bawahan juga harus siap dimarahi bos.*

*Atau, dikelilingi rekan-rekan yang iri seperti di film.*

*Lalu, terjebak sistem yang nggak diharapkan. Nggak ada kebebasan. Nggak bisa berkontribusi penuh, tak peduli sekreatif apa pun diriku nanti.*

Tetapi, kamu hanya melihat sisi buruk menjadi karyawan.

Namun, inilah sisi baiknya: Menjadi karyawan berarti kamu akan digaji setiap bulannya, dan, bagi beberapa orang, itu lebih aman. Selain itu, menjadi karyawan berarti kamu memiliki seorang atasan, yang mana kamu akan belajar banyak darinya. Yang mungkin bisa menjadi mentormu di masa depan. Menjadi karyawan mendorongmu untuk disiplin. Karena beberapa orang memutuskan bekerja secara mandiri, dan mereka terengah-engah, tak mampu mendisiplinkan diri, gagal di kemudian hari. Setidaknya, saat menjadi karyawan, kamu diawasi, kamu diberi tanggungjawab oleh atasan yang nyata, dan itu akan membuatmu berusaha lebih baik. Lalu, menjadi karyawan mengajarmu tentang berjuang dari bawah, membuatmu paham posisi-posisi orang di bawah, saat kamu sudah di atas nanti. Yang mudah-mudahan bermanfaat saat kamu punya pengaruh nanti.

Namun, aku juga harus membocorkan bagian-bagian yang tak mengenakkan dari menjadi karyawan: Kamu akan selalu terjebak sistem. Bisa saja itu sistem yang tak sesuai dengan prinsipmu, dan kamu tak bisa berbuat apa-apa, selain memendam rasa bersalah. Tetapi, bisa juga kamu terjebak di sistem yang tak bertabrakan dengan prinsipmu. *Just like anything in*

*life, we don't really know anything.* Atau, mungkin, suatu waktu, perusahaanmu akan mengalami beberapa perubahan drastis, yang menyebabkanmu harus mencari jalur lain.

Maka, di kepalamu, menjadi karyawan tetap tak enak. *I can't create my own system, I can't choose the people I want to be with, I don't want to give my future to the company I don't even know its future*, batinmu.

Jadi, kamu mencari target lain di jalanan itu.

Tepat, ada seorang laki-laki melangkah santai menuju gedung yang lain. Terlalu tua untuk disebut pemuda. Terlalu tua untuk disebut bapak-bapak. Dia melangkah dengan seragam khas PNS, sesekali melihat jam tangannya, menyapa dan tersenyum pada rekan-rekan yang mengenakan seragam yang sama.

*Jadi, PNS kayaknya enak. Kerjanya santai. Lebih menjamin saat sudah tua nanti.*

Namun, di satu sisi, ada jiwa muda yang ingin bebas, bertualang, dan bereksperimen dalam dadamu. Kamu tak ingin dimutasi di sana-sini. Iya, itu bagian dari petualangan dan eksperimen. Tetapi, kamu ingin memilih petualangan dan eksperimenmu sendiri. Kamu juga tak ingin duduk diam, melakukan hal yang sama selama bertahun-tahun, berdiskusi dengan orang-orang yang terlalu memuja sistem lama. *So, it's like going back to feeling trapped in a system you don't really want to be in.*

*Tetapi, jaminan kerjanya itu, lho. Lebih menjamin banget sampai tua.*

*Well, yes, ini bisa jadi strategi yang bagus untuk hari tuamu.* Namun, aku juga ingin memberi satu-dua hal. PNS, sebagaimana pekerjaan-pekerjaan lain, memiliki kurang dan lebihnya. Lebihnya, kamu mungkin sudah tahu. Kurangnya juga. Tetapi, yang

ingin kujadikan poin utama adalah tentang “jaminan di masa tua” dan “terjebak sistem”.

Sekali lagi, memilih PNS untuk mendapatkan jaminan di masa tua adalah strategi yang bagus. Namun, kita tak bisa menggantungkan harap yang penuh pada hal ini. Bukan cuma PNS. Profesi apa pun. Tak bisa kita taruhkan seluruh harap kita di sana. Sebab kita tak tahu apa yang akan terjadi sepuluh atau dua puluh tahun mendatang. Jika kita memang ingin menjadikan ini sebagai jaminan di masa tua, maka kita juga harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan.

Maksudku, bagaimana jika ada perubahan aturan di masa depan karena satu-dua hal yang tak terelakkan? Apakah kamu masih mau memperjuangkan ini? Atau, jaminan masa tuanya saja yang kamu kejar?

Ada pun mengenai terjebak sistem, *well*, kita tak pernah bisa melawan sistem sendirian. Namun, kita butuh agen-agen perubahan. Kita butuh orang-orang yang terbuka pada inovasi. Dan, jika itu ada pada dirimu, pertahankan meskipun kamu terjebak dalam kenyamanan sebuah sistem—selama sistem itu halal dan baik. Senantiasa berkumpul dengan orang-orang yang senang berinovasi. Agar kamu bisa mempertahankan sisi muda dalam dirimu. Sisi muda yang ingin berkembang. Yang kemudian menjadi agen perubahan bagi generasi berikutnya yang ingin berada di tempatmu hari ini. Yang mungkin akan terinspirasi banyak dari-mu dan inovasi-inovasi yang kamu berusaha perjuangkan sejak muda. *But that's not going to be easy.* Jika kamu punya motif yang kuat nan mulia, *you'll survive, anyway.*

Lalu, kepalamu mendadak rumit oleh tali-tali abstrak, melingkar, tersimpul mati.

*Kayaknya berat juga, sih, jadi PNS, kalau aku melihat lebih jauh. Apalagi kalau alasanku cuma sedangkal dapat jaminan di masa tua.*

Jadi, kamu mencari pilihan lain.

Di depanmu, ada apartemen yang menjulang tinggi.

Kamu menengadahkan kepalamu. Di satu jendela, ada tirai yang sedang dibuka.

*Enak banget tuh orang. Masih di rumah jam segini.*

Orang tersebut, seorang pemuda berpakaian necis meski hanya dengan kaus berkerah dan jin seadanya, melangkah menuju balkon dengan segelas cangkir yang menguarkan asap. Oh, dia sedang menelepon seseorang, berbicara panjang lebar dengan senyum penuh percaya diri dan kesantaian yang luar biasa. Sekitar tujuh menit di balkon, dia kembali masuk.

*Dia pengusaha kali, ya? Santai banget hidupnya.*

*Apa aku jadi pengusaha kali, ya? Mulai kecil-kecilan aja dulu. Pakai modal seadanya. Bikin apa, ya...*

*Ide belakanganlah, yang penting aku udah tahu mau jadi apa: Pengusaha! Aku bakal memiliki kebebasanku. Aku bisa mengatur waktuku. Aku nggak perlu diatur sistem. Aku yang membuat sistem! Gajiku juga bisa lebih besar dari karyawan-karyawan ini. Aku juga nggak perlu terjebak dalam sistem dan kerjaan yang membosankan selama bertahun-tahun. Hitung-hitung, aku juga bisa membuka lapangan pekerjaan, membantu orang-orang. Sip, yakin, aku mau jadi pengusaha, titik.*

Dan, di sinilah kita sekarang. Tinggal di generasi di mana orang-orang berpikir: Menjadi karyawan itu menjemukan. Menjadi PNS itu lebih menjamin. Menjadi pengusaha adalah *rockstar* masa kini.

Seperti anak-anak kecil yang mendambakan menjadi YouTuber, orang-orang dewasa mendambakan menjadi pengusaha.

Tidak, tidak salah, memang. Semua orang berhak bermimpi apa pun yang dia mau. Tetapi, ketika kita bermimpi, kita hanya melihat bagian enak-enaknya saja. Kita bermimpi setinggi langit, tetapi kita lupa bahwa kita tak pernah punya sayap. Kita lupa menjadi realistik.

Menjadi pengusaha tak lantas berarti kita punya kebebasan. Malah, kita terjebak oleh waktu. Tak ada jam kerja sering kali membuat kita kerja di luar waktunya. Tak ada *job responsibility* di awal—sebab sebagai pengusaha dengan modal pas-pasan—mengharuskan kita mengerjakan hampir semuanya, sendiri, sampai-sampai pekerjaan seolah tak ada habisnya, 24 jam tak pernah cukup. Tak ada gaji yang tetap di setiap bulannya meningkatkan stres kita. Belum lagi saat kita sudah memiliki bawah-an yang ikut berjuang bersama kita, sekaligus menanti gaji di tiap bulan.

*Yah, awal-awal aja yang begitu. Kalau sudah stabil, bakal lebih enak.*

Kalimat itu mungkin ada benarnya. Tetapi, tak sepenuhnya benar.

Katakanlah, usaha kita telah berjalan sukses. Kita telah berhasil mendaki pohon, bergantung di puncak pohon. Di sana, angin berembus makin kencang, posisi kita sudah tinggi, tetapi sekaligus goyah. Dan, pohon senantiasa tumbuh, semakin tinggi. Kita tak bisa terus-terusan bergantung begitu. Kita butuh mendaki lagi. Ingat bagaimana Nokia merasa telah menguasai pasar ponsel. Ingat bagaimana Fuji mengira telah menguasai pasar

kamera. Ingat bagaimana Blackberry yakin akan posisinya pada pasar ponsel pintar. Pohon terus tumbuh. Kita tak pernah benar-benar stabil. Sedetik terlambat, bisa berpengaruh banyak hal jika usahamu sudah begitu besar.

Namun, bukan berarti menjadi pengusaha juga buruk.

Ini cuma soal menjadi realistik.

Kita sering kali bermimpi, tetapi lupa realistik. Kita mimpi setinggi langit, tetapi kita hanya melihat awan seputih kapas, langit biru, taburan bintang; kita bahkan menutup mata dari kilat dan petir dan meteor yang bisa jatuh kapan saja.

Kita lupa realistik.

Kita hanya melihat bagian yang menyenangkan.

Dan, hari ini, kepalamu semakin pening:

Jadi, mending mana? PNS, karyawan, atau pengusaha?

Maka, aku akan bertanya kembali: Dari semua penjelasan di atas, risiko mana yang lebih berani kamu ambil? Dan, kenapa begitu yakin?

Kalau boleh berbagi, aku pribadi memilih karyawan. Namun, takdir berkata lain. Hari ini, aku malah fokus membangun usaha sendiri.

(Dan, ini lucu. Saat aku memilih pengusaha dulu, aku malah menjadi karyawan di sebuah perusahaan rintisan. Dan, dari perusahaan rintisan itulah, aku merasa lebih cocok menjadi karyawan. Karena aku suka belajar dari orang-orang yang lebih berpengalaman.)

Kembali ke paragraf sebelumnya, aku pribadi memilih karyawan, tetapi, hari ini, aku membangun usaha sendiri. Ini usaha kecil-kecilan sebenarnya. Tak ada bawahan. Tak ada atasan.

Hanya aku dan seorang partner. Dan, meski usaha ini juga bagian dariku, aku tetap ingin merasa sebagai seorang bawahan. Karena aku tahu kekuranganku. Aku mungkin kurang disiplin, tetapi aku punya rasa sungkan yang lebih. Sehingga aku akan menjadikan partnerku sebagai atasan, merasa sungkan saat kerjaanku belum beres, jadilah aku bersemangat dalam bekerja.

Jadi, begitulah, kamu pun harus mengenali kekurangan dan kelebihanmu. Terkadang, untuk tahu kekurangan dan kelebihanmu, kamu juga butuh mengotori tanganmu, membasahi langkahmu, mencoba apa yang kamu inginkan, mengikuti alur yang ada, sekaligus berpegang teguh pada kebenaran.

Lalu, nikmati prosesnya, seperti kata orang-orang.

Lalu, tentukan pijakan-pijakan berikutnya, bangun sayapmu, lalu terbanglah menuju mimpimu.

Tetapi, ingat-ingat selalu: Pilihlah yang halal, pastikan benar-benar mana pekerjaan yang baik dan halal. Agar rezeki yang kamu terima berkah. Dan, supaya... hati ini juga tenang.

Oh, satu lagi: Tak ada mimpi yang sempurna di dunia yang tak sempurna ini.





# 26 | Susahnya Mencari Pekerjaan

Di balik halaman ini,  
ada kisah yang magis.  
Dan, sungguhan terjadi.



**H**ujan tak lagi turun sejak kemarin.

Musim hujan seakan pergi tanpa jejak. Musim panas terburu-buru datang bersama langit yang lebih biru, sepoi angin yang lebih hangat, cahaya matahari yang lebih berani. Musim telah berganti, tetapi kisah hidupmu masih sama.

Pagi itu, kamu bangun bersama kecemasan yang sudah hadir tanpa diminta. Ia duduk di sampingmu, membisikkan hal-hal seperti,

“Gimana kalau hari ini sama kayak kemarin?”

“Gimana kalau ditolak lagi?”

“Gimana kalau wawancara kemarin nggak ada kelanjutannya?”

Kamu menghela napas panjang—panjang sekali. Lalu, kamu mengambil ponselmu. Masih terlalu pagi, tetapi detak jantungmu sudah berdebar lebih cepat dari detakan jam di dinding.

“Ada email dari perusahaan nggak, ya?”

“Ada undangan wawancara lagi nggak, ya?”

“Lowongan apa lagi, ya, yang bisa aku lamar?”

Sudah lebih dari setahun kamu mencari pekerjaan. Membuka berbagai macam situs portal lowongan pekerjaan. Melamar di sana-sini, lupakan soal idealisme, yang penting mendapatkan pekerjaan. Mendatangi *job fair* ini-itu. Hasilnya? Nihil.

Surel terbuka. Tak ada pesan baru.

*"Sampai kapan kayak gini?"*

Karena, jujur, kamu malu—semalu-malunya. Mau keluar kamar, nanti ayah atau ibu akan berkomentar, "Kamu ini tidur terus, di rumah terus, gimana mau dapat kerjaan?" Mau keluar rumah, nanti tetangga dan kerabat bertanya, "Kerja di mana sekarang?" Mau berjumpa kawan, nanti mereka berkisah tentang dunia kerja, dan hatimu semakin teriris melihat dirimu yang tak kunjung mendapat pekerjaan.

Jangan bicara soal finansial. Sebab meminta uang kepada orangtua terasa begitu memalukan. Meski kamu teramat membutuhkannya; mengisi bensin, mengisi pulsa internet, semua untuk menemukan pekerjaan. Tabungan? Jika ada angka minus di rekening ATM, itu adalah angka yang tepat.

Sudah setahun lebih. Dan, ini melelahkan.

*But I've been there, my friend.*

*It took me three years.* Tiga tahun tanpa pekerjaan.

Dan, aku ingin membagikan kisah magis ini untukmu.

Aku...

Tiga tahun menerima tekanan yang sama. "*Kamu mau jadi apa kalau gini terus?*"

*It had never been my choice to be like this.*

Tiga tahun mendapat pertanyaan yang menyakitkan, "*Kerja di mana sekarang?*" *Because I never had the answer.*

Tiga tahun menanti surel yang tak pernah kuterima.

Aku akui, aku cukup idealis. Aku tidak akan melamar pekerjaan yang bertolak belakang dengan prinsipku. Aku juga berusaha mencari pekerjaan yang sekiranya memudahkanku dalam beribadah. Namun, aku yakin Allah Mahakuasa atas Segala Se-

suatu. Semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah. Aku berdoa kepada Tuhan Pencipta serta Pengatur Langit dan Bumi, bagaimana aku bisa kecewa?

Selama tiga tahun itu, aku berusaha mengingatkan diriku,

*“Uang bukan datang dari perusahaan. Uang bukan datang dari perusahaan. Perusahaan hanya sebab. Dan, ada sebab-sebab lain untuk mendapatkan uang. Perusahaan hanya salah satu sebab. Masih ada sebab-sebab lain. Masih ada sebab-sebab lain.”*

*“Selama ini, aku selalu mengedepankan prinsip agama, masa Allah nggak menolongku? Allah pasti menolongku.”*

Jadi, aku mengejar sebab-sebab lain itu.

Tak hanya sekadar sibuk mengisi aplikasi di sana-sini.

Aku memiliki target-target baru.

Aku mencoba melamar beasiswa S2 di luar negeri. Target utamaku saat itu adalah suatu kampus sains dan teknologi di Thuwal, Arab Saudi. Kompetisinya berat, karena kampus itu dikenal sebagai MIT-nya Timur Tengah. Para profesor dan dosen berasal dari universitas-universitas ternama di seluruh dunia. Yang diterima di kampus itu? Mahasiswa-mahasiswa lulusan universitas ternama dari mancanegara dengan prestasi yang luar biasa.

Aku mengambil kursus bahasa Inggris yang lebih intens, persiapan TOEFL iBT, untuk melamar beasiswa ini. Aku begitu serius. Meskipun tabunganku semakin menipis.

Lalu, aku mencoba menjadi sukarelawan di suatu lembaga pemerintahan, mengajar bahasa Inggris, bertemu teman-teman baru dengan mimpi yang sama.

Aku mempelajari ilmu menulis konten. Aku belajar membangun sebuah situs berbasis konten. Aku mempelajari hal-hal tentang mencari uang lewat internet. Aku belajar itu semua sendiri. Di depan komputer lamaku. Selama setahun penuh. Lalu, berikhtiar dengan membuat sebuah situs berbasis konten, membeli *domain* dan *hosting*, mengelola situs sendirian, menghabiskan waktu untuk mencari sumber konten, dan menuliskannya. Berharap ini bisa jadi sumber penghasilan.

Hasil dari semua ini?

Gagal total. Tabungan nyaris habis.

Namun, selalu kuhibur hatiku, "*Allah pasti beri balasan yang lebih baik. Allah pasti beri balasan yang lebih baik. Janji Allah benar. Janji Allah benar.*"

Oh, jangan tanya soal lamaran pekerjaan. Sama saja: Tak ada panggilan.

Tetapi, ini bagian ajaibnya.

Aku begitu terobsesi dengan kampus sains dan teknologi di Arab Saudi itu. Jadi, kutelusuri situsnya. Sampai ke dalam-dalam. Lalu, kutemukan sebuah laman yang menunjukkan *startup-startup* yang didanai oleh kampus tersebut.

Kulihat satu per satu.

Ada satu yang menarik hati.

Sebuah *startup* yang berkaitan dengan kota suci, Mekkah.

Jadi, kupelajari perusahaan rintisan itu, melihat apa yang sudah mereka lakukan. Kuunduh aplikasi dari *startup* tersebut. Mencobanya. Berusaha menikmatinya sebagai seorang pengguna. Lalu, menganalisisnya seakan-akan aku seorang sistem analis.

Malam itu, aku tuliskan pendapatku tentang aplikasi mereka. Kutuliskan semuanya...,

lalu, mengirimkannya kepada sang CEO—lewat alamat surel yang tertera di situs mereka.

Beberapa hari kemudian, aku mendapatkan balasannya.

Sebuah ucapan terima kasih sederhana.

Dan, sebuah lowongan pekerjaan.

Mereka sedang mencari seorang penulis konten *full-time*, bekerja secara *remote*. Cukup dari rumah saja.

*Pas banget, aku sempat belajar tentang ilmu menulis konten setahun penuh yang berujung gagal. Mungkin ini ganti yang lebih baik.*

Jadi, aku mencoba melamar pekerjaan ini. Kukirimkan CV dan surat motivasi terbaikku. *Mudah-mudahan yang ini berhasil*, harapku.

Beberapa bulan kemudian, mereka mewawancaraiku.

Dan, seakan pekerjaan ini telah ditakdirkan untukku, segalanya terasa mudah.

Wawancara yang lancar. Mereka yang terkesan. Dan, tiba-tiba saja, di akhir wawancara, mereka bertanya,

“Jadi, kapan kamu bisa mulai bekerja dengan kami?”

Senyuman adalah jawabanku pada detik itu. Akhirnya, setelah tiga tahun menanti.

*And, now, everything started to make sense.*

Belajar bahasa Inggris sampai tabungan nyaris habis. Mempelajari ilmu penulisan konten nyaris setiap hari. Ingin melanjutkan studi di kampus itu. Itu semua tidak sia-sia. Karena pekerjaanku menggunakan bahasa Inggris secara penuh, *and it's all about writing content.*

Semua penolakan yang kuterima tergantikan dengan penerimaan yang jauh lebih baik.

Jauh, jauh lebih baik.



*Satu* lagi kisah ajaibnya.

Ingin kampus sains dan teknologi di Arab Saudi itu? Aku mencoba beberapa kali, dan selalu ditolak. Namun, lucunya, aku bekerja di sebuah *startup* yang didanai dan berlokasi di kampus itu. Magisnya lagi, beberapa bulan kemudian, mereka mengundangku ke sana, menghabiskan waktu beberapa hari di sana. Terasa seperti mimpi.

*And, now, everything started to make sense.*

Memang, kisah ini telah berlalu. Aku sudah tak lagi bekerja dengan *startup* tersebut. Aku menghabiskan dua tahun lebih bersama mereka. Dan, itu adalah salah satu pengalaman paling magis dalam hidupku.

Mudah-mudahan, ada satu kisah magis yang menghampiri hidupmu. Sebentar lagi.

Dan, supaya kisah magis ini bisa menemukanmu, maka lalui jalur-jalur yang baik, yang jarang orang-orang tempuh. Seperti menelusuri produk atau jasa sebuah perusahaan. Mengulasnya seakan-akan kamu seorang sistem analis. Menunjukkan kelebihan dan kekurangannya. Menawarkan solusi yang bisa kamu kerjakan. *Create your own job.*

Namun, itu kisahku, caraku. Kamu akan punya kisah dan caramu sendiri. Selamat menemukan!





# 27 | Dear Pejuang Beasiswa

Dulu, aku adalah pejuang beasiswa.  
Sekarang tidak lagi.  
Begini ceritanya...



**D**ulu, aku adalah pejuang beasiswa; sekarang tidak lagi.  
Tidak akan lagi.

Oh, ralat, belum, belum untuk saat ini. Mungkin nanti, mungkin tidak, aku tak tahu.

Bukan, bukan karena aku lelah menerima surat penolakan. Iya, aku selalu ditolak. Tetapi, sejurnya, bukan itu alasannya. Yang salah adalah pola pikirku. Aku melihat beasiswa dengan pandangan yang salah. Jadi, begini...

Dulu, aku sangat ingin melanjutkan studi di luar negeri. Sangat yang sangat, sangat.

Aku tak bisa bohong kalau aku memang terpengaruh pada kehidupan para pemuda berprestasi di Instagram yang mendapatkan kesempatan studi di luar negeri dengan beasiswa.

Aku tak bisa bohong kalau aku juga ingin punya kehidupan kerenn seperti itu.

Namun, aku juga bukan mahasiswa kosongan. Maksudku, melihat pengalaman studiku sebelumnya, aku punya kemampuan. Aku menikmati belajar. Dan, ketika aku belajar secara mandiri, aku bisa memahami sedikit lebih cepat. Aku selalu punya argumen di balik setiap tugas yang kukerjakan. Jadi, aku benar-benar berusaha memberikan yang terbaik yang kubisa. (Yah, walaupun aku juga punya kekurangan yang sangat kentara.)

Aku juga bukan seseorang yang memilih negara-negera beken atau universitas top di Eropa sana. Pilihanku malah cenderung jadi *the road less traveled by*. Dan, aku punya argumen kuat tentang pilihan-pilihanku.

Saat itu, aku punya strategi jangka panjang tentang aku akan jadi apa.

Aku juga memilih betul-betul beasiswa yang akan aku lamar. Maksudku, beberapa beasiswa ada yang mengharuskanmu untuk komitmen bekerja di suatu tempat, beberapa beasiswa memintamu untuk kembali ke kampung halaman, dan berbagai jenis beasiswa lainnya. Aku memilih beasiswa yang sesuai dengan prinsipku.

*So, I was really on the track when it came to my choice for this scholarship.*

Namun, segalanya menjadi salah ketika aku mulai berpikir...

*Cuma beasiswa ini yang bisa bikin aku studi di luar negeri. Apa lagi?*

Namun, aku tidak sadar aku berpikir begitu. Karena, selama ini, aku selalu berdoa kepada Allah yang Mahakuasa atas Segala Sesuatu. Namun, hatiku, secara diam-diam, bergantung pada beasiswa, mengira itu satu-satunya jalan.

Karena semua orang yang kutahu melanjutkan studi di luar negeri dengan beasiswa.

Kecuali jika mereka benar-benar kaya.

Namun, beberapa tahun kemudian, aku bertanya kepada teman lamaku yang melanjutkan studi di luar negeri, "Pakai beasiswa apa?"

"Nggak, aku nggak pakai beasiswa. Biaya sendiri."

*And it hits me.*

Aku terlalu mengagungkan beasiswa. Aku mengira beasiswa adalah satu-satunya jalan. Oh, sedikit cerita, temanku ini tak berasal dari keluarga dengan harta melimpah. Aku tahu betapa dia selalu berusaha menjadi murid dan mahasiswa berprestasi. Aku tahu dia bekerja keras, merantau di sana-sini, menabung untuk bisa melanjutkan studi di luar negeri.

*Di situ, aku langsung merasa seperti, "Oh, iya, ya. Kok aku jadi kayak rendah banget. Aku bisa lanjut studi di luar negeri tanpa beasiswa, kok. Aku mungkin akan bekerja sungguh-sungguh, menabung lebih banyak, lalu melanjutkan studi di luar negeri dengan biaya sendiri. Atau, mungkin ada jalan lain yang tak kuketahui. Dan, harusnya, aku tak menggantungkan hatiku pada beasiswa. Iya, aku butuh beasiswa. Tetapi, seharusnya, aku hanya menggantungkan hatiku kepada Allah, lalu membiarkan Allah memberikan yang terbaik."*

Selanjutnya, yang terjadi dalam hidupku adalah... aku tak pernah mendapat beasiswa itu.

Namun, aku tahu, setiap kali aku berdoa, aku selalu yakin betapa Allah tak mungkin mengecewakan hamba-Nya yang senantiasa berdoa kepada-Nya, yang senantiasa berusaha memperbaiki hubungan dengan-Nya, aku selalu percaya itu. Aku berusaha berprasangka baik kepada Allah karena aku selalu berusaha berpegang teguh pada beberapa hadis sahih yang menyatakan,

*"Aku sesuai persangkaan hamba-Ku."<sup>2</sup>*

*"Sungguh, Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu ini kepada anaknya."<sup>3</sup>*

Dan, memang, Allah memberikan pilihan yang lebih baik, yang lebih cocok untukku.

Aku tak perlu merantau. Aku bisa bekerja dari rumah, dari sebuah perusahaan yang terletak di negara yang aku ingin berada di sana, berlokasi tepat di kampus yang menolakku. *It was magical.*

---

<sup>2</sup> HR. Bukhari no. 7405 dan HR. Muslim no. 2675

<sup>3</sup> HR. Bukhari no. 5999

Beberapa bulan bekerja bersama perusahaan tersebut, aku diberi kesempatan ke sana, ke kampus yang menolakku, menetap di sana selama dua minggu, mengisi hari-hari di lingkungan kampus tersebut. Dan, saat aku di sana, saat aku sedang melangkah di dalam kampus tersebut, memandangi bangunan-bangunan futuristik, bersama orang-orang asing dari berbagai macam negara yang punya pengaruh di sini, aku baru merasa,

"Oh, mungkin, inilah hikmah aku tidak diterima di kampus ini. *This place is just not for me.* Jujur, aku lebih menikmati apa yang aku lakukan dan apa yang aku dapatkan hari ini."

Dan, kalau aku diterima di kampus itu dengan beasiswa, aku mungkin tak bisa menuliskan bab ini, memberikanmu sedikit pengalaman untuk dibagi.

*Menggantungkan hatiku kepada Allah, membiarkan Allah memberikan pilihan yang terbaik.*

Mudah diucapkan. Sulit dilaksanakan. Hati buat ini jadi berat. Tapi harus diusahakan.

*"Janganlah salah satu di antara kalian meninggal dunia kecuali dia berprasangka baik kepada Allah."*<sup>4</sup>



---

<sup>4</sup> HR. Muslim no. 2877



# 28| Jangan Kuliah di Luar Negeri. Titik.

Ambil beasiswa jika tak punya uang.  
Pilih negara keren di Eropa.  
Dan, please, jangan lupa unggah foto  
di Instagram—karena itu yang terpenting.  
*Above all, please, pretty please, don't be like that.*



**T**ren pemuda masa kini: Kuliah di luar negeri.

Ambil beasiswa jika tak punya uang. Pilih negara keren di Eropa. Dan, *please*, jangan lupa unggah foto di Instagram—karena itu yang terpenting.

Mungkin, kemarin, kamu membuka Instagram seperti biasa, menelusuri linimasa, lalu menemukan sebuah foto.

Foto seseorang di luar negeri. Menara Eiffel dan langit biru di Paris menjadi latar fotonya.

Yang kamu tahu dari seseorang ini adalah dia sedang menempuh kuliah di luar negeri.

Penasaran, kamu membuka akun Instagram-nya.

Dan...

*Ew, norak banget. Punya teman bule, dipamerin, batinmu kala melihat swafotonya bersama dua pria berkulit putih dan seorang gadis berambut pirang. Padahal, diam-diam, jika kamu menjadi dia, kamu akan melakukan hal yang sama. Like, duh, kita, orang Indonesia, selalu merasa keren punya teman bule.*

*Tapi, kok, enak, ya, sambil kuliah, sambil traveling gitu, batinmu saat melihat fotonya di Prancis, di Jerman, di Swiss, di Inggris, dan negara-negara keren di Eropa lainnya.*

*Enak banget, sih, pulang-pulang sukses deh dia. Bisa langsung dapat kerja bagus. Wong kuliah di tempat keren gini, batinmu saat menemukan fotonya di lorong kampusnya yang tampak seperti bangunan tua khas Eropa.*

Lalu, kamu melihat orang-orang lain; dari kalangan biasa saja, bisa kuliah di luar negeri, menggunakan beasiswa. Dan, pada saat itulah, kamu berpikir, “*Fix. Aku bakal kuliah ke luar negeri. Pakai beasiswa.*”

Sungguh, itu pengaruh yang bagus, tetapi, umm, coba, deh, kamu pikir-pikir lagi.

Mengapa kamu ingin kuliah di luar negeri?

Apakah semata-mata karena foto-foto di Instagram itu?

Iya, iya, kamu pasti bilang tidak. Namun, hatimu tak pernah bisa menyangkal: Hatimu terpengaruh oleh foto-foto itu. Kamu ingin mengunjungi negara-negara baru. Namun, ingatlah, uang siapa yang kau gunakan? Beberapa uang beasiswa berasal dari uang rakyat. Jika selama ini kamu mengutuk para pelaku korupsi, adakah kamu memiliki keinginan ke negara A, B, C menggunakan uang rakyat? Coba, pikir-pikir lagi.

Atau, apakah kamu ingin kuliah di luar negeri karena kualitas pendidikannya yang bagus?

Oh, ini jelas, kamu pasti bilang iya. Tetapi, kualitas apa yang kamu tawarkan? Potensi apa yang kamu miliki, yang bisa mengubah komunitasmu menjadi lebih baik? Kontribusi macam apa yang telah kamu pikirkan? Topik riset macam apa yang kelak kamu minati? *Anu*, jangan muluk-muluk berbicara tentang kontribusi dan topik riset. Yang realistik-realistik aja. Yang kamu tahu kamu bisa melakukannya, *Insyaallah*.

Atau, apakah kamu memilih kuliah di luar negeri karena kesal dengan sistem pendidikan di Indonesia?

Kamu akan mengangguk penuh ragu. Lalu, sedetik kemudian, kamu akan bercerocos tentang ini, tentang itu; dan, semua tentang keburukan pendidikan di Indonesia.

*Like, hey*, perubahan apa yang sudah kamu berikan? Sistem pendidikan di luar negeri juga ada kekurangannya; kita saja yang belum melihatnya.

Atau, apakah kamu kuliah di luar negeri karena ingin mengubah kehidupanmu dari segi finansial? *Like*, ingin menjaminkan kariermu dan mendapat posisi di perusahaan ternama di tanah air?

Oh, sayangnya, kuliah di luar negeri tidak akan menjamin apa-apa, selain gelar di belakang namamu jika berhasil menyelesaikannya. *Sad but true*. Bahkan, pernah aku mendengar kisah beberapa orang di luar negeri dengan gelar Ph.D yang frustrasi karena tak kunjung mendapat pekerjaan.

Kamu mungkin berpikir, "*Indonesia gitu, sih. Orang berpotensial diabaikan. Kerja di luar negeri ajalah.*" Namun, kamu harus mengingat komitmen yang kamu buat bersama penyelanggara beasiswa. Jangan ingkari janji. Kamu benci para petinggi yang sering mengobral janji tetapi tak melaksanakannya, bukankah komitmenmu bersama penyelanggara beasiswa adalah janji yang kamu obral untuk kembali ke kampung halaman, mengamalkan ilmumu? Kebanyakan penyedia beasiswa selalu memintamu untuk kembali ke kampung halaman, berkontribusi di sana. Jika kamu tak ingin terikat, carilah beasiswa yang tidak mengikat atau gunakan uangmu sendiri.

Kesimpulannya, jika kamu berpikir kuliah di luar negeri adalah merasakan salju pertama di negara baru, bisa sering singgah ke negara tetangga, berteman dengan para bule, jaminan kerja di perusahaan ternama, kehidupan sukses di masa depan, *well*, kurasa kamu berekspektasi terlalu banyak.

Kurasa kamu hanya butuh *traveling*, bukan kuliah di luar negeri.

Sebab kuliah di luar negeri adalah menahan *homesick* yang datang bertubi-tubi, membaca jurnal-jurnal setiap minggunya

yang membuatmu kepalamu pening, mengerjakan tugas-tugas yang terlalu kelewat sampai-sampai kamu kurang tidur pada hari-hari tertentu, menjaga *budget* bulanan yang menipis di kota yang mahal, memahami perbedaan budaya yang kadang membuatmu tersisihkan dan tersinggung, menggenggam erat prinsipmu di tengah lingkungan yang bertolak belakang dengan prinsipmu, bertemu orang-orang yang, perlahan-lahan, tanpa kamu sadari, berusaha membuatmu melepaskan prinsipmu tersebut.

Apakah kamu siap?

Apakah kamu yakin siap dengan berbagai tantangan saat kuliah di luar negeri?

Apakah kamu rela jika waktumu lebih banyak terkuras di perpustakaan dan laboratorium kampus daripada negara-negara tetangga?

Ilmu atau uang; yang sesungguhnya jadi prioritasmu sejak kali pertama kamu memutuskan ingin kuliah di luar negeri?

Coba, pikirkan lagi.

Dan, aku sama sekali tidak ingin meruntuhkan semangatmu.

Aku pun sama denganmu: Aku bercita-cita kuliah ke luar negeri.

Namun, aku juga khawatir: Apa yang sebenarnya kucari?

Jaminan kerja di perusahaan ternama? Memiliki pengalaman tinggal di luar negeri? Ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa aku mampu hidup mandiri? Ingin membuktikan bahwa hidupku lebih baik daripada mereka yang pernah merendahkanku? Ingin *posting* gambar di Instagram? Mengapa aku sedangkal ini? Apa yang sebenarnya kucari?

Dan, bila memang aku telah mendapatkan semua itu, lalu apa? Apakah itu kesuksesan yang nyata? Atau, kamuflase yang terlihat indah di Instagram?

Jadi, apa niatmu kuliah di luar negeri?

Ketika menjawabnya, apakah kamu sudah jujur pada lubuk hati terdalammu?



# 29 | Mimpi-Mimpi yang Tak Tercapai

Kali ini, mari kita syukuri mimpi-mimpi  
yang tak tercapai  
karena...



**M**ari kita syukuri mimpi-mimpi yang tak tercapai.

Sebab mimpi-mimpi yang tak tercapai itu adalah bagian dari doa-doa yang belum dikabulkan.

Dan, di balik doa yang belum dikabulkan, ada keindahan yang tersimpan.

Mungkin, mungkin saja, ini cara Allah melindungi kita dari keburukan dari apa yang kita pinta.



*“... Tetapi, boleh jadi kamu tidak  
menyenangi sesuatu, padahal itu baik  
bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai  
sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu.  
Allah mengetahui, sedang kamu tidak  
mengetahui.”*

[QS Al-Baqarah: 216]

Mungkin, mungkin saja, Allah tak ingin memberikan semua yang kita inginkan di dunia ini. Mungkin, mungkin saja, Allah hendak menyiapkan bagian baik di akhirat.

“Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya,

“dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia),

“tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.”

[QS Asy-Syura: 20]

Mungkin, mungkin saja, ini cara Allah supaya hati kita lebih condong pada akhirat yang kekal daripada dunia yang sudah sering mengecewakan, fana pula.

“Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

[QS Ghafir: 39]

Namun, kita juga butuh introspeksi.

Sudahkah kita memurnikan doa kita hanya kepada Tuhan yang Menciptakan kita semua, Tuhan Pencipta Alam Semesta, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Sudahkah kita benar berdoa kepada-Nya? Hanya kepada-Nya?

Sudahkah kita menghadirkan hati saat berdoa? Dengan keyakinan yang kokoh?

*“Aku sesuai persangkaan hamba-Ku.”*

[HR Bukhari no. 7405 dan  
HR Muslim no. 2675]

Sudahkah kita bertaubat atas maksiat-maksiat yang kita lakukan? Dan, bila kita terjatuh dalam maksiat lagi, sudahkah kita bertaubat lagi dengan taubat yang sungguh-sungguh?

Sudahkah kita memanfaatkan waktu-waktu mustajab untuk berdoa?

*“Ada tiga doa yang tidak tertolak:  
Doanya pemimpin yang adil, orang yang  
berpuasa ketika berbuka, dan doanya  
orang yang terzhalimi.”*

[HR Ibnu Majah no. 1752]

*“Doa di antara azan dan ikamah tidak tertolak.”*

[HR Tirmidzi no. 212]

*“Seorang hamba berada paling dekat dengan Rabb-nya ialah ketika ia sedang bersujud. Maka, perbanyaklah berdoa ketika itu.”*

[HR Muslim no. 482]

*“Doa tidak tertolak pada dua waktu, yaitu ketika azan berkumandang dan ketika hujan turun.”*

[HR Al Hakim no. 2534]

Sudahkah kita mengamalkan ibadah-ibadah kita dengan niat yang ikhlas karena Allah serta mengikuti tuntunan Nabi ﷺ? Ataukah kita beribadah hanya karena mengharapkan apa yang kita inginkan, tak terlalu peduli pada kevalidan bacaan dan gerakan kita?

Ataukah kita termasuk orang-orang yang tergesa-gesa dalam berdoa?

*“Doa seorang hamba akan senantiasa dikabulkan selama dia berdoa bukan untuk keburukan atau memutus tali silaturahim dan selama dia tidak tergesa-gesa dalam berdoa.*

*“Kemudian seseorang bertanya, “Ya, Rasulullah, apa yang dimaksud tergesa-gesa dalam berdoa?”*

*“Kemudian Rasulullah menjawab,  
“Yaitu, seseorang yang berkata,  
‘Sungguh aku telah berdoa dan berdoa,  
namun tak juga aku melihat doaku dikabulkan,’ lalu dia merasa jemu dan meninggalkan doa tersebut.”*

[HR Muslim, no. 2735]

Ataukah kita termasuk orang-orang yang tak peduli dengan apa yang masuk ke dalam perut kita dan tetap berharap doa terus dikabulkan?

Ataukah kita termasuk orang-orang yang hilang rasa yakin ketika berdoa kepada Allah saking seringnya tidak mendapatkan apa yang kita inginkan?

Bukankah kita perlu ingat bahwa ada orang-orang yang semua keinginannya dibalas di dunia dan dia tak mendapatkan bagian apa-apa di akhirat?

“Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya,  
“dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya  
(keuntungan dunia),  
“tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.”

[QS Asy-Syura: 20]

Bukankah kita masih mendambakan bagian di akhirat?

Jadi, seharusnya, doa-doa yang tak tercapai di dunia ini... tak masalah, kan?

Iya, susah, susah sekali bilang ini, susah sekali mengamalkan ini, tetapi...

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku  
bertanya kepadamu (Muhammad)  
tentang Aku, maka, sesungguhnya,  
Aku dekat. Aku kabulkan permohonan  
orang yang berdoa apabila dia  
berdoa kepada-Ku.”*

[QS Al-Baqarah: 186]

# 30| Ciri-Ciri Orang Sukses

Mereka tak pernah menjadikan  
uang sebagai tujuan utama.



**K**oreksi aku bila salah, tetapi orang-orang yang sungguhan sukses di dunia ini tak pernah menjadikan uang sebagai tujuan utama.

Kita ambil contoh dari orang-orang paling berpengaruh di dunia ini.

Bill Gates—bila dia menjadikan uang sebagai tujuan utama, dia tak akan maju bersama Microsoft. Dia membangun Microsoft di saat komputer belum semasif sekarang. *It was 1975*. Tetapi, dia berpikir jauh ke depan, memikirkan dampak positif dari apa yang dia lakukan hari ini di masa depan, sungguh-sungguh dengan apa yang dia kerjakan. Hari ini, Microsoft menjadi salah satu perusahaan paling berpengaruh di dunia ini. Dan, Bill Gates, tanpa perlu menjadikan uang sebagai tujuan utama, sudah pernah menjadi orang terkaya di dunia.

Jeff Bezos dan Jack Ma. Bila mereka menjadikan uang sebagai tujuan utama, mereka tak maju bersama Amazon dan Alibaba. Amazon dan Alibaba adalah dua dari *e-commerce* terbesar di dunia. Amazon didirikan pada tahun 1994. Mulanya hanya berupa *online marketplace* untuk buku. Lalu, berkembang jadi menjual *hampir semuanya*. Sementara itu, Alibaba didirikan oleh Jack Ma pada tahun 1999 di Hangzhou, Tiongkok. Bukan kota besar.

Terlebih lagi, itu adalah tahun-tahun ketika internet belum semasif sekarang. Jangankan akses internet, bahkan kebanyakan orang tak punya komputer di rumahnya. Tetapi, Jeff Bezos dan Jack Ma begitu gigih. Mereka melihat jauh ke depan. Mereka melihat apa yang tak dilihat. Mereka mencoba apa yang belum dicoba. Mereka mengatur strategi ini-itu. Dan, uang; uang tak pernah jadi tujuan utama. Jika uang jadi utama, mereka jelas tak akan lanjut. Lebih banyak risikonya.

*But they did it.*

Hari ini, mereka jadi orang berpengaruh di dunia. Bahkan Jeff Bezos, pada detik ketika aku menuliskan ini, adalah orang terkaya di dunia.

Namun, saat mereka memulai perjalanan ini, kekayaan mungkin tak berada di barisan terdepan kepala mereka. Jika kekayaan berada di barisan terdepan kepala mereka, pastilah mereka jadi orang-orang yang tak menginspirasi khalayak. Mereka pasti lebih banyak berbicara tentang uang, uang, uang. Tetapi, tidak. Mereka adalah orang-orang cerdas yang tak menjadikan uang sebagai tujuan utama. Ketika mereka berbicara, mereka berbicara tentang perubahan. Ketika mereka berbicara, mereka berbicara tentang mimpi. Ketika mereka berbicara, mereka menginspirasi.

Dan, orang-orang yang menginspirasi bukanlah orang-orang dangkal yang hanya mengejar uang, uang, uang.

Nama-nama yang kusebutkan di sini hanyalah contoh-contoh kecil dari kalangan orang-orang besar di generasi kita.

*I could be wrong*, tetapi itu pola yang kudapati dari mereka.

Tentu, bukan berarti kita tak boleh mengejar uang, bukan berarti uang tak penting. Uang itu penting, tetapi jangan, janganlah jadikan sebagai tujuan utama.

Sebab apa yang kita kejar-kejar, biasanya itulah yang merendahkan kita.

Nilai kita lebih tinggi dari uang yang kita kejar-kejar.

Maka, besarkan motivasimu, tinggikan tujuanmu.

Kejarlah tujuan yang lebih besar dari dunia ini.

Dan, jujurlah pada tujuanmu itu.





# 31 | Setelah Aku Kaya Nanti...

Tak pernah ada uang yang cukup di dunia ini.  
Dan, saldo ATM begitu menipu.



**S**aat tak ada nominal di saldomu, kamu bergumam penuh harap, "Kalau aja ada sedikit uang, pasti hidup ini akan lebih baik."

Lalu, kamu bekerja, bekerja, bekerja.

Kini, sudah ada nominal di saldomu. Sudah sekian juta. Lalu, kamu bergumam penuh harap, "Coba kalau tabunganku menyentuh angka dua puluh juta, pasti bisa lebih stabil."

Lalu, kamu bekerja, bekerja, bekerja.

Kini, angka dua puluh juta telah tampak di layar Informasi Saldo. Lalu, kamu bergumam penuh harap, "Kalau sudah empat puluh juta, baru benar-benar tenang. Nggak perlu mikir masalah duit lagi."

Kini, angka empat puluh juta telah nampak di layar Informasi Saldo. Lalu, kamu bergumam penuh harap, "Mungkin aku butuh seratus juta. Supaya terbebas dari rasa khawatir kehabisan uang."

Kini, angka seratus juta telah tampak di layar Informasi Saldo. Angka itu bertahan lama di saldomu. Kamu jaga-jaga supaya tak terlalu terpakai. Nanti saja. Mungkin untuk investasi. Mungkin untuk beli rumah. Mungkin untuk buka usaha. Namun, di pertengahan jalan, ada tagihan dan kebutuhan mendesak yang perlu kamu bayar. Bukan nominal yang sedikit. Saldomu berkurang. Tak lagi ratusan juta. Masih dalam hitungan puluhan juta. Dan, kamu merasa, "Aduh, duitku tinggal sedikit."

Puluhan juta, dan kamu merasa begitu.

Memang, puluhan juta itu bisa jadi relatif bagi sebagian orang.

Namun, ini masalah terbiasa dan bersyukur. Kamu telah terbiasa memiliki uang ratusan juta. Sehingga puluhan juta, yang sebenarnya tak sedikit-sedikit amat, terasa baru dan sedikit.

Lalu, sekarang, kamu bergumam penuh harap, "Kalau aku punya lebih, aku bakal lebih banyak bersedekah."

Sayangnya, janji cuma sampai di bibir. Memang, saat saldo-mu bertambah, kamu bersedekah sedikit lebih banyak. Tetapi, sudah, di awal-awal saja. Selanjutnya, setiap kali ingin berse-dekah, kamu dibayang-bayangi oleh rasa takut akan kemiskinan. Dan, sekarang, mengecek saldo terasa begitu memilukan. Sebab, setiap harinya, saldomu selalu berkurang, berkurang, berkurang.

Hatimu tidak senang jika tak melihat ratusan juta di saldo.

Hatimu gusar saat puluhan juta tersisa di saldo. Hingga kamu bergumam, "Satu milyar mungkin baru bebas kali, ya."

Namun, suatu saat nanti, satu milyar, atau bahkan dua milyar, akan berada di saldomu, tetapi kamu akan senantiasa berpikir, "Eh, bentar lagi bisa beli tanah, nih. Lumayan buat investasi."

Begitu, begitu seterusnya.

Tak pernah ada uang yang cukup di dunia ini. Dan, saldo ATM begitu menipu.

Sayangnya, kebahagiaanmu telah didefinisikan oleh total uang kamu miliki.

Iya, uang bikin senang. Iya, uang adalah kebutuhan. Iya, uang bisa memberi kita kesempatan lebih luas untuk membeli ini-itu, mencoba pengalaman-pengalaman baru. Tetapi, sampai jadi definisi kebahagiaan? Sampai jadi pemberi rasa tenang di hati? Rasanya sudah kelewatan. Kita lebih dari sekadar uang yang kita miliki. *We are more than the money we have.* Lucu sekaligus miris: uang, sebuah benda mati, jadi pengontrol kebahagiaan kita.

Memang, kita tak ingin uang mengatur hidup kita sampai sebegininya.

Dan, ada caranya. Ada satu cara untuk meninggikan posisi kita dan menempatkan uang berada di posisinya—tidak setinggi ini, tidak seberkuasa ini, di kontrol kita.

Setiap kali kamu merasa uangmu semakin berkurang, bodo amatlah, tarik uangmu, bersedekahlah. Tunaikan hak-hak yang perlu ditunaikan dari uang itu. Jangan biarkan uang itu jadi raja di rekeningmu. Tarik ia, gunakan ia, lepaskan ia.

Tentu, tak perlu menarik semua uangmu. Kebutuhan kita tetap jadi prioritas. Namun, kali ini, jangan biarkan Keinginan Punya Banyak Uang sebagai prioritas. Iya, tidak apa-apa ingin punya banyak uang. Namun, janganjadikan prioritas.

Bicara soal rezeki, kita sudah tahu teorinya: Segalanya sudah diatur.

Namun, yang kita lupa adalah... rezeki yang *sudah* kita miliki adalah uang-uang yang telah kita gunakan:

untuk makan dan minum,

untuk kebutuhan rumah yang kita nikmati kegunaannya,

untuk keperluan-keperluan lain yang penting bagi kehidupan kita

Ini semacam jadi investasi dunia. Makan, minum, kebutuhan pribadi.

Namun, ada satu rezeki yang sudah kita miliki, tetapi kita pikir tak pernah kita miliki:

Sedekah.

Mudah-mudahan, itu jadi investasi di akhirat kelak.

Dan, saldo di ATM hanyalah tumpukan uang yang belum benar-benar terpakai.

Bisa jadi rezeki kita, bisa juga bukan.



*"Seandainya manusia diberi satu lembah penuh dengan emas, ia tentu ingin lagi yang kedua. Jika ia diberi yang kedua, ia ingin lagi yang ketiga. Tidak ada yang bisa menghalangi isi perutnya selain tanah. Dan, Allah Maha Menerima taubat siapa saja yang mau bertaubat."*

[HR Bukhari no. 6438]



# 32| Fenomena Kesuksesan di Usia Muda

*But it's just lonely up here.*



**A**ku iri kepada mereka yang sukses di usia muda.

Aku ingin tahu bagaimana rasanya memiliki finansial yang stabil di usia muda. Aku mungkin akan keliling dunia, melanjutkan studi di luar negeri, dan membantu orang-orang terdekat.

Aku ingin memiliki suara yang didengar. Menduduki posisi penting di sebuah perusahaan, duduk bersama para petinggi, berdiskusi hal-hal urgen mengenai masa depan perusahaan.

Aku ingin belajar banyak dari orang-orang berpengaruh di dunia ini. Diundang di berbagai konferensi internasional sebagai pembicara. Diberi kesempatan bertemu orang-orang penting. Berkenalan dengan mereka. Mengajukan pertanyaan berbobot kepada mereka. Mendengar petuah-petuah dari orang yang jauh lebih sukses.

Aku ingin berdiri di sebuah podium, menyampaikan presentasi yang dinantikan dan disaksikan oleh media dan orang-orang penting.

Dan, aku ingin melihat namaku terpampang di Forbes: 30 Under 30.

Aku iri kepada mereka yang sukses di usia muda. Mengapa mereka yang sukses? Mengapa aku tidak juga?

Iya, ini terdengar saat kekanak-kanakan. *But that's just me being honest.* Dan, pengalaman-pengalaman di atas adalah... *an exceptional privilege.*

Suatu waktu, aku mencoba mengenakan sepatu mereka—sepatu orang-orang yang sukses di usia muda. Sepatu telah terpakai, aku melangkah dengannya, membayangkan diriku menjadi mereka.

Menjadi orang-orang sukses di usia muda.

Minggu pertama? Sempurna. Rasanya aneh sekaligus menyenangkan saat kamu datang ke kantor, dan orang-orang menyapamu dengan sedikit menunduk, seolah-olah kamu adalah orang penting—well, aku sedang jadi orang penting! Orang-orang mendengar ucapanku. *Like, literally, listening to me.* Jika ada ucapanku yang keliru atau pendapatku yang tak disetujui, mereka akan mencari cara terhalus untuk menyanggah.

Saat kita sukses di usia muda, orang-orang memperlakukan kita secara berbeda. Secara berbeda, tetapi positif.

Minggu kedua? Oke, mungkin aku belum terbiasa. Namun, harus kuakui, gila, pekerjaannya banyak sekali. Seakan-akan tak pernah selesai. Sampai di rumah, kamu pikir bisa menutup laptop dan istirahat tenang? Oh, bisa saja. Silakan merebah di kasur empukmu, buka Instagram atau YouTube. Semenit yang kamu lewatkan sia-sia bisa berpengaruh negatif bagi perusahaanmu. Saat ini, nasib perusahaan ada di sebagian tanganmu. Bukan cuma nasib perusahaan, nasib semua karyawan di bawahmu. Mau istirahat? Bahkan menutup mata jadi ajang mencari ide-ide baru untuk perusahaan.

Minggu ketiga. Minggu keempat. Sama saja, aku masih belum terbiasa. Namun, jujur saja, ini menyenangkan. Beban lebih berat. Tetapi, aku menikmatinya.

Jadi, kala itu, aku bertanya-tanya, mengapa aku tidak sungguhan sukses saja di usia muda?

Bulan-bulan berikutnya, aku masih mengenakan sepatu orang-orang sukses.

Hari-hari tak pernah sama. Bagus, sih, jadi tidak monoton. Selalu ada hal baru. Namun, terkadang, pada satu poin di hidupmu, *you just want to settle down, do the same things all over*

*again.* Memang, akan bosan lagi. Namun, setidaknya, kamu punya satu fokus. Tidak menyebar-nyebar seperti ini.

Oke, aku mulai mengeluh sebagai orang sukses. Padahal aku cuma membayangkan jadi sukses, lho.

Akan tetapi, aku terus mencoba menikmati langkah-langkah ini.

Lihat, baru berapa bulan, aku sudah ke beberapa negara. Memang, tak sempat jalan-jalan. Yang penting pengalamannya bermakna. Ada kesepakatan baru dengan perusahaan-perusahaan di luar. Bertemu investor-investor potensial. Belajar dari mentor kelas dunia.

Namun, saat aku pulang ke rumah, saat aku melihat teman-temanku, duniaku terasa sepi.

Tak banyak orang yang sukses di usia muda. *That is a privilege that I love. But it's just lonely.*

Orang-orang bilang, "Wah, kamu mah enak sudah sukses."

Namun, mereka tak pernah tahu keseharianku. *It's a lonely, lonely world that nobody really understands.* Rasanya seperti menjadi bintang di posisi yang tinggi. Sangat tinggi. Sampai-sampai tak ada bintang di sana selain diriku. Gelap dan sepi sendirian di atas sana.

Aku bahkan tak bisa curhat kepada siapa pun. Mungkin, ada satu-dua teman dekat. Tetapi, percakapan berisi curahan hati selalu berujung, "*Yang penting kamu, kan, udah sukses. Lihat kita.*"

Jangan bilang aku tidak bersyukur dengan semua pengalaman ini. *Again, this is the privilege that I'm grateful for.* Namun, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, pundak ini terasa semakin berat. Aku terbiasa dengan pencapaian-pencapaian

baru di setiap tahunnya. Jadi, setiap tahun berlalu, aku selalu dilanda kecemasan, "Gimana kalau tahun ini nggak sebaik tahun kemarin?"

Karena aku terbiasa berada di posisi yang baik.

Sampai-sampai aku takut merasa posisi yang tak baik.

Dan, setiap kali tahun berganti, aku selalu bertanya, "Akankah seterusnya seperti ini? Bagaimana masa tuaku nanti, ya?"

Aku bahagia bisa membantu banyak orang—karyawan-karyawan yang sama-sama berjuang bersamaku. Namun, jujur, ini bukan posisi yang mudah, di usia yang semuda ini, tanpa teman dekat yang bisa diajak berdiskusi dan memahami *vulnerability*-mu. *Because you're just not relatable.*

Melangkah dengan sepatu ini teramat melelahkan.

Sekali lagi, aku mensyukurnya.

Namun, aku tak kuat dengan rasa lelahnya.

Jadi, kulepaskan sepatu itu.

Dan, saat aku melepas sepatu itu, aku baru tersadar...

Tak ada yang salah dari kesuksesan di usia muda.

Namun, seperti posisi apa pun dalam hidup, itu juga tak mudah. Memang, pada sebagian halaman, menyenangkan. Namun, halaman-halaman lain membuatku terengah-engah. Seperti hidup pada umumnya. Seperti hidupku sebelum mengenakan sepatu kesuksesan itu. Seperti hidupmu yang mungkin monoton-monoton saja. *It's basically the same, but it's covered differently—balanced.*

Dan, ketika sepatu itu sudah sungguh-sungguh terlepas, aku baru belajar...

Mereka yang sukses di usia muda—pasti ada alasan di balik itu. Pasti ada alasan mengapa mereka yang terpilih sukses di usia muda, bukan kita.

Mungkin, itu lebih cocok bagi mereka.

Mungkin, mereka lebih mampu menghadapi lelahnya.

Oh, mungkin, mereka juga lelah.

Namun, begitulah hidup: Apa pun posisinya, ada ujiannya.

Dan, pada akhirnya, kita...

berjalan di zona masing-masing;

dengan sepatu yang paling pas dengan kaki kita.

*Paling, paling pas.*



# 33| Ingin Keluar Zona Nyaman

Kamu hanya sedang kehilangan makna.



*S*udah nyaman di satu tempat. Lalu, tiba-tiba, tebersit di pikiranmu,

*"Aku sudah terlalu nyaman di sini. Aku harus keluar dari zona nyaman ini. Yang lebih menantang. Yang mengembangkanku."*

Mendengar ini, keningku mengerut. Rasa-rasanya ingin bertanya,

*"Lalu, jika di tempat baru, kamu merasa tak nyaman, bukankah kamu akan mencari tempat yang lebih nyaman? Bukankah ini terasa seperti mencari kenyamanan baru?"*

Jadi, apa makna keluar dari zona nyaman jika ujung-ujungnya yang dicari juga kenyamanan?

Well, menurutku, kamu bukan butuh keluar dari zona nyaman.

Kamu butuh mencari makna. Makna yang tepat. Tak sebatas kenyamanan. Kenyamanan temporer, makna tidak.

*"Tapi, aku nggak bisa berkembang lagi di sini," keluhmu.*

Maka, aku ingin bertanya,

*"Sudahkah kamu mencari tantangan baru? Sudahkah kamu mencoba menciptakan inovasi baru? Sudahkah kamu bereksperimen dengan ide-ide baru? Atau, kamu hanya duduk mengerjakan tugasmu, lalu mengeluh saat berakhir itu-itu saja? Bukankah kamu juga melakukan itu-itu saja?"*

Jangan sekadar mengeluh, lalu mencoba mencari yang baru. Tanpa pernah bereksperimen. Tanpa pernah menemukan makna.

Jangan menggembor-gemborkan, *"Aku harus keluar dari zona nyaman."* Namun, pada akhirnya, ingin mencari kenyamanan baru juga.

Karena kesuksesan tidak sedangkal keluar dari zona nyaman, lalu menemukan kenyamanan baru.

Kesuksesan butuh ketekunan dan kerja keras.

Namun, yang tak kalah pentingnya: Temukan maknamu.

Sebenarnya, apa sih yang kamu kejar?

Mengapa itu yang dikejar?

*Does it matter to your life? Does it matter to your afterlife?*



**Banyak** yang ingin keluar dari zona nyaman dengan berkata, "*I'm expanding my comfort zone!*"

*That's cool.* Namun, kita adalah manusia yang jika sudah terbiasa pada satu hal, maka kita akan lebih fokus pada hal tersebut. (Makanya, saat seseorang selingkuh, akan ada perubahan yang signifikan pada hubungan utamanya.)

Sesuatu yang pernah jadi zona nyamanmu, namun tak pernah kamu rawat lagi—for the sake of expanding comfort zone—akan jadi zona yang asing juga lama-kelamaan.

*Again, it's not wrong to get out of your comfort zone. Not wrong at all. It's not wrong to expand your comfort zone as well.*

Namun, sudahkah kamu menemukan makna di tempatmu?





# 34| Jangan Ikuti Passion. Titik.

Jangan langsung percaya ketika mereka bilang,  
“Kejar mimpimu! Ikuti passion-mu!”  
Itu bisa jadi jebakan yang  
nampak indah di awal cerita.



**J**angan percaya ketika mereka bilang, "Kejar mimpimu! Ikuti passion-mu!"

*I've been there, and it was kind of like a trap.*

Ya, ucapan itu adalah jebakan.

Mulanya, segalanya terasa luar biasa. Kamu terlepas dari beban kerja yang tak sesuai dengan minatmu. Dan, sepanjang hari, kamu bisa mengerjakan proyek yang kamu minati. Kamu bahkan tak masalah mengerjakannya sampai malam. *Because this is your passion.*

Namun, kesenangan ini hanya akan bertahan setahun pertama. Atau, mungkin, beberapa bulan saja.

Karena, di sisa waktunya, kamu akan merasa kejemuhan yang luar biasa. Rasanya seperti tinggal di dalam sebuah gelembung, lalu gelembung itu membesar, membesar, lalu... meledak.

Dan, kamu kehilangan arah.

*Kok gini-gini terus, ya, kerjanya?*

*Jadi kayak nggak berkembang kalau gini-gini aja.*

*Aduh, buntu ide banget. Harus ngapain lagi?*

*Kok udah nggak gairah, ya? Apa jangan-jangan ini bukan passion gue? Terus gue harus ngapain lagi?*

Aku berbicara berdasarkan pengalamanku sendiri. Aku sangat menyukai membaca dan menulis, dan aku pernah menjadikan menulis sebagai pekerjaan utamaku. Satu-satunya. Aku pikir *passion* saja cukup. Sayangnya, tidak. Aku mengalami kejemuhan beberapa bulan kemudian, sampai-sampai aku tak lagi bisa menulis, sampai-sampai aku mempertanyakan kemampuan menulisku.

Oh, tentu, aku melakukan *refreshing*, tetapi kembali duduk di bangku kerjaku selalu mencemaskan.

*Kalau ini memang passion-ku, kenapa aku harus merasa seperti ini?*

*Mungkin, bukan ini passion-ku.*

*Meski begitu, aku ingat momen ketika aku menikmati pekerjaanku, dan aku kangen masa-masa itu.*

Setelah mengalami kebosanan luar biasa itu, aku mencari kegiatan lain dan menemukan pekerjaan baru.

Setahun pertama selalu menjadi tahun-tahun yang membuatku merasa seperti, "Nah, ini dia." Namun, tahun kedua, tahun ketiga? Kehilangan semangat. Aku meragukan kualitasku. Aku kehabisan ide. Aku tak tahu apa langkah selanjutnya yang harus kuambil. Aku bingung mengapa aku harus merasakan kebosanan ini lagi. Aku lelah, selelah-lelahnya, terasa seperti terjebak di lautan lepas, lalu gelombang menghempas, dan aku tenggelam.

Namun, saat aku tenggelam seperti itu, di saat itulah aku baru bisa melihat laut secara jernih.

Bahwa..., ya, sepertinya, semuanya begitu: Akan selalu ada kebosanan.

Semuanya.

Ada kebosanan.

Dan, bukan langkah bijaksana jika kita berhenti hanya karena mendadak merasa, "Oh, ini bukan *passion-ku*."

Mungkin, kita belum mencoba lebih lama.

Mungkin, kita terlalu cepat menghakimi apa yang kita lakukan, lalu berpendapat, "Ini bukan *passion-ku*."

Mungkin, kita menolak mencintai apa yang kita lakukan.

Mungkin, kita tak pernah mencari celah untuk mencintai apa yang kita lakukan.

Mungkin, kita tak pernah mendengar inspirasi-inspirasi dari orang-orang yang pernah duduk di bangku kita hari ini.

Mungkin, kita tak pernah merenovasi sudut pandang kita; sehingga cat di dindingnya mengelupas, engsel pintu sudah berkarat, lalu kita menggerutu, padahal kita butuh renovasi.

Mungkin, kita kurang berjuang saat kejemuhan atau fase gelap datang seperti gelombang, seakan ingin merusak segalanya.

Atau, mungkin, itu memang bukan *passion* kita.

Lalu, kenapa?

Apakah dunia ini harus selalu tentang apa yang kita sukai?

Mungkin, pekerjaanmu tak terlalu sesuai minatmu. Namun, minatmu mungkin tetap ada di sana. Lewat lingkungan kerja yang menyenangkan, rekan kerja yang bersahabat, gaji yang tak buruk-buruk amat.

Mungkin, pekerjaanmu sesuai minat, tetapi gajinya tak pasti; tak ada yang bisa memahami masa-masa kelam dalam dunia kreatifmu; jam kerja yang tak sesuai.

Meski begitu, ada... Ada orang yang pekerjaannya sesuai minat, gajinya sesuai minat, lingkungan kerja sesuai minat, dan segalanya yang tampak indah di mata.

Namun, selalu ada cerita yang tak pernah diungkapkan secara utuh.

Cerita yang dia sendiri tidak minati; yang dia ingin kubur dalam-dalam.

Sekali lagi, kita hanya lihat indahnya.

Lagi pula, apa sih, yang sempurna di dunia yang tak sempurna ini?



# 35 | Aku Cuma Ingin Hidup Tenang

Kita tinggal di dunia yang fana,  
mengapa kita malah mengharapkan  
ketenangan yang kekal?



**M**ereka sudah sukses, dan aku masih jauh dari itu.

Rasanya, semakin hari, semakin jauh dari kesuksesan. Karena setiap kali aku melangkah, aku terkilir. Setiap kali aku mencoba bangkit, tangga jatuh menimpaku. Namun, aku tak ingin menyerah, jadi aku bangkit meski tangga yang menimpaku begitu berat. Aku berdiri, begitu kepayahan, tersesat dalam lorong yang gelap, lanjut melangkah, dan, perlahan-lahan, aku melihat cahaya terang di ujung sana. Kudekati, makin dekat, lebih optimis, dan akhirnya...

Aku masuk ke balik cahaya itu. Sebuah kesuksesan yang telah kunanti-nantikan.

Aku melangkah menikmati kesuksesan ini, tetapi tiba-tiba kerikil-kerikil dari berbagai arah menghantamku, angin semakin kencang nyaris membantingku, dan sinar semakin terang, menyilaukanku sampai-sampai aku tak bisa melihat apa-apanya.

Lalu...

Terjerembap ke jurang yang lebih dalam.

Sungguh, aku lelah. Aku ingin kehidupan yang beres dan tenang. Yang tak ada lagi jatuh-jatuh seperti ini. Seperti orang-orang di luar sana.

Terkadang, aku hanya bisa duduk diam karena terlalu takut melangkah. Hanya duduk di kamarku, membuka Instagram, mengintip kehidupan sukses orang lain.

Suatu ketika, aku mengunjungi profil seorang pebisnis muda di Indonesia. Batinku bergumam, "Wah, enak, ya. Masih muda, udah sukses, udah tenang."

Perusahaan mereka berkembang begitu pesat. Para investor menanam saham dalam perusahaan tersebut. Ada ribuan orang bekerja di bawah pebisnis muda ini.

Hatiku nyaris merasa iri sampai ketika aku melihat baik-baik kehidupan mereka di Instagram.

*Oh, I missed a thing.*

Mereka belum benar-benar tenang. Mereka memiliki janji-janji yang harus dipenuhi kepada para investor. Mereka punya tanggungjawab atas ribuan orang yang bekerja bersama mereka. Mereka telah menapaki jalur kesuksesan, mereka sudah punya reputasi, orang-orang mengetahui mereka—itu saja sudah merupakan beban.

Sungguh, mereka belum benar-benar tenang.

Jadi, kulihat kehidupan orang-orang yang tak setinggi mereka.

Oh, seorang teman. Bekerja di perusahaan yang sudah *settle*. Sudah bertahun-tahun. Dedikasi luar biasa. Kemampuan yang mumpuni.

Namun, aku juga tak bisa melupakan kisah-kisah nyata tentang kehidupan di perusahaan: Kau bisa digantikan kapan pun; perusahaan bisa bangkrut kapan pun, dan kau tak tahu pernah apa-apa, yang kau tahu, di kemudian hari, kau telah kehilangan pekerjaanmu dalam alasan yang tak bisa kau cerna.

Sungguh, mereka belum benar-benar tenang.

Lalu, kulihat lagi hidupku.

Sejatinya, kita semua sama.

Mereka yang sudah sukses,

mereka yang tampak tenang-tenang saja,

kita yang belum sukses—sesungguhnya, kita tak pernah tahu apa yang mungkin akan terjadi besok.

Dan, kita tinggal di dunia yang fana, mengapa kita malah mengharapkan kekekalan?



# 36|.....

*Life's been tough, so let's take a deep breath.*



ZaneeBook

**A**ku tak mau kamu berpikir banyak hal di halaman ini, selain bernapas.

Yang dalam.

Lalu, pejamkan matamu.

Ingin-ingat doa-doamu yang terkabulkan.

Bahkan doa-doa yang tampak mustahil dulunya.

Namun, terkabulkan juga.

Beberapa hal bahkan terjadi, lebih baik, melampaui ekspektasimu.

Bukankah itu luar biasa?

*Life's been tough*, tetapi kita masih punya doa.

Dan, sungguh, Allah senantiasa memperkenankan doa hamba-hamba-Nya dengan cara yang paling baik.

Percayalah.



# 37 | Selalu Saja Dibandingkan

“Siapa yang selalu membandingkan dirimu?”  
“Diriku sendiri.”



*"S*iapa yang selalu membandingkan dirimu?"  
"Diriku sendiri."

Dan, kamu tak ingin seperti ini. Melihat diri di cermin, lalu membenci refleksimu sendiri sebab orang yang kamu lihat di sana adalah orang yang penuh dengan kegagalan. Menggulir linimasa Instagram, lalu hatimu perih melihat mereka yang memamerkan kesuksesan ini-itu.

Berfoto dengan almamater sebuah universitas top dan teman-teman baru yang rupawan.

Potret sebuah kartu nama resmi beserta jabatan di perusahaan baru yang bergengsi.

Kemesraan yang diumbar-umbar meski telah menjadi pasangan halal.

Namun, begitulah manusia melihat kehidupan. Kita menjadikan hidup ini sebagai ajang berbangga-bangga tentang apa yang kita miliki. Memang, dari permukaan, kita merasa kita tidak sedang berbangga-bangga. Kita hanya ingin memotivasi dan menghargai berkah hidup. Namun, di lubuk hati terdalam, kita diam-diam merasa butuh validasi orang-orang kalau kita memang sudah sukses dan bahagia.

Sayangnya, apa yang mereka banggakan ini... fana, sefana-fananya.

Dan, apa yang kita inginkan dari mereka... juga fana, sefana-fananya.

Namun, hati kita selalu ingin memiliki apa yang tak kita miliki.

Kita ingin tahu rasanya.

*But I want you to remember this.*

Setiap kali kamu membuka Instagram, setiap kali kamu mendengar kisah temanmu yang berbangga diri dengan pencapaiannya, sedetik sebelum kamu membandingkan dirimu dengan mereka, ingat-ingatlah ini:

*Know that the life of this world is but amusement and diversion and adornment and boasting to one another and competition in increase of wealth and children—*

*like the example of a rain whose [resulting] plant growth pleases the tillers; then it dries and you see it turned yellow; then it becomes [scattered] debris. And in the Hereafter is severe punishment and forgiveness from Allah and approval. And, what is the worldly life except... the enjoyment of delusion.*

*Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani;*

*kemudian (tanaman) itu menjadi kering  
dan kamu lihat warnanya kuning kemudian  
menjadi hancur.*

*Dan, di akhirat (nanti), ada azab yang keras  
dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya.  
Dan, kehidupan dunia tidak lain hanyalah...*

*kesenangan yang palsu.*

[QS Al-Hadid: 20]

*And what is the worldly life except... the enjoyment of delusion.*

*The enjoyment of delusion.*

Kesenangan yang palsu.



# 38 | Takdir

Hari ini, kita masih diberi kesempatan bernapas.  
Untuk memperbaiki segalanya.  
Masa depan dunia  
Dan, yang terpenting,  
masa depan akhirat yang kekal abadi.



**A**da yang hartanya melimpah ruah. Ada yang kepayahan dalam menghadapi keadaan finansialnya. Begitu sampai mati.

Ada yang ditakdirkan hidup bahagia bersama seseorang yang dia cintai, setia sampai mati. Namun, ada orang-orang yang tak pernah bisa bersama seseorang yang dicintainya. Begitu sampai mati.

Ada yang ditakdirkan punya popularitas dan pengaruh di komunitasnya. Atau, mungkin, di skala yang lebih besar. Orang-orang mendengar suaranya. Orang-orang rela berkorban untuknya. Sementara, orang-orang lain ditakdirkan tak pernah didengar, selalu dibandingkan, bahkan direndahkan. Begitu sampai mati.

Namun, saat nyawa telah berada di kerongkongan, napas tersengal, mata melihat apa yang tadinya tak terlihat, di saat itulah kita baru sadar:

*Apa arti semua ini?*

Kekayaan. Kemiskinan. Rasa cinta yang indah. Sakit hati yang pahit. Pernak-pernik dunia. Kerikil-kerikil tajam dunia.

Semua jadi hal yang begitu remeh.

Semua tak ada artinya lagi sekarang. Kecuali bagi orang-orang yang bersabar dan percaya.

Sebab di momen-momen seperti ini, kita mendapati sesuatu yang lebih penting dari apa yang kita kejar-kejar di dunia.

Sebagaimana kita saat sudah kerja, lalu melihat adik-adik kita kecewa karena gagal masuk sekolah atau universitas negeri, kita akan bergumam,

"Aduh, itu belum apa-apanya. Belum aja ngerasa susahnya dapat kerja dan melihat kejamnya dunia kerja."

Namun, kejamnya dunia kerja akan jadi remeh saat kita sudah jadi orangtua.

"Kamu belum tahu rasanya punya keluarga yang harus ditanggung. Ditambah beban kerja yang nggak pasti."

Namun, rasa berat menjadi orangtua akan kalah saat kita menua. Wajah mulai keriput, ingatan tak lagi kuat, kaki mudah lelah, sedangkan masih ada anak-anak yang butuh biaya pendidikan.

Dan, begitu juga saat kita mati nanti.

Segalanya jadi remeh.

Segalanya jadi terasa begitu cepat.

Sebab, setelah kematian ini, ada perjalanan baru nan misterius, serta kebenaran yang terungkap: Kenikmatan yang kekal. Atau, kesengsaraan yang kekal. Atau, kesengsaraan beberapa saat, yang lebih berat dari kesengsaraan dunia, sampai diri bersih, baru mendapatkan kenikmatan yang kekal.

*"Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasannya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari."* [QS An-Naziat: 46]

Dan, begitulah saat kita mati: Kita mengira telah mempersiapkan sebaik-baiknya, tetapi yang kita persiapkan hanyalah masa depan duniawi, melalaikan masa depan akhirat.

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?”

“(Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.”

[QS Al-Kahfi: 103-104]

Dan, begitulah saat kita mati: Kita akan mengingat amalan-amalan yang telah kita lewatkan dengan sengaja.

*Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa,  
“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka)  
Saqr?”*

Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat,” [QS Al-Muddassir: 43]

Dan, begitulah saat kita mati: Kita berharap bisa mengulang waktu, memperbaiki apa yang seharusnya tidak kita lakukan.

*“Dan (langkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata),*

*"Wahai Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,  
maka kembalikanlah kami ke dunia.  
Kami akan mengerjakan amal saleh.  
Sesungguhnya kami adalah orang-orang yakin."* [QS As-Sajdah: 12]

Namun, hari ini, kita masih diberi kesempatan bernapas.  
Untuk memperbaiki segalanya.  
Masa depan dunia. Dan, yang terpenting, masa depan  
akhirat yang kekal abadi.





# 39 | Lupa

Berusaha keras hidup bahagia.  
Tetapi, lupa berusaha agar mati bahagia.



**I** ya, ya.

Selama ini, kita selalu berpikir dan memperjuangkan agar memiliki hidup yang menenangkan.

Sayangnya, kita lupa dan berjuang agar memiliki mati yang menenangkan.

Padahal...

Pada akhirnya, setelah kegagalan dan kesuksesan ini, akhir kita sama.

Sama-sama mati.

Pada waktu yang telah Allah tentukan.

Yang tak akan datang lebih cepat atau lebih lambat.

Dan, Allah tahu waktu yang lebih baik untuk kita.

Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.



# 40|Penenang Hati

ZaneeBook

*Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.*

*Sesungguhnya, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

[QS Az-Zumar: 53]

*Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

[QS Al-Maidah: 74]



*Dan*, mudah-mudahan, kelak kita akan mendengar ini; untuk kita:

“  
Wahai jiwa yang tenang!  
Kembalilah kepada Tuhanmu dengan  
hati  
yang rida dan diridai-Nya.  
Maka masuklah ke dalam golongan  
hamba-hamba-Ku,  
dan masuklah ke dalam surga-Ku.

[QS Al-Fajr: 27-30]



# 41 | Tapi Aku Ingin Resign...

Rasanya seperti berdiri di ujung tebing  
dengan mata yang tertutup.  
Kamu sangat butuh pemasukan, tetapi ini  
adalah pekerjaan yang dilarang dalam agamamu.

**K**amu ingin mundur. Ini adalah pekerjaan yang dilarang dalam agamamu.

Tidak, ini bukan pekerjaan ilegal. Bukan juga sesuatu yang disembunyikan dari khalayak umum. Malah, ini pekerjaan yang banyak orang idam-idamkan. Kerja kantoran. Mengenakan seragam necis. Ruang kerja yang nyaman. Terkadang, pekerjaannya memang berat, tetapi, secara keseluruhan, sangat nyaman. Belum lagi gajinya yang sangat lumayan. Dan, oh, sebentar lagi kamu akan naik jabatan!

Jika ada yang bertanya, "Kamu kerja di mana?"

Kamu tak akan malu menjawabnya. Malah, ada sedikit perasaan bangga di sana.

*But lately you've been into religion.*

Bukan apa-apa. Awalnya hanya iseng. Tengah malam, akhir pekan, tak bisa tidur. Alhasil, kamu berseluncur di Google. Mencari berbagai topik *random*. Baca-baca Wikipedia.

Lalu, kamu mengetik...

*Hukum bekerja (.....) dalam Islam*

Sekali lagi, hanya penasaran. Toh, ini bukan pekerjaan yang gimana-gimana. Tak ada penipuan apa-apa di sini.

Oke, ada beberapa artikel.

Kamu memilih situs paling atas.

Dan....

*Apa-apaan ini?*

*Masa pekerjaanku nggak boleh?*

*Kan nggak ada penipuan.*

Hatimu berontak, tetapi kamu juga membaca dalil-dalil valid yang, sejurnya, tak bisa kamu sanggah.

*Tetapi, masa begini, sih?*

Jadi, kamu membaca artikel dari sumber lain. Mencari pendapat lain. Mencari pbenaran.

Mengunjungi beberapa situs lain.

Dan...

*Nah, kan, nggak masalah.*

*Kan ini upah karena jerih payahku, karena kerjaku.*

Jadi, saat kamu kembali ke kantor, kamu tenang-tenang saja.

Namun, beberapa hari kemudian, perasaan itu muncul.

Semacam rasa bersalah. Atau, kecemasan. Atau, apa pun itu. Yang jelas, rasanya seperti ada kabut yang meliputi dadamu. Mengganjal sekali. Tidak tenang.

Karena setiap kali kamu berada di kantor, kamu teringat ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis sahih yang kamu baca malam itu. Dalil-dalil yang menjadi bukti bahwa ini adalah pekerjaan yang harus kamu tinggalkan.

Jadi, suatu waktu, kamu membaca lagi dengan hati yang lebih dingin.

*Mungkin, waktu itu, salah baca.*

Sayangnya, tidak. Kamu tidak salah baca. Isinya sama.

Kali ini, hatimu tidak berontak, melainkan teriris.

Karena kamu berada di kantor ini, mengerjakan seluruh pekerjaanmu, dan kamu mempunyai andil dalam sistem yang salah ini.

*Yang salah adalah sistemnya, tapi, kan..., dalihmu.*

*Tapi, iya, sih, aku juga ada di dalam sini, aku juga bantu.*

*Masa agama sekaku ini?*

*Masa aku harus resign?*

Kali ini, kamu tak bisa berontak. Jika kamu berontak, rasanya sama seperti menolak kebenaran yang telah kamu ketahui. Akan tetapi, memutuskan *resign* tak semudah itu.

*Mau kerja apa setelah ini? Susah banget cari kerja sekarang.*

*Pasti orang rumah bakal marah.*

*Padahal sebentar lagi bakal naik jabatan.*

Terimpit, kamu terimpit.

*Oke, aku bakal cari kerja. Kalau dapat, aku segera resign.*

Namun, berbulan-bulan kamu mencoba. Tak ada satu pun yang menerima kamu. Jangankan menerima. Memanggilmu untuk wawancara saja tidak ada.

Dan, kamu tak ingin terus-terusan merasa bersalah. Karena semakin ke sini, kabut dalam dadamu semakin menyebar, lebih pekat. Kamu ingin melepas ini.

*Tapi, gimana dong kalau belum dapat kerja?*

Jadi, pada suatu waktu mustajab, kamu berdoa. Benar-benar berdoa. Benar-benar memohon. Sampai air matamu menetes deras. Memohon kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta agar ditunjukkan jalan keluar. Kamu ingin menjadi hamba yang taat. Tetapi, meninggalkan pekerjaan ini juga tak mudah. Tetapi, sungguh, dari lubuk hati terdalam, kamu ingin melepaskan pekerjaan ini. Terlepas dari gajinya. Terlepas dari kenyamanannya.

Kamu juga mengonsultasikan ini kepada orang-orang yang lebih ahli dan bijaksana. Mereka menyarankan hal yang

sama dengan apa yang kamu baca malam itu. Tetapi, mereka memberikan nasihat-nasihat yang menyentuh hati. Tak ada penghakiman, melainkan kepedulian.

Tenang. Tenang hatimu setelah berdoa. Tenang hatimu setelah berkumpul bersama orang-orang seperti ini.

Akan tetapi, kembali ke kantor seperti mengundang kecemasan baru.

Setiap hari kamu berdoa, tak pernah berhenti memohon hal yang sama, jalan keluar yang segera, ganti yang lebih baik.

Kamu berusaha mengingat sebuah hadis,

*“Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik.”*

[HR Ahmad 5: 363]

Kamu berusaha menguatkan hati, meyakinkan diri bahwa janji Allah selalu benar.

Kamu lebih sering berkumpul dengan teman-teman yang senantiasa mengingatkan pada kebaikan.

Kamu berusaha mengingat perjuangan para nabi yang lebih berat dari ini. Tentang ketika Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anak yang disayanginya, Nabi Ismail. Nabi Ibrahim berusaha menjadi hamba yang taat kepada Allah. Dan, Nabi Ismail pun rida dengan ketentuan Allah. Namun, sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah pasti menolong

hamba-hamba-Nya yang berusaha taat kepada-Nya. Kamu ingat betul, momen sebelum Nabi Ibrahim menyembelih Nabi Ismail, Allah memberikan ganti yang lebih baik, yang menjadikannya tak perlu menyembelih Nabi Ismail.

Cinta Nabi Ibrahim kepada Allah telah terbukti saat itu.

Jadi, kamu pun mungkin butuh membuktikan cintamu kepada Allah.

Akhirnya, pada suatu malam, kamu menulis surat pengunduran diri. Saat itu, belum ada pekerjaan cadangan baru. Tak ada orang-orang yang tahu.

Keesokan harinya, kamu menyerahkan surat itu. Dan, sebulan setelah itu, kamu resmi keluar dari pekerjaan yang dilarang oleh agamamu.

*And, you've never been so free.*

Lega, selega-leganya.

Namun, ujian tak berhenti di sini.

Ada orang-orang yang Allah beri balasan lebih cepat. Ada orang-orang yang Allah undur balasannya. Ada yang mudah mendapatkan pekerjaan setelah itu. Ada yang kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah itu. Tetapi, ingatlah, mungkin, ini adalah cara Allah untuk menguji, "Apakah kamu jujur dengan langkah ini?"

Karena begitu banyak orang yang berhasil keluar dari pekerjaannya, lalu kepayahan di tengah jalan, hingga ketika ada kesempatan untuk kembali ke masa lalu, mereka menerimanya lagi dengan dalih, "Yah, gimana lagi? Aku kesulitan banget."

Akan tetapi, ada juga orang-orang yang berhasil keluar dari pekerjaannya, lalu kepayahan di tengah jalan, lalu ketika ada kesempatan untuk kembali ke masa lalu, mereka berusaha meng-

ingat Allah. Mereka yakin pada janji Allah. Mereka meneguhkan hati bahwa Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Mereka berusaha mengingat kematian. Sungguh akan sangat lucu mereka menerima kesempatan itu, lalu keesokan harinya meninggal dunia. Kerugian yang percuma. Jadi, mereka menolak tawaran kembali ke masa lalu, meski tawaran itu lebih menggoda dari sebelumnya. Mereka lebih memilih jalan yang Allah janjikan daripada jalan instan-tapi-salah.

Orang-orang seperti ini ada.

Namun, mereka langka.

Dan, mudah-mudahan, kita termasuk salah satu di antaranya.



*Mungkin*, setelah membaca ini, kamu mulai mempertanyakan,

“Gimana, ya, pekerjaanku?”

Lalu, kamu mulai mencari hukum halal-haram tentang pekerjaanmu di internet.

Maka, sebelum jarimu mengetikkan kata kuncinya, aku ingin mengingatkanmu...

Sebagai seseorang awam, kita tak bisa begitu saja percaya pada apa yang kita temukan di internet.

Memang, ada situs-situs agama yang terpercaya; tetapi ada juga yang diragukan kebenarannya; ada yang jelas-jelas salah. Untuk seseorang yang bahkan masih mencari hukum halal-haram dari pekerjaan yang sedang ditekuninya, bagaimana dia bisa menentukan mana situs yang terpercaya dan mana yang tidak?

Jadi, langkah paling pertama dan yang paling baik adalah memohon kepada Allah semata untuk ditunjukkan jalan yang lurus. Sungguh-sungguhlah dalam berdoa. Jujurlah dalam doamu. Lalu, datangi para ahli ilmu yang tepercaya, yang berpegang teguh pada Alquran dan Hadis dengan penafsiran yang murni dan benar. Bertanyalah kepada mereka.

Jika keputusannya sudah bulat: *resign*, maka *resign*-lah. Namun, kamu juga harus memikirkan strategi ke depan. Mungkin, kamu belum memiliki cadangan pekerjaan, tetapi kamu harus punya strategi; cadangan usaha yang akan kamu lakukan jika ini itu tidak berhasil. Keputusan baik ini jangan malah sampai menyusahkan orang-orang sekitarmu. *But, you, please, keep on the right track*; sekali lagi, tanpa berusaha mengurangi atau merebut hak seseorang. Allah pasti bantu dengan cara yang belum tentu kita pahami.

Lalu, nanti, setelah *resign*, jangan merasa lebih baik dari teman-temanmu yang masih berada di pekerjaan lamamu itu. Jangan lupa, merasa diri lebih suci juga merupakan sebuah kesalahan.

Kita tak pernah tahu akhir kisah seseorang. Kita bahkan tak tahu akhir dari diri kita.

Jadi, tetaplah merendah.



# 42| Yang Perlu Disiapkan untuk Masa Depan

Jadi, keterampilan apa yang harus aku  
siapkan di masa depan?



**M**ungkin, jika usiaku sekarang 50 tahun, aku akan menjawab begini:

Jangan hanya kuasai bahasa Inggris. Maksudku, kuasai bahasa Inggris, tetapi jangan berhenti di bahasa Inggris saja. Sekarang sudah banyak orang di negara ini yang bisa berbahasa Inggris. Mudah bertemu anak kecil yang berbicara bahasa Inggris. Untuk meminimalisasi kompetisi, pelajari bahasa lain. Bahasa yang digunakan di banyak negara, salah satu bahasa resmi PBB selain bahasa Inggris, atau minimal, bahasa yang digunakan di negara maju.

Selain itu, sekarang adalah zamannya teknologi. Penting juga punya kemampuan dalam bahasa pemrograman—apa pun latar belakang pendidikanmu. Jika kamu seorang dokter dan punya pengetahuan bahasa pemrograman, kamu mungkin bisa membuat sebuah sistem yang mendukung dunia kedokteran. Jika kamu seorang pembicara dan punya pengetahuan bahasa pemrograman, kamu mungkin bisa membuat sistem yang mendukung *public speaking*. Jika kamu seorang pengajar dan punya pengetahuan bahasa pemrograman, kamu mungkin bisa membuat sistem yang mendukung dunia pendidikan.

*But I'm writing these in my twenties.* Jadi, aku punya tambahan.

Meleklah pada perkembangan zaman. Teknologi baru apa sekarang yang sedang dibicarakan? Teknologi apa yang katanya akan besar di masa depan? Teknologi apa sedang dikembangkan sekarang? Karena jika kamu seorang dokter atau guru atau apa pun dan punya kemampuan bahasa pemrograman dan ingin membuat sistem atau aplikasi yang mendukung bidangmu, *well*, sekarang sudah banyak aplikasi yang seperti itu. Kamu butuh tahu teknologi yang baru, yang belum diketahui orang secara umum.

Namun, tenang, pengetahuan dasar bahasa pemrogramanmu tak akan sia-sia. Masih akan berguna untuk teknologi di masa depan, kok.

Namun, kita juga perlu melihat ke belakang dan mempelajari pola yang ada.

Dulu, tak ada mesin. Semua pekerjaan dilakukan oleh manusia. Bertani. Menenun. Memintal. Dan, berbagai macam pekerjaan yang hanya butuh kemampuan tenaga.

Lalu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang. Dan, sekitar tahun 1700-an, Revolusi Industri terjadi. Mesin-mesin di temukan. Pabrik lebih butuh mesin daripada manusia—karena kerja yang lebih cepat dan biaya lebih murah. Maka, hilanglah pekerjaan-pekerjaan yang tadinya memanfaatkan tenaga manusia.

Tentu, sampai hari ini, masih ada petani, penenun, pemintal benang, dan pekerjaan-pekerjaan lain, tetapi tak sebesar dulu lagi. Tak sebutuh dulu lagi.

Sekarang, ada ancaman baru: Artificial Intelligence (AI). Ia bisa mengganti tugas-tugas para pekerja yang cenderung monoton dan *predictable*. Contoh, Customer Service. AI memungkinkan komputer mempelajari, memproses, dan menganalisa bahasa alami dalam jumlah besar. Pernah menggunakan aplikasi SimSimi? Nah, itu salah satu contoh AI. Bahkan di Indonesia, sudah ada sebuah perusahaan yang bergerak di bidang ini: Menjadikan AI sebagai *customer service*.

Dan, bukan hanya *customer service* yang terancam dengan AI. Sebab AI dapat mengerjakan tugas yang cenderung monoton dan *predictable*. Bahkan melakukannya lebih cepat dan lebih baik, menyertakan data-data untuk dianalisis atau kebutuhan riset.

Dari revolusi industri sampai AI, ada satu pola yang bisa kita simpulkan:

Pekerjaan yang hanya mengandalkan tenaga akan tergantikan oleh mesin. Dan, pekerjaan yang hanya mengandalkan sistem akan tergantikan oleh AI.

Namun, mesin dan AI tak akan bisa mengganti sentuhan manusia yang bisa bekerja dengan hati mereka, yang akan mengerahkan hasil kerja terbaik.

Yang tak dimiliki mesin dan AI adalah... kreativitas dan emosi.

*So, take that.* Miliki kedua hal itu. Salurkan itu pada apa yang kamu lakukan. Berinovasilah, dan bubuhkan sentuhan manusia di situ; sesuatu yang personal; sesuatu yang membuat orang merasa.

Memang, ada beberapa profesi yang telah mencakup kreativitas dan emosi; yang mana sulit digantikan oleh mesin dan AI. Seperti, pebisnis, pengajar, peneliti, *software developer*, *graphic designer*, koki, penulis, editor, *computer system analyst*, dan masih banyak lagi.

Untuk menyokong tulisanku ini, aku bertanya pada Google, "*What are important skills in the future?*"

Dan, berdasarkan laporan World Economic Forum, ada sepuluh *skills* yang perlu dikembangkan di tahun 2020. Tiga di antaranya: *Creativity*, *emotional intelligence*, dan *critical thinking*.

Namun, ada satu bekal penting yang ingin kusampaikan.

Berbicara tentang masa depan, akan ada ketidakpastian, rentetan kegagalan, kekecewaan yang mendalam, perbedaan pandangan yang keras, kematian yang pasti, maka ada satu

bekal penting: Kepercayaan. *To begin with, I could only speak for my own religion—Islam.*

Maksudku, hidup ini penuh ketidakpastian dan kekecewaan. Sudah begitu sering kita mendengar kisah-kisah orang sukses yang tak bahagia dalam hidupnya, lalu berbelok arah pada jalan yang kelam, hingga hidupnya berakhir tragis. Sudah begitu sering kita melalui kisah-kisah orang yang telah di puncak tertinggi dan tak tahu harus berbuat apa lagi. Sudah begitu sering kita mendengar kisah orang-orang yang tak pernah puas dengan pencapaiananya.

Maka dari itu, kita tak hanya butuh *skills* ini itu; kita juga butuh *life skills*. Dan, aku tak pernah menemukan *life skills* yang mumpuni selain ketika aku mempelajari kepercayaanku sendiri.

Karena di sana, aku belajar tentang inti keikhlasan.

Karena di sana, aku belajar tentang takdir. Dan, tentang penerimaan.

Karena di sana, aku belajar tentang hakikat hidup dunia.

Karena di sana, aku belajar bahwa ada yang lebih patut diprioritaskan di dunia.

Karena di sana, aku belajar begitu banyak sampai aku bisa menuliskan ini semua—masyallah, ini semua terjadi atas kehendak Allah semata.

Namun, di era penuh fitnah ini, tentu, bagi sebagian orang, seram mempelajari agama. Banyak golongan yang saling merendahkan, lalu merasa benar sendiri. Banyak yang belajar Islam, tetapi malah terjebak di golongan sesat.

*It's true, it's happening.*

Maka, pertama, sebelum memulai pencarianmu, berdoalah kepada Allah yang Mahakuasa atas Segala Sesuatu, yang Menciptakan langit dan bumi dan apa pun di antara keduanya, yang mengatur alam semesta sekompleks, semenakjubkan, sesempurna ini. Berdoalah kepada-Nya agar diberi jalan yang lurus. Jujurlah dalam permohonanmu, tunjukkan lewat aksi dengan memperbaiki diri.

Lalu, saat memulai pencarianmu, pelajarilah Islam dari para ahli agama yang mengajarkan Islam secara murni; sebagaimana Islam pertama diturunkan. Tanpa ditambah ini-itu. Tanpa pengurangan ini-itu.

*Learn Islam at its purest form.* Dengan memahami dalil Alquran dan Hadis berdasarkan pemahaman para sahabat; orang-orang pertama yang memeluk Islam, yang menerima pengajaran langsung dari Nabi Muhammad ﷺ dan menaatinya dan berusaha sebaik-baiknya mengikuti ajarannya.

Dan, ketika kamu mempelajari agama ini dari sisi paling murni, *it is truly beautiful*. Tak ada yang saling menyalahkan. Tak ada yang merasa benar sendiri. Tak seperti yang banyak terlihat di media sosial. *It is truly beautiful if you're learning it right, with an open heart.*



# 43| Suatu Saat Nanti

Suatu saat nanti, kita akan berdiri di sebuah panggung.  
Berbagi cerita tentang kegagalan.  
Menginspirasi para pendengar.



**S**uatu saat nanti, kita akan berdiri di sebuah panggung. Berbagi cerita tentang kegagalan. Menginspirasi para pendengar.

Kisah tentang keberhasilan diri karena dulu kita tidak menyerah.

Kita senantiasa berusaha bangkit dari keterpurukan.

Suatu saat nanti, segalanya akan terbayar.

Kalaupun tak sampai berdiri di panggung, tak apa-apa.

Toh, itu semua hanya pernak-pernik dunia.

Kalaupun tak sampai di puncak kesuksesan, tak masalah, yang terpenting...

Mudah-mudahan, suatu saat nanti, kita termasuk orang-orang yang...

duduk sambil bersandar, di atas dipan-dipan dengan ketenangan permanen, memandangi pemandangan indah yang tak pernah dilihat oleh mata sebelumnya;

buah-buahan yang naungannya begitu dekat, begitu mudah dipetik secara langsung;

kenikmatan tiada tara, kebahagiaan yang langgeng;

di dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.

Abadi di sana.

Karena, di balik keterpurukan, kita tetap berusaha sabar, kita tetap berusaha percaya, kita tetap berusaha baik, dan kita senantiasa memperbaiki diri. Kepada Allah yang Mahakuasa atas Segala Sesuatu. Dan, sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena rahmat-Nya, Dia memasukanmu ke dalam surga yang abadi.

Dan, itulah... kesuksesan yang sesungguhnya.

Karena apa artinya semua kesuksesan dunia jika akhirnya tidak indah?

Dan, termasuk orang-orang yang dimasukkan ke dalam surga...

... itu adalah kesuksesan yang tak lagi rapuh, tak lagi fana.

Kekal, selamanya bahagia.





# 44| Memangnya, Kamu Sudah Sukses?

Terima kasih sudah menjadikan buku ini sebagai teman.



**T**erima kasih sudah bertahan sejauh ini.

Aku menulis buku ini seakan-akan aku sudah menjadi sesuatu sehingga layak menjadi panutan. Maka dari itu, aku ingin bilang: Belum, tidak, dan, tolong, kumohon, jangan melihat diriku sebagai panutan. Aku belum sebaik apa yang kutulis. Dan, jelas, aku menutupi bagian-bagian tertentu, dan menceritakan bagian-bagian yang baik saja—demi kebaikan bersama.

Jika aku harus mengulang hidup seperti bab-bab yang ada dalam buku ini—mudah-mudahan tidak—aku pun mungkin akan kepayahan lagi. Karena aku hanya manusia yang lemah, jadi, tolong, jangan melihat diriku sebagai panutan.

Yang aku ingin kamu lihat adalah... kisah-kisah magis nan baik yang terjadi dalam hidupku. Alur hidup yang kuceritakan. Pelajaran-pelajaran yang mengena. Sudah, itu saja. Sebab kisah-kisah indah dan pahit yang pernah kulalui adalah bagian dari nikmat Allah yang berhak kubagikan kepadamu.

**Supaya sama-sama jadi pengingat untuk kita:  
Bawa hal-hal buruk akan berlalu juga.  
Bawa skenario Allah begitu indah.  
Dan, dunia ini, pada akhirnya, fana.  
Dan, kita...**

akan kembali ke kampung yang kekal; akhirat.

Namun, buku ini belum berakhir di sini.

# 45| Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa

Dan, tibalah kamu di bab terakhir.



*J*ika kita tak pernah jadi apa-apa...,  
well, ya, sudah.

Toh, kita sudah berjalan sejauh ini dan mengumpulkan pelajaran berharga.

Namun, kau tahu?

Sesungguhnya, *kita selalu menjadi apa-apa*.

Kita pernah menjadi seorang bayi yang pernah menyenangkan hati orangtua kita;

kita adalah seorang anak yang berusaha berbakti kepada orangtua—meskipun sulit, meskipun kepayahan, tetapi kita terus berusaha baik.

Mungkin, kita adalah sahabat karib dari seseorang yang punya masalah.

mungkin, kita akan jadi seorang suami sekaligus ayah yang visioner,

mungkin, kita akan jadi seorang istri sekaligus ibu yang cerdas,

mungkin, kita akan jadi kakek-nenek yang menginspirasi.

Namun, lepaskan semua label itu, sebab yang terpenting...

kita adalah manusia-manusia yang sudah sadar kalau dunia ini hanyalah kesenangan yang palsu;

kita adalah manusia-manusia yang, hari ini, hatinya sedikit lebih tenang;

kita adalah manusia-manusia yang sudah tahu definisi kesuksesan yang sebenarnya;

kita adalah manusia-manusia yang sudah tahu apa yang berhak diprioritaskan dan diperjuangkan;

kita adalah manusia-manusia yang masih diberi waktu untuk memperbaiki segalanya;

kita adalah manusia-manusia yang sudah tahu ke mana harus melangkah;

dan, kita adalah manusia-manusia yang berpotensi diampuni oleh Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang;

*and that's already something.*

*Really something.*







ZaneeBook

*terima kasih telah membaca.  
jadi, bagaimana perasaanmu sekarang?*

*sampai jumpa di:  
**Jika Kita Tak Pernah.....***

ZaneeBook

*Baca juga karya Alvi Syahrin lainnya.*



# Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

Klik: [bit.ly/gagasmediaebook](http://bit.ly/gagasmediaebook)

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

**1. Distributor Kelompok AgroMedia**  
(disertai struk pembayarannya)  
Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,  
Cipedak-Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12640

**2. Redaksi GagasMedia**  
Jl. H. Montong no.57  
Ciganjur-Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

  
**gagasmedia**

Jika Kita Tak  
Pernah Jadi Apa-Apa

Kau melihat teman-teman  
dan mereka sudah  
mendapatkan impian,  
sementara kau masih  
termangu menggenggam  
harapan. Pelan, dalam  
hati kau berujar,  
“Kapan mimpiku terwujud?”

•••

Jika Kita Tak  
Pernah Jadi Apa-Apa

Selama perjalanan mencapai  
tujuan, adakalanya kau  
melihat sekeliling... menakar  
jauh jangkauan. Atau, kau  
malah membandingkannya  
dengan orang lain. Lalu, lupa  
melanjutkan perjalanan.

•••

Jika Kita Tak  
Pernah Jadi Apa-Apa

Benarkah segala usaha dan  
upayamu selama ini lebur  
bersama kecewa yang kau  
bangun sendiri? Sungguhkah  
sesuatu yang hanya kau  
lihat dalam dunia maya  
menjadikanmu merasa  
bukan apa-apa?

•••

**Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa**  
akan menemanimu selama  
perjalanan. Buku ini untukmu  
yang khawatir tentang masa depan.  
Tenang saja, kau tidak sedang  
diburu waktu. Bacalah tiap  
lembarnya dengan penuh kesadaran  
bahwa hidup adalah tentang  
sebaik-baiknya berusaha, jatuh lalu  
bangun lagi, dan tidak berhenti  
percaya bahwa segala perjuanganmu  
tidak akan sia-sia. Bukankah  
sebaiknya apa-apa yang fana tidak  
selayaknya membuatmu kecewa?

## ALVI SYAHRIN

*Just an introvert living in an extrovert  
world. Writing these, to you.*

Pemuda kelahiran 1992. Menulis buku  
sejak 2012. Sekarang, menulis di  
media sosial dengan nama pengguna  
**@alvisyhrn**. Instagram, Twitter,  
Wattpad, Quora—he’s there. Salah  
satu harapannya: Pembaca bisa  
merenungkan kembali makna hidupnya,  
menemukan secercah titik terang,  
melangkah menuju titik itu.

Selengkapnya: [www.alvisyahrin.com](http://www.alvisyahrin.com)

gagasmmedia



Tersedia e-book ➤

### PENGEMBANGAN DIRI

ISBN 978-979-780-948-5



9 789797 809485

Harga P. Jawa Rp 88.000

[www.gagasmmedia.net](http://www.gagasmmedia.net)